PERAN KEPEMIMPINAN KIAI DALAM MENJAGA BUDAYA SALAF

(Stud Multisitus di Pondok Pesantren Langitan, Tuban dan Al Anwar, Rembang)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

Abdul Latif
NIM. F12317278

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Latif

NIM : F12317278

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penilitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Juli 2019

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
BDBBFAFF741375108
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Abdul Latif

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Tesis Abdul Latif NIM. F12317278

Ini telah disetujui pada 15 Juli 2019

Oleh

Pembimbing

Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag.
NIP. 196903211994032000 3

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis yang berjudul "Peran Kepemimpinan Kiai dalam Menjaga Budaya Salaf (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Langitan, Tuban dan Pondok Pesantren Al Anwar, Rembang) yang ditulis oleh Abdul Latif ini telah diuji Pada tanggal 1 Agustus 2019

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah. Zainiyati, M.Ag (Ketua dan Pembimbing) .....
2. Dr. Suryani, S.Ag, M.Si (Penguji I) .....
3. Mohammad Salik, M.Ag (Penguji II) .....

Surabaya, 1 Agustus 2019

Direktur

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ABDUL LATIF
NIM : F12317278
Fakultas/Jurusan : PROGRAM PASCASARJANA/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address :

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PERAN KEPEMIMPINAN KIAI DALAM MENJAGA BUDAYA SALAF (Studi Multisitus Di Pondok Pesantren Langitan, Tuban dan Al Anwar, Rembang)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Agustus 2019

Penulis

(ABDUL LATIF)

ABSTRAK

Abdul Latif, 2018: Peran Kepemimpinan Kiai dalam Menjaga Budaya Salaf (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Langitan, Tuban dan Pondok Pesantren Al-Anwar, Rembang).
Kata Kunci : Kepemimpinan, Kiai, Budaya Salaf

Tesis ini membahas tentang peran kepemimpinan kiai dalam menjaga budaya salaf (studi multi situs di Pondok Pesantren Langitan, Tuban dan Pondok Pesanten Al Anwar, Rembang). Adapun rumusan masalah pada tesis ini adalah: 1) Bagaimanan kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Langitan, Tuban dan Pondok Pesanten Al Anwar, Rembang ; 2) Bagaimana peran kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Langitan, Tuban dan Pondok Pesanten Al Anwar, Rembang.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara itu, dilihat dari teknik penyajian data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik pengumpulan data adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian yang telah dilakukan peran kepemimpinan kiai dalam menjaga budaya salaf di Pondok Pesantren Langitan, Tuban dan Pondok Pesanten Al Anwar, Rembang meliputi; 1) Gaya kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Langitan, Tuban dan Pondok Pesanten Al Anwar, Sarang bersifat kolektif atau kepemimpinan institusional; 2) Peran kepemimpinan kiai dalam menjaga budaya salaf meliputi: a) Pemberian keteladanan, b) pembentukan organisasi, c) penerbitan peraturan-peraturan pondok, d) pemberian wejanga-wejangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

COVER i

SAMPUL DALAM ii

PERNYATAAN KEASLIAN iii

PERSETUJUAN iv

PENGESAHAN TIM PENGUJI v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

ABSTRAK viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xii

DAFTAR TABEL xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 8

C. Rumusan Masalah 9

D. Tujuan Penelitian 9

E. Manfaat Penelitian 10

F. Kerangka Teori 11

G. Penelitian Terdahulu 13

H. Sistematika Pembahasan 17

BAB II KAJIAN PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Konsep Kepemimpinan Kiai 19

1 Pengertian Kepemimpinan 19

2 Kepemimpinan dalam Islam..... 22

3 Kiai sebagai Pemimpin 24

4 Kiai sebagai Pewaris Nabi 30

B. Konsep Budaya Salaf di Pesantren 32

1. Budaya Salaf Pesantren..... 32

2. Kitab Kuning 38

3. Etika Pergaulan Santri..... 43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... 57

B. Lokasi Penelitian 60

C. Kehadiran Peneliti 61

D. Instrumen Penelitian 62

E. Teknik Pengumpulan Data..... 64

F. Pengolahan dan Analisis Data..... 67

G. Pengecekan Keabsahan Data..... 70

H. Tahapan Penelitian 73

BAB IV SUBYEK PENELITAN

A. Profil Pondok Pesantren Langitan, Tuban 75

B. Profil Pondok Pesantren Al Anwar, Rembang..... 95

BAB V PAPARAN DATA DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Paparan Data 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pondok Pesantren Langitan 114
a. Gaya Kepemimpinan Kiai di PP. Langitan 114
b. Peran Kiai dalam Menjaga Budaya Salaf di PP. Langitan 124
2. Pondok Pesantren Al Anwar, Rembang..... 135
a. Gaya Kepemimpinan Kiai di PP. Al Anwar, Rembang 135
b. Peran Kiai dalam Menjaga Budaya Salaf di PP. Al Anwar, Rembang 139
B. Analisis Data Penelitian 143
1. Gaya Kepemimpinan Kiai di PP. Langitan dan PP. Al Anwar .. 143
2. Peran Kiai dalam Menjaga Budaya Salaf di PP. Langitan dan PP. Al Anwar 154
BAB VI PENUTUP
A. Kesimpulan..... 163
B. Saran..... 165
DAFTAR PUSTAKA 167
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kategori dan Kitab Pesantren

Tabel 4.1 Madrasah di Pp. Langitan

Tabel 4.2 Daftar Jenjng dan Materi Hafalan

Tabel 4.3 Daftar dan Pedoman Kurikulum

Tabel 4.4 Pembagian Waktu Pengajian Kelompok Umum

Tabel 4.5 Jadwal Taqrirul Muhafadzoh

Tabel 4.6 Jadwal Mapel dan Kitab Ma'had Aly

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Abdurahman Wahid, pesantren berarti tempat tinggal santri. Pesantren dapat dipersamakan dengan akademi militer atau biara dalam hal kemungkinannya untuk sebuah totalitas.[1] Bagaimana tidak, pendidikan yang berlaku di pesantren berlangsung dari bangun tidur hingga tidur lagi. Dan bukan hanya berkenaan dengan transfer keilmuan yang bersumber dari teks, tapi juga pengalaman langsung dengan teladan dan bimbingan yang menyeluruh, mulai dari aspek-aspek yang kelihatan hingga yang tidak.

Karena hal-hal semacam itu, dan dengan memperbandingkannya dengan pendidikan parsial yang muncul belakangan yang mengadopsi pola pendidikan barat, pesantren, menurut Abdurahman Wahid, bisa menjadi sub-kultur tersendiri yang ada di Indonesia. Setidaknya ada tiga unsur pokok yang membangun pesantren menjadi sebuah sub-kultur: (1) pola kepemimpinannya yang berdiri sendiri, (2) literatur universal, (3) sistem nilainya yang terpisah dari sistem nilai yang dianut oleh masyarakat di luar pesantren.[2]

Dalam bukunya yang berjudul "*Bilik-bilik Pesantren*" Nurcholis Madjid menyatakan bahwa pesantren, jika dilihat dari aspek kesejarahannya, bukan hanya mengandung semata-mata soal keIslaman, tapi juga soal makna keaslian

---

[1] Abdurahman Wahid, "Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan", *Dinamika Pesantren* (Jakarta: P3M, 1988), 266.
[2] Ibid., 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*indigenous*) Indonesia.[3] Munculnya pesantren di Indonesia didasari oleh hal yang lebih luas dari sekedar pemenuhan kebutuhan akan pendidikan, yaitu dakwah Islam itu sendiri, sehingga keberadaannya menjadi kian mantab dan kukuh. Selama ini, sebagai sebuah lembaga independen, pesantren telah membuktikan diri bahwa ia mampu bertahan dan bahkan melakukan berbagaimacam pengembangan melalui penyesuaian, akomodasi, dan konsesi, dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan.[4]

Hamdan Farchan Syarifuddin, seorang peneliti, menyatakan bahwa pesantren adalah sebuah entitas. Ia memiliki seperangkat elemen pendukung seperti masjid, ruang mengaji, asrama santri dan beberapa guru dan kiai. Selain itu, dan ini yang paling penting, ia juga memiliki modalitas sosial yang khas, yaitu: 1) ketokohan kiai, 2) santri, 3) *independent* dan mandiri, dan 4) jaringan sosial yang kuat antar alumni pondok pesantren.[5]

Pada umumnya santri dapat menerima kepemimpinan seorang kiai karena mereka percaya bahwa kiai tersebut memiliki barokah. Hal itu dikatakan bersumber dari doktrin emanasi yang dipegang kukuh oleh kalangan sufi tempo dulu. Pola hubungan yang terbangun di antara keduanya didasarkan pada semata sistem

---

[3] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan,* Cet. 1 (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.
[4] Azyumardi Azra, *Pendidikan* Islam*: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, Cet.1 (Jakarta: Prenada Media Group, 2012),128.
[5] A. Rafiq Zainul Mun'im, "Peran Pesantren dalam Education For All di Era Globalisasi", dalam http://ejournal.sunan-ampel.ac.id/index.php/JPI/ article/view/177/, (23 Nopember 2013), 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan. Itu pula yang menyebabkan kepemimpinan kiai menjadi sesuatu yang khas dan karenanya patut untuk dijadikan objek penelitian.[6]

Kepemimpinan kiai dalam sebuah pondok pesantren meliputi juga aspek *peer-relationship*, yakni bagaimana ia memelihara hubungan dengan pemimpin masyarakat dan dengan kiai lain. Namun yang paling dominan dari kepemimpinan kiai adalah fungsi kependidikannya. Yaitu kiai sebagai pemelihara tradisi Islam. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari sebuah keyakinan bahwa ulama adalah pewaris para Nabi, sebagaimana disebutkan dengan jelas dalam hadis. Mereka adalah pemilik ilmu agama yang paling sah, dan karenanya menjadi satu-satunya penafsir sejati dua sumber Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah.

Peran tersebut menjadi dasar bagi penularan pengetahuan yang dimiliki oleh kiai dari generasi ke generasi di dalam pesantren. Dan untuk itu dibutuhkan penguasaan keilmuan pada taraf yang tertinggi. Zamakhsyari Dhofir, dalam buku "*Tradisi Pesantren*", menulis tentang munculnya fenomena 'santri kelana', yang datang dari satu pesantren ke pesantren lainnya, adalah salah satu bagian dari tradisi mencapai ukuran tertinggi itu. Seperti para calon perwira (cadet) militer yang semua bercita-cita menjadi jenderal, para santri pun bercita-cita untuk menjadi kiai. Bahwa hanya ada satu atau dua orang santri saja yang benar-benar bisa mencapai tujuan itu, hal itu tidak berarti bahwa sistem secara keseluruhan telah gagal menunaikan tugasnya. Kepemimpinan kiai sendirilah yang menyediakan kerangka bagi santri dalam menjalankan tugas untuk memelihara ilmu-ilmu agama.[7]

---

[6] Wahid, *Dinamika Pesantren*, 268.
[7] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ahli pendidikan, mengklasifikasi jenis pesantren ke dalam dua tipologi; yakni pesantren modern, yang sudah banyak mengadopsi sistem pendidikan sekolah modern Barat dan pesantren salaf, yang berorientasi pada pelestarian tradisi dengan sistem pendidikan tradisional. Pertama, Pondok pesantren modern, merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa lokasi pesantren. Kedudukan para kiai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

Kedua, pesantren salaf. Menurut Zamakhsyari Dhofier, ada beberapa ciri pesantren salaf atau tradisional, terutama dalam hal sistem pengajaran dan materi yang diajarkan. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau sering disebut dengan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham *Syafi'iyah*, merupakan pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren tradisional. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu *nahwu* (*syntax*) dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

s}orof (*morfologi*), *fiqh, usul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf* dan *etika*, dan cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah*.[8]

Konsep mata rantai yang terus bersambung sampai kepada Nabi adalah penting bagi Islam tradisional. Hal itu terdapat dalam berbagai aspek seperti pada silsilah tarekat, *isnad hadis* dan juga *isnad* kitab-kitab yang dipelajari. Mata rantai tersebut merupakan jaminan bagi keotentikan tradisi.[9]

Literatur universal yang dipelihara dan diwariskan dari generasi ke generasi yang secara langsung berkaitan dengan konsep yang unik tentang kepemimpinan kiai. Kitab klasik tersebut menciptakan kesinambungan tradisi yang benar dalam memelihara ilmu-ilmu agama sebagaimana yang diwariskan kepada masyarakat Islam oleh imam-imam besar di masa lalu. Hanya inilah jalan untuk mempertahankan ukuran ukuran tertinggi untuk masa depan, dan hanya melalui cara ini pula komunitas Islam bisa memelihara kemurnian ajaran agama; adalah posisi konsep *ahlussunnah* yang dominan di dalam pesantren sampai dengan saat ini. Menurut konsep ini, hanya para ulamalah yang mempunyai kewenangan untuk menafsirkan dua sumber utama ajaran Islam. Termasuk pula dalam klaim ini adalah bahwa hanya komunitas Islamlah yang dianugerahi tugas untuk memimpin masyarakat luas. Dengan kata lain, pesantren adalah kiblat masyrakat Islam dalam

---

[8] Zamakhsyari Dzofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 32.
[9] Marteen Van Brueneseen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi* Islam *di Indonesia*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari ilmu, dan pada gilirannya, komunitas Islam adalah kiblat bagi masyarakat luas.[10]

Pondok Pesantren Langitan dan Pondok Pesantren Al-Anwar adalah dua dari sekian pondok pesantren di Indonesia yang diketahui masih kukuh mempertahankan budaya salaf, baik dalam hal metode pengajaran maupun *amaliyah* sehari-hari. Metode pendidikan yang diterapkan di kedua pondok pesantren tersebut masih didominasi oleh sistem *halaqoh* baik dengan model *sorogan* maupun *bandongan*. Sedangkan dalam hal *amaliyah* sehari-hari keduanya memberikan penekanan terhadap pembinaan *al-ahlaq al-karimah* dan prilaku *ubudiyah*.

Landasan pokok penyusunan kurikulum di Pondok Pesantren Langitan dan Pondok Pesantren Al-Anwar mengacu pada faham *ahlussunnah wal jamaah*. Adapun buku pedoman yang digunakan berasal dari kitab-kitab *mu'tarabarah* (sumber rujukan populer), yang ditulis oleh para ulama dalam lingkaran *mazhab* Imam Syafi'I, Imam Hanafi, Imam Maliki dan Imam Hambali.

Di kedua pondok pesantren tersebut kiai adalah sumber hukum positif yang ucapannya diterjemahkan oleh para pengurus dan diberlakukan sebagai peraturan pesantren yang harus diterima dan dipatuhi oleh santri-santri. Selain peraturan-peraturan itu, ada juga aturan-aturan tidak tertulis yang berhubungan dengan sikap santri terhadap kiai dan keluarganya. Bagaimana mereka berbicara, berdiri dan berjalan di hadapan kiai diatur oleh norma yang tidak tertulis itu. Norma-norma

[10] Wahid, *Dinamika Pesantren*, 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut merupakan tradisi peninggalan salafus saleh yang terkompilasi, di antaranya dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim* karya Az-Zarnuji.

Pada umumnya santri-santri di kedua pondok pesantren tersebut menganggap kiai, selain sebagai pendidik yang menurunkan ilmu agama, juga sebagai sosok yang memiliki *barokah*. Mereka pada umumnya percaya bahwa keputusan apapun di dalam hidup mereka tidak akan bernilai *barokah* kecuali dengan melibatkan kiai.

Kedua pondok pesantren tersebut juga berpegang pada kaidah *Al-muhāfaẓatu 'ala al-qādim as-shālih wa al-akhdu bi al-jadid al-aṣlah*, (Mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengadopsi hal-hal baru yang lebih baik). Sambil terus melestarikan budaya salaf, kedua pesantren tersebut juga melakukan berbagaimacam inovasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Selain ilmu agama, santri-santri di kedua pondok pesantren tersebut juga dibekali dengan ketrampilan praktis yang berguna bagi kehidupan mereka nantinya di luar pesantren. Hal tersebut perlu dilakukan agar nantinya, ketika kembali kepada masyarakat, santri-santri bisa *survive* dan tidak mengandalkan ilmu agama yang dimilikinya untuk mencari penghidupan.

Peneliti tertarik menjadikan kedua pesantren tersebut sebagai obyek penelitian karena keduanya termasuk pesantren representatif yang menjadi tempat tujuan ribuan santri dari berbagai tempat di indonesia untuk menuntut ilmu agama. Selama belasan tahun kedua pesantren tersebut secara konsisten telah mencetak generasi santri-santri yang mumpuni dalam ilmu agama yang tersebar di berbagai tempat di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti terutama sangat tertarik dengan berbagai upaya yang telah dilakukan oleh para kiai, sebagai sosok pemimpin karismatik, dalam mempertahankan tradisi salaf di kedua pondok pesantren tersebut. Oleh karena itu penelitian ini kami beri judul: **Peran Kepemimpinan Kiai dalam Menjaga Budaya Salaf (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Langitan, Tuban dan Pondok Pesantren Al-Anwar, Rembang)**

B. Identifikasi Masalah

Menurut Sugiono (2005), penentuan identifikasi masalah dalam penelitian kualitatif harus didasarkan pada temuan-temuan peneliti dalam *study* pendahuluan.[11] Maka, berikut ini adalah temuan awal peneliti tentang pondok pesantren Langitan, Tuban dan Pondok Pesantren Al-Anwar, Rembang.

1. Kiai-kiai yang mengasuh Pondok Pesantren Langitan dan Pondok Al-Anwar adalah kiai-kiai yang memiliki pengaruh besar baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantrennya.
2. Kiai-kiai di Pondok Pesantren Langitan dan di Pondok Pesantren Al-Anwar sama-sama menggunakan kitab salaf sebagai acuan utama dalam mendidik santri-santrinya.
3. Kiai-kiai di Pondok Pesantren Langitan tidak membuka jalur pendidikan formal, namun mereka menerima sistem muadalah yang diusulkan pemerintah, dimana setiap lulusannya menerima ijazah yang diakui sama dengan mereka yang belajar di jalur formal.

[11] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kiai di Pondok Pesantren Al-anwar membuka jalur formal dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi.
5. Dalam rangka regenerasi, baik Kiai di Pondok Pesantren Langitan maupun di Pondok Pesantren Al-Anwar mengirimkan putra-putri mereka untuk belajar di pesantren lain yang berbeda-beda

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimana gaya kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Langitan, Tuban dan Pondok Pesantren Al-Anwar, Rembang?
2. Bagaimana peran kepemimpinan kiai dalam menjaga budaya salaf di Pondok Pesantren Langitan, Tuban dan Pondok Pesantren Al-Anwar, Rembang?

D. Tujuan Penelitian

Dari signifikansi masalah yang dirumuskan dalam rumusan masalah tersebut, penelitian tesis ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gaya kepemimpinan di Pondok Pesantren Langitan dan Pondok Pesantren Al-Anwar.
2. Untuk mengetahui peran kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya salaf di Pondok Pesantren Langitan dan Pondok Pesantren Al-Anwar.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manfaat teoritis dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

a. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam penerapan atau pengembangan model pembelajaran secara lebih lanjut.
b. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam rangka peningkatan motivasi diri untuk belajar.
c. Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peneliti lain untuk mengungkapkan sisi lain yang belum diterangkan dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang model kegiatan diskusi/musyawarah dalam kitab *turats* untuk mengembangkan cara berpikir kritis dan responsif di Pondok Pesantren Langitan,Tuban dan Pondok Pesantren Al-Anwar, Rembang.
b. Bagi praktisi pendidikan dan masyarakat luas, sebagai acuan dan masukan tentang pengaruh metode diskusi/musyawarah dalam meningkatkan minat belajar siswa.
c. Untuk memberikan rangsangan kepada penyelenggara pendidikan agar meningkatkan kreativitas dan produktivitas dalam mengembangkan metode musyawarah, khususnya di pondok pesantren.
d. Bagi pengelola pondok pesantren, sebagai motivasi untuk lebih meningkatkan kreativitas dalam membuat inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Sebagai sumbangan karya ilmiah untuk memperkaya khasanah keilmuan khususnya bidang pendidikan.

F. Kerangka Teori

1. Kepemimpinan Kiai

Di dalam pesantren, kiai memegang peranan yang sangat penting. Khususnya di pesantren salaf, ortoritas kiai sangat kuat dan bersifat absolut. Dalam bukunya, Nurcholis Majid menyatakan bahwa kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren.[12] Kepemimpinan kiai di pesantren bersumber pada kombinasi antara (tradisi) pendidikan Islam dan karisma yang diperoleh atau diwarisi (secara *geneologis*).[13] Kepemimpinan karismatik memiliki persuasi kuat dalam menanamkan ideologi. Pemimpin karismatik dapat diperoleh secara *given*, seperti tubuh yang besar, suara yang keras, dan mata yang tajam serta adanya ikatan *geneologis* dengan kiai karismatik sebelumnya dan proses perekayasaan.[14]

2. Pesantren Salaf

Pesantren salaf adalah pesantren yang memiliki karakteristik khusus, yakni salaf (tradisional). Menurut Zamakhsyari Dhofier ada beberapa ciri

---

[12] Majid, *Bilik-Bilik Pesantren*, 93-94.
[13] Inayah Rohmaniyah dan Mark Woodward, "Wahhabism Identity and Secular Ritual: Graduation at an Indonesian School", *al- Jami'ah Journal of* Islam*ic Studies UIN Sunan Kalijaga,* Vol.50. No.1 (2012), 123
[14] Abdur Rozaki, *Menabur Karisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), 87-88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren salaf atau tradisional, terutama dalam hal sistem pengajaran dan materi yang diajarkan. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau sering disebut dengan "kitab kuning", karena kertasnya berwarna kuning, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham *Syafi'iyah*. Semua ini merupakan pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren tradisional.[15]

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren tradisional adalah sistem *bandongan* atau seringkali juga disebut sistem weton. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500 orang) mendengarkan seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya atau kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.[16]

Abdurrahman Wahid mencatat bahwa ciri utama dari pengajian pesantren tradisional ini adalah cara pemberian pengajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiah (*litterlijk*) atas suatu kitab (teks) tertentu. Pendekatan yang digunakan adalah menyelesaikan pembacaan kitab (teks) tersebut, untuk kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab (teks) lain Sistem individual dalam sistem pendidikan Islam tradisional disebut sistem

[15] Dhofier, *Tradisi Pesantren, 50.*
[16] Ibid.,72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sorogan yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Al-Quran.[17].

G. Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur hasil penelitian sebelumnya yang relevan atau memiliki keterkaitan dengan fokus permasalahan yang ditelitinya. Adapun penelitian dahulu yang relevan terhadap pembahasan di atas antara lain:

1. Zainal Arifin, 2015, *Kepemimpinan Kiai Dalam Ideologisasi Pemikiran Santri Di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta*. Penelitian ini` membahas kepemimpinan kiai dalam ideologisasi pemikiran santri di Pesantren-pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta. Di Mlangi terdapat lebih dari 16 pondok pesantren Salafiyah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan mengambil lima pesantren. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipologi kepemimpinan kiai di Pesantren-pesantren Salafiyah Mlangi berdasarkan teori dominasi Weber, yaitu tradisional, karismatik, dan rasional, ideologi yang dianut adalah *Ahlussunah Waljamaah* (Aswaja) *an-Nahdliyah* dan strategi ideologisasi santri melalui kajian kitab-kitab klasik bermadzab *Aswaja anNahdliyah*, penguatan alumni, melestarikan tradisi pesantren Salafiyah, *Bahtsul Masa'il* dan *Tafaqquh fiddin*, kaderisasi dengan keikutsertaan pada organisasi NU, kajian lintas *mazhab* (ideologi), dan implikasi tipe kepemimpinan kiai terhadap pemikiran santri adalah bersikap fanatik dalam

[17] Wahid, *Dinamika Pesantren, 40.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti pemikiran keagamaan santri (dipengaruhi kepemimpinan tradisional dan karismatik) dan santri tidak memiliki pandangan dikotomik antara ilmu agama dan sains dan memiliki wawasan pengetahuan Islam yang lebih luas dengan kajian kitab-kitab Islam kontemporer (dipengaruhi kepemimpinan rasional).[18]

2. Muhammad Syakur, 2015, *Kepemimpinan Karismatik Kiai Di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pallangga Kabupaten Gowa.* thesis, Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini mengkaji Kepemimpinan *Karisma*tik Kiai Di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pallangga Kabupaten Gowa. Fokus dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah kepemimpinan *karisma*tik kiyai di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pallangga Gowa? Berdasarkan fokus penelitian tersebut, selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepemimpinan *karisma*tik kiyai di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pallangga Gowa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah Pengurus Pondok Pesantren, guru dan para santri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil reduksi data maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dengan adanya keunggulan pribadi dari seorang pemimpin yang dimiliki, mengantarkan Pemimpin Pondok Pesantren Bahrul Ulum Palangga Gowa sebagai sosok

[18] Zainal Arifin, Kepemimpinan Kiai Dalam Ideologisasi Pemikiran Santri Di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta, (Yogyakarta: Jurnal Inferensi, 2015), 351-372.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemimpin yang karismatik hal itu dibuktikan dengan adanya penerapan-penerapan kepemimpinannya dalam memimpin Pondok Pesantren Bahrul Ulum Palangga Gowa serta sifat kedermawanannya dengan adanya sifat tersebut Pemimpin Pondok Pesantren Bahrul Ulum Palangga Gowa sangat dihormati oleh para pengikutnya dan masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Palangga Gowa bersifat fleksibel artinya kadang bersifat karismatik dan kadang demokratis tergantung dari waktu dan kebutuhannya.[19]

3. Muallim Nursodiq, 2012, *Kepemimpinan Kiai dalam mengelola Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah, Thesis, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.* Penelitian ini menjelaskan bahwa kiai selaku kepala madrasah mampu mengelola sumber daya manusia di pondok pesantren dan madrasah Aliyah sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen. Tindakan-tindakan yang dilakukan yaitu menentukan kondisi awal ustadz, santri dan staf, menetapkan kriteria khusus perekrutan calon ustadz, memilih dan menempatkan ustadz sesuai dengan kualifikasi pendidikan, mendeskripsikan tugas dan wewenang setiap posisi, memberikan motivasi kerja, mendayagunakan staf, meningkatkan kompetensi tenaga pendidikan, membuat program kerja, melaksanakan supervisi dan evaluasi kegiatan serta mengorganisir dan menggerakkan santri.[20]

---

[19] Muhammad Syakur, *Kepemimpinan Karismatik Kiyai Di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pallangga Kabupaten Gowa.* Universitas Negeri Makassar, (Makassar: Tesis, 2015).

[20] Muallim Nursodiq, *Kepemimpinan Kiai dalam Mengelola Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah, (Tesis, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2012)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Taufiq Lubis, 2012, *Peran Kiai dalam Pengembangan Pendidikan Agama* Islam *di Pesantren Lirboyo, Kediri,* Tesis, Universitas Islam Negeri maulana Malik Ibrahim, Malang. Dalam penelitian ini, Taufik menemukan adanya beragam tipologi kiai di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. Antara lain ada yang bertipe pasif, adaptif dan progresif. Begitupun dalam hal pengembangan pendidikan masing-masing kiai memiliki motode yang berbeda. Kiai pasif cenderung menggunakan metode *sorogan* dan *wetonan* murni. Sedangkan kiai adaptif menyampurnya dengan kurikulum yang disediakan oleh Departemen Agama. Kiai progresif, meskipun tetap menggunakan sumber yang sama, melakukan inovasi-inovasi yang disesuaikan dengan kondisi santri dan semangat zaman.[21]
5. Amir Fadhilah, 2011, *Struktur Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren di Jawa*. Dalam penelitian ini, dinyatakan bahwa struktur dan pola kepemimpinan kiai di kalangan komunitas pesantren dan sekitarnya tetap memiliki tempat tersendiri, dalam arti kiai tetap menempati posisi sebagai tokoh utama sebab kiai sebagai pemimpin, pemilik dan guru utama pada pesantren yang bersangkutan. Keberadaan struktur dan pola kekuasaan (kepemimpinan) kiai dalam hasanah pesantren tetap berkesinambungan karena kiai memiliki jaringan sosial baik secara intern (pesantren) maupun secara *ekstern* (dengan dunia luar pesantren), meliputi jaringan *genealogis*, jaringan ideologis, jaringan intelektual, jaringan teologis dan jaringan spiritual.[22]

---

[21] Taufiq Lubis, *Peran Kiai dalam Pengembangan Pendidikan Agama* Islam *di Pesantren Lirboyo, Kediri,* (Tesis, Universitas Islam Negeri maulana Malik Ibrahim, Malang, 2012,)
[22] Amir Fadhilah, 2011, *Struktur Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren di Jawa.* (Jurnal Hunafa, Vol. 8?, No. 1, Juni 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Bahasan

Sistematika pembahasan adalah gambaran yang menunjukkan secara garis besar penelitian ini. Tujuannya, agar pembaca bisa memperoleh gambaran yang utuh tentang penelitian ini sebelum mulai menelaahnya. Isinya adalah ulasan singkat terkait bab I sampai penutup. Secara berurutan dalam sistematika ini adalah sebagai berikut:

Bab I bab ini membahas tentang pendahuluan ini dikemukakan tentang latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan arti kata-kata kunci dan sistematika pembahasan dan originalitas penelitian.

Bab II kajian pustaka yang mengemukakan literatur-literatur yang mengkaji tentang ruang lingkup kepemimpinan kiai dan budaya salaf di pondok pesantren.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Metode itulah yang kemudian menjadi panduan bagi peneliti untuk melakukan serangkaian penelitian di lapangan.

Bab IV berisi tentang paparan data temuan penelitian. Dari temuan-temuan tersebut kemudian dilakukan serangkaian analisis yang merupakan hasil dari penelitian ini.

Bab V berisi tentang pembahasan dan anilisis hasil penelitian yang sudah dilaksanakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab VI adalah kesimpulan dan saran**.** Bab terakhir ini akan disajikan tentang kesimpulan berupa poin-poin untuk menjawab rumusan masalah, kemudian dilanjutkan dengan saran-saran yang sekiranya dapat dijadikan bahan pemikiran bagi yang berkepentingan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Kepemimpinan Kiai

Di dalam budaya pesantren salaf seorang kiai memiliki banyak sekali peran: sebagai ulama, pendidik, pengasuh, penghubung masyarakat, pengelola pesantren dan tentu saja pemimpin. Untuk memenuhi semua tuntutan itu seorang kiai harus bisa memosisikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi. Maka, dibutuhkan sosok kiai yang mempunyai kemampuan, dedikasi, dan komitmen yang tinggi untuk bisa menjalankan peran-peran tersebut.

Penelitian tentang kepemimpinan kiai di pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dari perlunya pemahaman atas substansi pendidikan yang dikembangkan pesantren yang bersangkutan. Dengan mempertimbangkan ciri-ciri pendidikan agama sebagai substansi fungsi pendidikan pesantren, kepemimpinan di pondok pesantren lebih mungkin didekati dengan konsep kepemimpinan karismatik, yaitu pola kepemimpinan yang lebih mengedepankan wibawa diri dan bertanggungjawab sepenuhnya terhadap bawahan.

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpian adalah sesuatu yang diasumsikan selalu berkaitan dengan proses disengaja dari seseorang untuk menekankan pengaruhnya terhadap orang lain untuk kepentingan membimbing, membuat struktur dan memfasilitasi aktivitas dan hubungan di dalam kelompok atau terlihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesamaannya.[1] Dengan demikian mendefinisikan kepemimpinan hampir pasti adalah mendefinisikan tentang manusia. Setiap penulis literatur tentang kepemimpinan biasanya memiliki pandangan yang berbeda dengan penulis yang lain. Itulah kenapa pengertian kepemimpinan selalu kabur dan mendua.

Gary Yuki dalam buku *Leadership in Organizations* berusaha membuat kesimpulan dari beberapa pengertian kepemimpinan yang beraneka ragam dan saling berkelindan tersebut:

a. Kepemimpinan sebagai prilaku individu, yang mengarahkan aktivitas kelompok untuk mencapai sasaran bersama.
b. Kepemimpinan sebagai proses mobilisasi sumber daya institusional, politis, psikologis dan sumber-sumber lainnya untuk membangkitkan, melibatkan dan memenuhi motivasi pengikutnya.
c. Kepemimpinan sebagai sebuah pengaruh tambahan yang melebihi dan berada di atas kebutuhan mekanis dalam mengarahkan organisasi secara rutin.
d. Kepemimpinan sebagai sebuah proses memengaruhi aktivitas kelompok yang terorganisir untuk mencapai sasaran.
e. Kepemimpinan sebagai proses memberikan arahan yang bararti pada usaha kolektif yang menyebabkan adanya usaha yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan.

[1] Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Yoyakarta: Aditya Media Publishing, 2012), 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Kepemimpinan sebagai sebuah kemampuan untuk bertindak di luar kebiasaan untuk memulai proses perubahan evolusi agar menjadi lebih adaptif.

g. Kepemimpinan sebagai sebuah proses untuk membuat orang memahami manfaat bekerja bersama orang lain, sehingga mereka paham dan mau melakukannya.

h. Kepemimpinan sebagai sebuah cara mengartikulasikan visi, mewujudkan nilai dan menciptakan lingkungan guna mencapai sesuatu.

i. Kepemimpinan sebagai sebuah kemampuan individu untuk mempengaruhi, memotivasi, dan membuat orang lain mampu memberikan kontribusinya demi efektivitas dan keberhasilan organisasi.[2]

Jika kita dengan cermat mempelajari beberapa pengertian kepemimpinan di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa kepemimpinan hampir pasti merupakan implikasi antara dua pihak, di mana yang satu berada di posisi lebih tinggi dan yang lain lebih rendah. Kepemimpinan selalu melibatkan orang atau pihak lain sebagai bawahan yang mau tidak mau harus menerima arahan dari pemimpinnya. Sedangkan seorang pemimpin dapat dikatakan efektif bila ia dengan segala kekuasaannya mampu menggugah pengikutnya untuk mencapai kemampuannya yang terbaik. Kekuasaan itu bisa muncul dari hadiah, hukuman, otoritas atau

[2] Gary Yuki, Leadership in Organizations (New Jersey: Prentice Hall, 2002), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karisma. Seorang pemimpin juga harus bisa bersikap jujur terutama kepada dirinya sendiri, bisa bertanggung jawab, memiliki pengetahuan dan keberanian untuk bertindak sesuai dengan apa yang ia yakini sebagai kebenaran. Untuk itu diperlukan keyakinan yang tinggi pada diri sendiri dan orang lain dalam membangun organisasi.

2. Kepemimpinan dalam Islam

Dalam pandangan Agama Islam keberadaan seorang pemimpin pada suatu golongan bukan hanya bersifat penting tapi merupakan suatu kewajiban. Disebutkan dalam *Kitab Sunan Abi Dawud*, dari Ali bin Bahr, dari Hatim bin Ismail, dari Muhammad bin Ajlan, dari Nafi', dari Abi Salmah, dari Abi Hurairah ra. Rasulallah saw berkata, 'Jika ada tiga orang dalam suatu perjalanan, maka angkatlah salah satu di antara mereka sebagai pemimpin.'[3]

Kewajiban untuk taat dan patuh kepada pemimpin bahkan dinyatakan secara tegas di dalam al-Qur'an:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا

"Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya) dan *ulil amri* (pemimpin) di antara kalian."[4]

---

[3] Al-Maktabah Al-Shamilah, *Sunan Abi Dawud*, nomor 2610 dan 2611
[4] Al-Qur'an Terjemah Departemen Agama, QS. An-Nisa: 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kewajiban untuk taat dan patuh terhadap seorang pemimpin di dalam al-Qur'an disandingkan dengan kewajiban untuk taat dan patuh terhadap Allah Swt dan Rasulallah Saw. Hal itu menunjukkan betapa tinggi kedudukan seorang pemimpin dalam pandangan Agama Islam. Oleh karenanya, seorang pemimpin harus diangkat bukan berdasarkan kekayaan dan kekuatannya, melainkan keteguhannya dalam memegang *akhlaqul karimah* dalam kondisi apapun.

Seiring dengan tingginya derajat dan kemuliaannya, seorang pemimpin dengan sendirinya harus mengemban tanggung jawab yang besar pula. Kepemimpinan itu pada saatnya harus ia pertanggung jawabkan, baik di hadapan orang-orang yang dipimpinnya dan lebih-lebih di hadapan Allah swt. Agar tanggung jawab itu bisa ditunaikan dengan sebaik-baiknya, maka seorang pemimpin diharuskan memiliki sifat-sifat terpuji sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulallah saw, pemimpin terbesar sepanjang zaman.

Kehebatan Rasulallah saw sebagai pemimpin telah dikonfirmasi oleh banyak pakar ilmu sosial dan manajemen dari Barat. Teori-teori kepemimpinan yang dicetuskan oleh para pakar ilmu manajemen dewasa ini ternyata hampir semuanya ada pada diri Rasulallah saw.[5] Misalnya, teori *the four roles of leadership* yang digagas oleh Stephen Covey, yang menekankan bahwa seorang pemimpin harus memiliki empat fungsi

[5] Muhammad Syafii Antonio, Muhammad saw: *The Super Leader Super Manager* (Jakarta: PLM, 2007), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepemimpinan: perintis, penyelaras, pemberdaya dan panutan.[6] Kita tahu bahwa Rasulallah saw telah tuntas melaksanakan keempat fungsi kepemimpinan tersebut dengan begitu cemerlang.

Contoh lainnya, teori tentang sifat-sifat dasar kepemimpinan yang dirumuskan oleh Warren Bennis juga beberapa skill kepemimpinan yang digagas oleh Burt Nanus dan James O'Toole. Menurut Bennis seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat dasar seperti: visioner, punya kemauan kuat, integritas, amanah, rasa ingin tahu dan berani. Sedangkan skill, yang menurut Burt Nanus dan James O'Toole harus dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu: berpandangan jauh ke depan, menguasai perubahan, mampu merancang organisasi, mengondisikan dirinya untuk selalu belajar, inisiatif, menguasai interdependensi dan memiliki standrar integritas. Semua itu, jika kita dengan cermat mempelajari sejarah hidup Rasulallah saw sesungguhnya telah terefleksikan dalam kepemimpinan beliau sepanjang hidupnya. Walaupun demikian kepemimpinan yang dicontohkan oleh Rasulallah saw tidak membutuhkan konfirmasi apapun dari para sarjana Barat itu, karena sebagai pemimpin apapun yang beliau lakukan sudah pasti kebenarannya.[7]

3. Kiai Sebagai Pemimpin

Dalam tradisi Jawa, istilah kiai diambil dari keampuhan benda-benda kuno yang dimiliki oleh para penguasa. Yatiu sebuah benda pusaka

---

[6] Stephen R Covey, The 8th *Habit From Efectiveness to Greatness* (London: Simon&Schuster UK Ltd), 114.
[7] Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad saw*, 24 - 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengandung kekuatan gaib dan dipercaya bisa menenteramkan serta menjaga keamanan suatu daerah atau kerajaan. Benda yang juga bisa menambah daya kesaktian pemiliknya. Orang-orang jawa menyebut benda semacam itu dengan sebutan kiai sebagai bentuk penghormatan yang tinggi. Contohnya Kiai Garuda Kencana, yaitu sebutan bagi kereta emas yang dimiliki dan dikeramatkan oleh keluarga keraton Yogyakarta.[8] Lalu, lambat laun, seiring dengan perubahan kondisi sosial masyarakat, istilah kiai kemudian digunakan untuk menyebut seseorang karena keahliannya dalam ilmu agama dan pengabdiannya yang besar kepada masyarakat.[9]

Sebutan kiai adalah pengakuan dari masyarakat. Gelar ini tidak bisa dibeli. Terkhusus bagi mereka yang karena ketinggian ilmunya sehingga dianggap mampu dan kemudian menjadi rujukan untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi oleh anggota masyarakat. Itulah kenapa ada yang menyatakan bahwa sebutan kiai berasal dari bahasa jawa *iki wae* (orang ini saja), yang berarti orang dengan kompetensi yang lengkap sebagai pemimpin keagamaan maupun sosial. Berikut ini sifat-sifat yang perlu dimiliki oleh kiai sebagai pemimpin.

a. Sifat Karismatik

Konsep kepemimpinan kiai di pondok pesantren sampai saat ini masih dipandang sebagai sebuah fenomena yang unik oleh para peneliti. Kehadiran kiai di dalam pondok pesantren merupakan unsur yang paling

[8] Zamaksari Dlofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 55
[9] Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan I slam di Indonesia* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama. Sehingga sebuah pondok pesantren tidak akan bisa disebut sebagai pondok pesantren tanpa kehadiran seorang kiai di dalamnya. Tidak setiap orang bisa dan mampu menjadi kiai. Karena, untuk menjadi kiai seseorang dituntut memiliki kemampuan tidak hanya sebagai pemimpin dan pengatur (*leader* dan *manager*) tapi juga pembangun dan pengembang (Arsitektur dan *developer*).

Hal itu sebagaimana dinyatakan oleh Abdurahman Wahid, bahwa kepemimpinan kiai yang muncul dari proses panjang sebagai pendiri pesantren yang bercita-cita tinggi adalah jenis kepemimpinan yang kokoh dan karismatis. Kepemimpinan tersebut menjadi unggul karena tempaan pengalaman dan dilandasi oleh keunggulan potensial dalam kepribadiannya, sehingga mengungguli pribadi-pribadi lain di sekitarnya.

Lebih jauh lagi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sidney Jones yang dikutip oleh Mardiyah dalam disertasinya yang berjudul *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, kiai dengan segala karisma dalam kepemimpinannya pada akhirnya berkembang menjadi hubungan *patron client* yang sangat erat. Dalam hubungan tersebut, otoritas seorang kiai besar yang mengasuh pesantren representatif umumnya dapat diterima di kawasan seluas provinsi, baik oleh pejabat pemerintah, tokoh masyarakat maupun para pengusaha..

Legitimasi kepemimpinan seorang kiai secara langsung diperoleh dari masyarakat yang menilai dirinya, tidak saja dari segi keahlian ilmu agama melainkan juga dari kewibawaan yang bersumber dari kesaktian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat pribadi dan bahkan keturunan. Dengan kata lain kepemimpinan itu bersumber tidak lain dari sifat karismatiknya. Menurut Abdurahman Wahid, watak karismatik seorang kiai timbul karena tingkat kedalaman ilmu dan kemampuannya dalam mengatasi setiap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat di sekitarnya.[10]

Dengan demikian, bagi seorang kiai, karisma merupakan faktor yang penting (jika bukan yang utama) untuk mendirikan dan mengembangkan sebuah pesantren yang *indigenous* (asli). Tanpa hal itu bisa dipastikan keberadaan seorang kiai akan terombang-ambing dan ditarik ulur oleh berbagai kepentingan. Karena bagaimanapun seorang kiai harus tampak karismatis dan berwibawa di hadapan santri-santri dan masyarakat.

b. Sifat Paternalistik

Selain bersifat karismatik, seorang kiai juga harus memiliki sifat paternalistik. Sebagai seorang kiai seseorang harus memiliki sifat kedermawanan yang bisa diterima oleh masyarakat secara kultural. Tentu saja sumbangan itu tidak selalu harus berbentuk materi. Sumbangan terbesar seorang kiai, justru harus berbentuk pengayoman dan pelindungan terhadap masyarakat dalam wujud kongkrit menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dengan begitu maka kiai adalah, seperti apa yang diungkapkan oleh Horikoshi dengan istilah *patron* masyarakat muslim.

[10] Taufiq Abdullah, Islam *dan Masyrakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam pesantren, posisi kepemimpinan kiai lebih menekankan pada aspek kepemilikan saham pesantren dan moralitas serta kedalaman ilamu agama. Dalam hal ini seorang kiai justru lebih sering menafikan aspek menejerial. Kiai lebih dari seorang pemimpin pondok pesantren. Kiai adalah pemilik pondok pesantren dan segala apa yang ada di dalamnya. Karena itu seorang kiai memiliki potensi strategis untuk membimbing para santri dalam segala hal di setiap lini kehidupannya.[11]

Kepemimpinan kiai di pesantren sepenuhnya bersifat pribadi. Jadi, segala macam persoalan yang timbul di pesantren selalu dikembalikan kepada kiai sebagai satu-satunya orang yang memiliki legitimasi untuk menyelesaikannya. Karena itulah keberadaan seorang kiai dalam tugas dan fungsinya dituntut untuk memiliki kebijakan dan wawasan, terampil dalam ilmu-ilmu agama, serta mampu menanamkan sikap dan pandangan serta wajib menjadi suri teladan bagi santri-santrinya.[12]

Keberadaan kiai dalam lingkungan pesantren merupakan elemen yang cukup esensial. Laksana jantung bagi kehidupan manusia begitu urgen dan pentingnya kedudukan kiai, karena dialah yang merintis, mendirikan, mengelola, mengasuh, memimpin dan terkadang pula sebagai pemilik tunggal dari sebuah pesantren.

---

[11]Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan masyarakat, 1985), 46.
[12] Najd E Shobirin, *Pergumulan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985), 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, pertumbuhan suatu pesantren sangat bergantung kepada kemampuan pribadi kiainya, sehingga menjadi wajar bila kita melihat adanya banyak pesantren yang bubar, lantaran ditinggal wafat kiainya, sementara dia tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskan kepemimpinannya. Gelar kiai biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu keagamaannya, kesungguhan perjuangannya di tengah umat, kekhusyukannya dalam beribadah, dan kewibawaannya sebagai pemimpin. Sehingga semata hanya karena faktor pendidikan tidak dapat menjamin bagi seseorang untuk memperoleh predikat kiai, melainkan faktor bakat dan seleksi alamiah yang lebih menentukannya.

Di masyarakat, kiai merupakan bagian dari kelompok elite dalam struktur sosial, politik dan ekonomi, yang memiliki pengaruh yang amat kuat di masyarakat, biasanya mereka memiliki suatu posisi atau kedudukan yang menonjol baik pada tingkat lokal maupun nasional. Dengan demikian kiai merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam sistem kehidupan sosial, tidak hanya dalam kehidupan keagamaan tetapi juga dalam soal-soal politik.

Dengan kelebihan pengetahuannya dalam bidang agama, para kiai seringkali dianggap sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam sehingga mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau oleh kebudayaan orang awam sehingga dalam beberapa hal mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk pakaian seperti kopiah dan surban serta jubah sebagai simbol kealiman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di lingkungan pesantren, seorang kiai adalah hirarki kekuasaan satu-satunya yang ditegakkan di atas kewibawaan moral sebagai penyelamat para santri dari kemungkingan melangkah ke arah kesesatan, kekuasaan ini memiliki perwatakan absolut sehingga santri senantiasa terikat dengan kiainya seumur hidup, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya.

Dari uraian tersebut, perlu diingat bahwa yang digambarkan adalah pesantren yang masih dalam bentuknya yang murni, atau dalam studi kepesantrenan disebut dengan istilah pesantren tradisional, sehingga kalau kita menengok perkembangan pesantren saat sekarang tentunya akan dapat kita lihat usaha-usaha untuk mendorong terjadinya perubahan pada unsur-unsur pesantren, disesuaikan dengan dinamika dan kemajuan zaman.

4. Kiai Sebagai Pewaris Nabi

Ada empat dimensi yang bisa dilihat dalam kepemimpinan kiai menurut Tholhah Hasan: (1) sebagai pemimpin masyarakat; (2) pemimpin keilmuan; (3) pemimpin kerohanian; (4) pemimpin administratif. Agar keempat dimensi itu dapat terlihat dalam kepemimpinannya, seorang kiai harus betul-betul meletakkan dirinya pada posisi sebagai pewaris nabi, baik dalam hal ilmu agama maupun dalam karakteristiknya.

Kita tahu dalam teori kepemimpinan Islam terdapat tawaran konsep karakteristik seorang pemimpin dengan mengacu pada kepribadian para nabi. Adapun sifat-sifat para nabi dan rasul adalah: *siddi>q, amanah, tabl<i<<>gh dan fata<nah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Siddīq* adalah salah satu sifat nabi yang berarti benar dan jujur. Dengan meneladani sifat ini, seorang kiai harus senantiasa berperilaku benar dan jujur kepada siapapun dan dalam kondisi apapun. Kebenaran dan kejujuran harus selalu ditegakkan meskipun keduanya bisa menempatkannya dalam situasi yang tidak menguntungkan.

b. *Amanah* berarti dapat dipercaya, bertanggung jawab dan kredibel. *Amanah* bisa juga bermakna keinginan untuk memenuhi sesuatu sesuai dengan ketentuan yang ada. Sifat amanah ini akan membantuk kredibilitas yang tinggi dan sikap penuh tanggung jawab pada setiap individu muslim.

c. *Tablīgh* berarti komunikatif dan argumentatif. Orang yang memiliki sifat *tablīgh*, akan menyampaikan setiap informasi yang ia miliki dengan benar dan dengan tutur kata yang tepat. Sifat *tablīgh* juga berarti berbicara dengan cara yang mudah dipahami dan dapat diterima oleh akal, dan bukan sebaliknya.

d. *Fatānah* berarti intelektual, kecerdikan dan kebijaksanaan. Sifat ini dapat menumbuhkan kreativitas dan kemampuan untuk melakukan berbagai macam inovasi yang bermanfaat.

Keempat sifat tersebut dapat dipahami dengan konteks pemahaman yang lebih luas. Dengan demikian, seorang kiai harus memiliki kelebihan dalam ilmu pengetahuan, daya tahan mental dan daya tahan fisik sekaligus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Konsep Budaya Salaf di Pesantren

1. Budaya Salaf Pesantren

Pengertian salaf di sini harus dibedakan dari pengertian salaf dalam konteks Kaum Salafi. Adapun pengertian Kaum Salafi adalah sekelompok orang yang berupaya memurnikan agama dengan cara meniru secara lahiriyah amalan-amalan yang dilakukan oleh generasi umat Islam pada periode sahabat dan *tabi'in* besar. Pada masa itu Islam belum dipengaruhi *bid'ah* dan *khurafat*. Karena itulah Kaum Salafi di Indonesia sering menjadikan pesantren dan dunia Islam tradisional lainnya sebagai sasaran kritik keras mereka; setidaknya karena keterkaitan lingkungan pesantren atau kiai dengan tasawuf atau tarekat[13].

Dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan* Islam*: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru,* Azyumardi Azra menjelaskan bahwa pesantren adalah sebuah dunia bagi penganut Islam tradisional. Maksudnya, orang-orang yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam.[14]

Tidak ada yang bisa memastikan kapan tepatnya pondok pesantren mulai ada di Indonesia. Menurut Martin Van Bruinessen, asal-usul pesantren hingga sekarang masih merupakan sesuatu yang gelap. Adapun informasi-informasi yang ada hanya merupakan ekstrapolasi dari pengamatan yang

---

[13]Husniyatus Salamah. Zainiyah, *Sistem Pendidikan Tinggi Integrated: kajian terhadap model integrasi pesantren di UIN Maulana Malik Ibrahim.* (Malang: UIN Maliki Press, 2012).1

[14] Azyumardi Azra, *Pendidikan* Islam*: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru,* (Jakarta: Logos, 2002), 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh para peneliti pada akhir abad ke-19. Di antaranya, Pigeaud dan de Graaf, menyatakan bahwa pesantren merupakan salah satu pusat *study* agama Islam yang muncul pada priode awal abad ke-16 dan terletak di tempat-tempat terpencil, dan merupakan kelanjutan dari lembaga sejenis yang sudah ada sebelum kedatangan Islam, seperti *mandala* dan *asyrama*.[15]

Meski begitu banyak yang menyangsikan pendapat kedua peneliti tersebut. Pasalnya, pondok pesantren dan kedua lembaga yang disebut-sebut sebagai cikal bakalnya itu memiliki karakteristik yang jauh berbeda. Lagipula ada kesangsian bahwa *Mandala* ataupun *Asyrama* memberlakukan pengajaran secara tekstual seperti yang diberlakukan di pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan yang khas Indonesia, Pondok Pesantren rupanya mengandung semacam paradoks di dalam dirinya sendiri. Di satu sisi ia memiliki akar yang demikian kuat di bumi Indonesia dan di sisi lain ia berorientasi internasional, dengan Makkah sebagai pusatnya. Marteen Van Brenessen menyatakan: "Hampir semua kiai besar menyelesaikan tahap akhir pendidikannya di pusat-pusat pengajaran Islam prestisius di tanah Arab. Mereka bisa dianggap sebagai perantara antara tradisi besar keilmuan Islam yang bersifat Internasional dengan varian tradisi Islam yang masih sederhana di Indonesia."[16]

Para ahli pendidikan mengklasifikasi jenis pesantren ke dalam dua tipologi: yakni pesantren modern, yang sudah banyak mengadopsi sistem

[15] Marteen Van Brunessen, *Kitab Kuning, Pesantren*…23-24
[16] Ibid.22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan sekolah modern Barat dan pesantren salaf, yang berorientasi pada pelestarian tradisi dengan sistem pendidikan tradisional.

Pertama, Pondok pesantren modern, merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar, baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa lokasi pesantren. Kedudukan para kiai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas.

Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.[17] Kedua, pesantren Salaf. Menurut Zamakhsyari Dhofier, ada beberapa ciri pesantren salaf atau tradisional, terutama dalam hal sistem pengajaran dan materi yang diajarkan. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau sering disebut dengan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham *Syafi'iyah*, merupakan pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren tradisional. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu *nahwu (syntax)* dan *sorof (morfologi), fiqh, usul fiqh,*

[17] http://qidal.wordpress.com/2012/03/28/pondok-pesantren-karakteristikdan-fungsinya/, diakses 12 Desember 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.[18]

Sudah banyak diketahui bahwa peran pesantren secara konvensional adalah melakukan proses transfer ilmu agama Islam, mencetak kader-kader ulama, dan mempertahankan tardisi. Dalam perkembangan modern, pesantren menghadapi tantangan baru, di mana lembaga Islam tersebut tidak bisa mengelak dari proses modernisasi itu. Dampak dari modernisasi setidaknya mempengaruhi pesantren dari berbagai aspeknya. Di antaranya adalah sistem kelembagaan, orientasi hubungan kiai-santri, kepemimpinan dan peran pesantren.[19]

Orientasi peran pesantren, madrasah dan sekolah Islam sangat dipengaruhi oleh faktor internal pesantren, terutama pandangan kiainya, dan faktor luar, perkembangan dan tuntutan zaman (sebut saja pengaruh globalisasi). Mencermati perkembangan globalisasi yang kian marak ini, bisa dipastikan banyak orang yang meyakini bahwa peran pesantren dalam menyebarkan Islam di bumi Nusantara ini begitu besar, hanya saja tidak banyak dari mereka yang mengetahui kapan pesantren pertama kali lahir. Para sejarawan pun tidak sepakat mengenai awal berdirinya pesantren. Baik keberadaan pesantren, madrasah dan sekolah Islam tidak bisa dilepaskan dari penyebaran Islam di Indonesia. Proses globalisasi yang terus menemukan momentumnya sejak dua dasawarsa menjelang millenium baru telah

[18] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*…32

[19] Sri Haningsih, Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia dalam *Tarbawi Jurnal Pendidikan* NO. 1. VOL. I. 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memunculkan wacana baru dalam berbagai lapangan kehidupan literatur akademik, media massa, forum-forum seminar, diskusi, dan pembahasan dalam berbagai lembaga.[20]

Ciri lain yang didapati di pesantren salaf adalah mulai dari budaya penghormatan dan rasa takzim pada guru dan kiai, kegigihan belajar yang disertai sejumlah ritual tirakat: puasa, wirid, dan lainnya, hingga kepercayaan pada *barokah* (berkah). Hal inilah yang memunculkan anggapan bahwa kepatuhan santri kepada kiai terlalu berlebih-lebihan, berbau feodal, pengkultusan, dan lain sebagainya. Namun, anggapan ini, menurut Mustofa Bisri, terlalu sederhana, *gebyah uyah*, generalisasi yang kurang tepat, dan secara tidak langsung mendiskriditkan kiai-kiai yang mukhlis, yang menganggap tabu beramal *lighairillah*, beramal tidak karena Allah tetapi agar dihormati orang. Pesantren salaf, menurut Mustofa Bisri, umumnya benarbenar milik kiainya. Santri hanya datang dengan bekal untuk hidup sendiri di pesantren. Bahkan ada atau banyak yang untuk hidupnya pun nunut kianya. Boleh dikatakan, kiai pesantren salaf seperti itu, ibaratnya mewakafkan diri dan miliknya untuk para santri. Beliau memikirkan, mendidik, mengajar, dan mendoakan santri tanpa pamrih. Bukan saja saat para santri itu mondok di pesantrennya, tetapi juga ketika mereka sudah terjun di masyarakat.

Abdurrahman Wahid[21] mencatat bahwa ciri utama dari pengajian pesantren tradisional ini adalah cara pemberian pengajarannya yang ditekankan

[20] Ibid,.
[21] Abdurrahman Wahid, "Asal Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren", *Jurnal Pesantren* (Oktober-Desember 1984), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada penangkapan harfiah (*litterlijk*) atas suatu kitab (teks) tertentu. Pendekatan yang digunakan adalah menyelesaikan pembacaan kitab (teks) tersebut, untuk kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab (teks) lain. Sistem individual dalam sistem pendidikan Islam tradisional disebut sistem *sorogan* yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Al-Quran. Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren tradisional adalah sistem *bandongan* atau seringkali juga disebut sistem *weton*. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500 orang) mendengarkan seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memerhatikan bukunya atau kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang berarti lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.

2. Kitab Kuning

Budaya salaf di pesantren tidak bisa dilepaskan dari pengajaran kitab kuning sebagai 'tradisi agung' yang membuatnya berbeda dari lembaga pendidikan lainnya. Tradisi tersebut melahirkan lulusan-lulusan yang pada umumnya menguasai beberapa bidang keahlian sebagai berikut:[22]

[22] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. 1 (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Nahwu-Sorof

Nahwu-sorof adalah istilah lain untuk menyebut mata pelajaran gramatika bahasa Arab. Meski begitu istilah tersebut tidak digunakan di lembaga-lembaga lain yang juga mengajarkan bahasa Arab. Menariknya, banyak santri yang kemudian memperoleh status sosial-keagamaan tinggi di tengah masyarakat karena dianggap ahli dalam dua mata pelajaran tersebut. Mereka jadi berhak atas titel kiai, ustadz, atau yang lainnya.[23]

Keahlian dalam dua bidang tersebut dibuktikan dengan kemampuan membaca kitab-kitab berbahasa Arab dengan tambahan penjelasan menggunakan makna gandul dengan huruf jawa pego. Pengakuan tersebut menjadi absah ketika yang bersangkutan mampu pula mengaji atau menjabarkan kitab-kitab *nahwu-sorof* tertentu, seperti *Jurumiyah*, *'Imrithi*, *Alfiyah*, atau kitab *Ibnu 'Aqil*. Status sosial itu akan terus melekat meskipun misalnya yang bersangkutan barangkali tidak menggunakan "ilmu alat"-nya ini untuk secara sungguh-sungguh mempelajari ilmu agama, sebagaimana yang menjadi tujuannya semula.

b. Fiqh

Fiqh adalah sekumpulan hukum *amaliyah* yang menjadi prasarat dalam agama Islam. Definisi itu sebagaimana dirumuskan oleh para pakar ilmu *fiqh* sendiri. Dunia intelektual Islam sejak abad ke-2 hijriyah hingga

[23] M. Habib Chirzin, *Agama, Ilmu dan Pesantren* dalam M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan,* Cet. V (Jakarta: LP3ES, 1995), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barabad-abad kemudian memang didominasi oleh pakar ilmu *fiqh*.[24] Hal itu dikarenakan perkembangan agama Islam yang meluas ke seluruh penjuru dunia, sehingga diperlukan pedoman baku sebagai hukum positif untuk mengatur masyarakat Islam yang kian plural. Persoalan *fiqh* ini tidak bisa dilepaskan dari kekuasaan, karena merupakan konsensus untuk mengatur tata kehidupan masyarakat. Yang paling berkepentingan dengan persoalan tersebut jelas adalah penguasa. Jadi, pengetahuan tentang hukum-hukum agama merupakan batu loncatan yang bisa melontarkan pemilikinya menuju status social politik yang tinggi. Sekarang ini barangkali bisa dikatakan masa kejayaan ilmu *fiqh* sudah berakhir –ketika dominasi kerajaan-kerajaan Islam telah digantikan oleh system demokrasi atau republik. Meskipun demikian, di Indonesia posisi seorang ahli *fiqh* masih menempati status social yang cukup tinggi, meskipun bidang keilmuannya bisa dibilang sudah tidak relevan lagi dengan kondisi masyarakat.

c. 'Aqa'id

Yaitu bentuk jamak (plural) dari kata *'aqidah* yang dalam bahasa Indonesia berarti keyakinan. Bidang ini disebut dengan istilah *ushuluddin* (pokok-pokok agama) sedangkan *fiqh* disebut soal furu' (cabang-cabang), Pada kenyataannya orang-orang cenderung lebih menaruh perhatian pada bidang *fiqh* daripada bidang yang disebut pokok agama ini. Alasannya barangkali karena akses yang dimiliki bidang *'aqa'id* pada struktur

[24] Karl Steenbring, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan* Islam *dalam Kurun Modern*, cet. II (Jakarta: LP3ES, 1994) 61 -70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuasaan (sosial politik) lebih kecil bila dibandingkan dengan akses yang dimiliki bidang *fiqh*. Selain itu, bidang *'aqa'id* yang juga disebut ilmu kalam ini memang membuka pintu bagi pemikiran filsafat yang kadang sangat spekulatif. Sebagai akibatnya, keahlian di bidang ini tampak kurang mendalam. Dan untuk dapat dikatakan ahli dalam bidang *'aqa'id* ini cukuplah dengan menguasai kitab-kitab sederhana seperti *Aqidat-u al-'Awam*, *Bad'u al-Amal*, *Sanusiyah*, dan kitab-kitab yang tidak begitu *"sophisticated"* lainnya.[25]

d. Tasawuf

Sampai saat ini belum ada definisi tentang tasawuf yang secara lengkap bisa menjelaskannya. Dan jangan banyak berharap bahwa orang yang terjun dalam dunia tasawuf sendiri dapat menjelaskan secara gamblang tentang dunianya itu. Malah mungkin perkataan tasawuf sendiri asing baginya. Dia hanya mengetahui tentang tarekat, suluk, dan wirid. Mungkin ditambah dengan sedikit dongeng tentang tokoh-tokoh legendaris tertentu, seperti Syeikh 'Abdul Qadir Jailani. Kadang hal ini diikuti sikap hormat yang berlebihan kepada tokoh-tokoh mereka sendiri, baik yang telah meninggal maupun yang masih hidup. Hal ini sebenarnya menunjukkan kedangkalan pemahaman mereka terhadap tasawuf itu sendiri. Untuk mendapatkan status sosial-religius yang terpandang dalam bidang tasawuf ini, seseorang itu cukup sekedar mampu memimpin suatu gerakan tarekat dengan menjalankan wirid pada hari-hari dan saat-saat tertentu, baik secara

[25] Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren…15*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mandiri maupun sebagai *"khalifah"* atau *"badal"* dari seorang tokoh lain yang lebih besar. Sesungguhnya bidang tasawuf atau sufi adalah bidang yang sangat mendalam, dan berkaitan dengan rasa atau semangat keagamaan itu sendiri. Bidang ini adalah yang paling menarik dalam struktur kehidupan beragama. Tasawuf merupakan bidang yang sangat potensial untuk memupuk rasa keagamaan para santri, dan menuntun mereka memiliki budi pekerti mulia.[26]

e. Tafsir

Bidang keahlian ini disebut sebagai yang paling luas daya cakupnya, sesuai dengan daya cakup kitab suci yang mampu menjelaskan totalitas ajaran agama Islam. Pemikiran-pemikiran fundamental yang muncul dalam dunia Islam biasanya dikemukakan melalui penafsiran-penafsiran al-Qur'an. Lemahnya pengetahuan di bidang ini akan membuka kemungkinan munculnya penyelewengan-penyelewengan dalam menafsirkan al-Qur'an. Sehingga bisa dibayangkan betapa strategisnya keahlian di bidang ini untuk mengantisipasinya.[27]

f. Hadis

Hadis adalah sumber hukum agama (Islam) kedua setelah al-Qur'an, keahlian di bidang ini tentunya sangat diperlukan untuk pengembangan pengetahuan agama itu sendiri. Hadist adalah sumber

[26] Karl A. Steenbring, *Pesantren*...3
[27] Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*…16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rujukan utama dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Tanpa bidang ini mustahil orang bisa memahami al-Qur'an secara paripurna.[28]

g. Fundamentalisme

Yang dimaksud fundamentalisme di sini adalah mereka yang dilatih begitu rupa oleh pesantrennya sehingga memiliki semangat fundamentalistik yang tinggi sekali. Curahan perhatian biasanya diutamakan pada bidang *fiqh*, tetapi tentu dengan cara dan orientasi yang berbeda dengan model "*fiqh*" tersebut di atas. Jenis ini biasanya dapat berfungsi hanya dalam lingkungan yang sangat terbatas saja, mengingat kadar fundamentalisme dan puritanisme mereka yang sering melahirkan sikap-sikap kaku.

Selain jenis-jenis produk pesantren di atas sudah tentu masih terdapat jenis-jenis lain yang tak perlu diketengahkan secara khusus di sini, seperti jenis keahlian dalam ilmu *falak*, kanuragaan, *qira'at*, dan "ilmu hikmah".

3. Etika Pergaulan Santri

a. Asal Usul Santri, Kiai dan Ngaji

Menurut Nurcholis Madjid dalam salah satu bukunya yang berjudul *Bilik-bilik Pesantren*, kata santri digunakan sebagai sebutan bagi golongan orang-orang Islam di Jawa yang memegang teguh ajaran agama Islam.

[28] Ibid, *25*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan lawan dari kata santri adalah abangan, sebagai sebutan bagi orang-orang Islam di Jawa yang cenderung mengamalkan ajaran kejawen.[29]

Dalam buku yang sama dijelaskan juga bahwa asal-usul kata "santri" itu sekurang-kurangnya ada dua pendapat yang bisa dijadikan acuan. Pertama, berasal dari perkataan *sastri*, bahasa Sanskerta, yang artinya kira-kira 'bisa membaca dan menulis'. Jadi, kaum santri, dengan berpedoman pada pendapat itu pada masanya adalah semacam 'kelas literary' bagi orang Jawa. Masa yang dimaksud adalah priode awal perkembangan kerajaan Demak. Kita tahu, masa itu pengetahuan masyarakat muslim tentang agama Islam didapatkan melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Dari sini bisa kita asumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi tahu agama (melalui kitab-kitab tersebut). Atau paling tldak seorang santri itu bisa membaca al-Qur'an yang dengan sendirinya membawa pada sikap lebih serius dalam memandang agamanya. [30]

Kedua, santri berasal dari bahasa Jawa, *cantrik*, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti gurunya kemanapun ia pergi, tinggal dan menetap. Tujuannya, agar dapat belajar mengenai suatu keahlian darinya. Kebiasaan cantrik ini masih berlaku bagi orang Jawa pada masa sekarang. Contohnya, orang yang ingin belajar menjadi Dalang atau penabuh kendang.

Pola hubungan "guru-cantrik" itu kemudian diteruskan dalarn masa Islam, dan lambat laun berevolusi menjadi guru-santri. Penyebutan untuk

[29] Ibid, *18.*

[30] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru masih digunakan tapi dalam pengertian yang sangat luas, sedangkan untuk menyebut guru yang terkemuka digunakan kata "kiai", untuk laki-laki, dan "nyai" untuk wanita. Kata kiai itu sendiri berarti tua, dan merupakan panggilan orang Jawa kepada kakeknya. Tetapi di situ terkandung juga rasa pensucian pada yang tua, sebagaimana kecenderungan itu umum di kalangan orang Jawa. Sehingga "kiai" tidak saja berarti "tua" (yang kebetulan sejalan dengan pengertian "syeikh" dalam bahasa Arab), tetapi juga berarti "sakral", keramat, dan sakti. Begitulah, maka benda-benda yang dianggap keramat seperti keris pusaka, dan pusaka keraton disebut juga kiai.

Arti kata *cantrik* yang sesungguhnya adalah orang yang menumpang hidup, yang dalam bahasa Jawa disebut *ngenger*. Pada masa sebelum kemerdekaan, orang yang datang menumpang di rumah orang lain yang mempunyai sawah-ladang untuk ikut menjadi buruh tani adalah juga disebut santri. Tentu ini juga berasal dari perkataan cantrik tadi. Dan memang bukanlah soal kebetulan jika seorang kiai adalah juga seorang pemilik sawah yang cukup luas. Umumnya memang demikian. Dengan sendirinya biasanya mereka adalah juga seorang haji.

Kedudukan guru atau kiai sebagai seorang haji (Jawa kaji) itu kiranya dapat menerangkan, mengapa kemudian proses belajar kepada seorang kiai disebut "ngaji". "Ngaji" adalah bentuk kata kerja aktif dari perkataan kaji, yang berarti mengikuti jejak haji, yaitu belajar agama dengan berbahasa Arab. Agaknya karena keadaan pada abad-abad yang lalu memaksa orang yang menunaikan ibadah haji untuk tinggal cukup lama di tanah suci

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga ini memberi kesempatan padanya untuk belajar agama di Makkah, yang kelak diajarkan kepada orang lain ketika pulang.[31]

Tetapi mungkin juga perkataan "ngaji" itu berasal sebagai bentuk kata kerja aktif dari aji yang berarti terhormat, mahal atau kadang-kadang sakti. Keterkaitan ini bisa kita buktikan dari adanya perkataan aji-aji yang berarti jimat. Jadi "ngaji" dalam hal ini berarti mencari sesuatu yang berharga, atau menjadikan diri sendiri aji, terhormat, atau berharga.

Terlepas dari apa pun asal kata-kata "ngaji", "santri", dan "kiai" ini, ngaji adalah memang merupakan kegiatan belajar yang dianggap suci atau aji oleh seorang santri yang menyerahkan dan menitipkan hidupnya kepada seorang kiai yang selain sangat dihormati juga biasanya sudah tua dan sudah menunaikan haji karena kemampuan ekonominya.

b. Asal-Usul Pesantren

Pada mulanya seorang santri atau beberapa orang dapat ditampung hidupnya di rumah seorang kiai. Mereka itu bekerja untuk kiai di sawah dan di ladang atau menggembalakan ternaknya. Dan ketika bekerja ini kehidupan mereka ditanggung oleh kiai. Tetapi lama kelamaan hal itu tidak lagi terpikul oleh kiai, dan mulailah para santri mendirikan bangunan-bangunan kecil tempat mereka tinggal. Dalam bahasa Jawa (juga Indonesia), bangunan-bangunan kecil tempat tinggal mereka yang semula sementara itu disebut

[31] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandanan Hidup Kiai,*(Jakarta: LP3ES, 1982) 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok. Karena itu pesantren juga sering disebut pondok. Pergi ke pesantren adalah pergi ke pondok atau "mondok", bagi orang yang ingin menjadi santri.

Setelah jumlah santri dalam sebuah pesantren menjadi semakin banyak, kiai juga tidak dapat lagi menyediakan pekerjaan bagi mereka yang biasanya digunakan untuk menghidupi mereka. Sebab sawah, ladang, dan ternak yang dimiliki kiai tentunya sangat terbatas dibanding dengan jumlah santrinya. Maka mulailah para santri memikirkan sendiri penghidupan mereka dengan berbagai jalan. Meskipun banyak yang mencari pekerjaan di sekitar pondok, misalnya menjadi tukang setrika, menjadi pembantu di warung, dan menyewakan sepeda kepada sesama santri, tetapi kebanyakan mereka menggantungkan hiaya hidupnya dari kiriman bulanan orangtuanya. Karena alasan menghemat (mereka berasal dari keluarga-keluarga sederhana di desa-desa) atau lainnya kebanyakan para santri mengerjakan sendiri segala sesuatu yang mereka perlukan seperti menanak nasi, memasak, mencuci pakaian, dan menyetrika.

Dalam pengajian biasanya kiai duduk di tempat yang sedikit lebih tinggi dari para santri. Kiai tersebut duduk di atas kursi yang dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya. Dari sini terlihat bahwa para santri diharapkan bersikap hormat dan sopan ketika mendengarkan uraian-uraian yang disampaikan kiainya.

c. Metode Pengajaran

Yang menarik adalah metode vang digunakan oleh kiai dalam pengajian. Sebagaimana kita ketahui kitab-kitab yang biasa diajarkan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren adalah berbahasa Arab. Sehingga yang namanya ngaji adalah kegiatan mempelajari kitab bahasa Arab itu, dan sering kita dengar dengar ungkapan “ngaji kitab". Di pesantren ini hanya buku-buku yang berbahasa Arab yang disebut "kitab" sedangkan yang berbahasa selain Arab disebut “buku".

Oleh karena kebanyakan santri belum mengerti bahasa Arab, maka kitab itu diterjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan agak herbeda dari yang umum digunakan di masyarakat. Ia agak kuno, tetapi tidak dapat disebut sebagai bahasa Jawa Kawi. Terdapat pola-pola yang pasti dalam cara menterjemahkan itu, mengikuti kasus kata-kata Arab yang bersangkutan dalam kalimat. Misalnya kasus nominatif (mubtada’) akan selalu diterjemahkan dengan pendahuluan utawi, kasus sebagai khabar diterjemahkan dengan pendahuluan iku, kasus sebagai penderita diterjemahkan dengan pendahuluan ing, dan seterusnya.

Para santri mengikuti dengan cermat terjemahan kiai itu, dan mereka mencatatnya pada kitabnya, yaitu di bawah kata-kata yang diterjemahkan.Kegiatan mencatat terjemahan ini dinamakan maknani (memberi arti), juga disebut ngesahi (mengesahkan, maksudnya mengesahkan pengertian, sekaligus pembacaan kalimat Arab yang hersangkutan menurut gramatikanya). Kadang-kadang juga disebut njenggoti (memberi janggut), sebab catatan mereka itu menggantung seperti janggut pada kata-kata yang diterjemahkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengaiian adalah kegiatan penyampaian materi pengajaran oleh seorang kiai kepada para santrinya. Tetapi dalam pengajian ini ternyata segi kognitifnya tidak cukup diberi tekanan, terbukti dengan tidak adanya sistem kontrol berupa test atau ujian-ujian terhadap penguasaan santri pada bahan pelajaran yang diterimanya. Di sini para santri kurang diberi kesempatan menyampaikan ide-idenya apalagi untuk mengajukan kritik bila menemukan kekeliruan dalam pelajaran sehingga daya nalar dan kreatifitas berpikir mereka agak terhambat. Sebaliknya, tekanan pada hal yang bernilai mistik lebih banyak terasa.

d. Hubungan Santri-Kiai

Tampak sekali hubungan kiai-santri banyak merupakan kelanjutan konsep hubungan "guru-cantrik" yang ada sebelum Islam datang di Jawa. Karena itu sifatnya banyak dipengaruhi oleh konsep-konsep Hindu-Buddha, atau sekurang-kurangnya konsep stratifikasi masyarakat Jawa sendiri. Santri akan selalu memandang kiai atau gurunya dalam pengajian sebagai orang yang mutlak harus dihormati, malahan dianggap memiliki kekuatan gaib yang bisa membawa keberuntungan (berkah) atau celaka (malati, mendatangkan mudlarat). Kecelakaan yang paling ditakuti oleh seorang santri dari kiainya adalah kalau sampai dia disumpahi sehingga ilmunya tidak bermanfaat. Karena itu santri berusaha untuk menunjukkan ketaatannya kepada kiai agar ilmunya bermanfaat, dan sejauh mungkin menghindarkan diri dari sikap-sikap yang bisa mengundang kutukan dari kiai tersebut. Dalam kesempatan menghadap kiai, misalnya karena minta izin hendak pulang atau pindah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat santri akan seringkali mendengar ucapan kiai: "Baiklah, dan saya do'akan engkau akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat".

Kitab "Ta'lîm-u 'l-Muta'allim" karangan Syeikh al-Zarnuji adalah salah satu dari sekian kitab yang sangat mempengaruhi hubungan kiai-santri. Tidak diragukan lagi bahwa setiap santri diharapkan memenuhi tuntunan kitab itu dalam sikapnya terhadap kiai. Satu gambaran yang ideal tentang ketaatan murid kepada guru dalam kitab "Ta'lîm" itu yang banyak diikuti dan diterangkan adalah yang berbunyi: "Salah satu cara menghormati guru adalah hendaknya jangan berjalan didepannya, jangan duduk di depannya, jangan memulai pembicaraan kecuali dengan izinnya, jangan banyak bicara di dekatnya, jangan menanyakan sesuatu ketika sedang kelelahan, dan menghormati guru adalah juga harus menghormati anak-anaknya. Sebagaimana diceritakan oleh guruku Syaykh-u 'l-Islam Burhânuddîn pengarang buku Hidayah, bahwa seseorang dari kalangan ulama besar Bukhara pernah sedang duduk memberi pengajian (mengajar) dan dia berdiri di sela-sela pengajian itu. Para murid bertanya akan hal itu yang kemudian dijawabnya, "Sesungguhnya putra guruku, sedang bermain bersarna anak-anak yang lain di jalanan. Maka jika tampak olehku aku berdiri sebagai penghormatan terhadap guruku." (Ta'lîm-u 'l-Muta'allim, hal. 17) Penghormatan kepada anak kiai ini biasanya juga diikuti dengan panggilan kehormatan untuk anak-anak kiai ini, yaitu "gus". Anak kiai adalah seorang "gus" (noble, gentle) dan pantas untuk dipanggil demikian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Segi mistis dalam pengajian juga terbukti dari adanya konsep "wirid" dalam pengajian. Seorang kiai secara konsisten mengai kitab tertentu pada saat tertentu, misalnya kitab Sanusiyah pada malam Kamis, adalah sebaga wirid yang dikenakan kepada dirinya sendiri, sehingga menjadi semacam wajib hukumnya yang kalau ditinggalkan dengan sengaja dianggap akan mendatangkan dosa.

Segi mistis itu juga membawa pada sikap-sikap santri yang berlebihan terhadap kitab-kitab yang dipelajarinya yang sebenarnya sikap ini kurang perlu bila ditinjau dari segi efisiensi dan manfaat yang bisa diperolehnya. Salah satu contoh dari sikap ini adalah para santri ini menghafalkannya di luar kepala. Yang paling banyak dihafalkan ialah kitab-kitab dalam bentuk puisi atau nazham, misalnya Alfiyah karangan Ibnu Malik dalam ilmu nahwu. Malahan hafal Alfiyah ini dianggap suatu prestasi yang sangat dihargai, sehingga perlu diadakan khataman yang biasanya dibuat cukup mengesankan. Ada satu cerita menarik, seorang santri, kebetulan dia anak salah seorang ulama besar di Indonesia, setelah hafal Alfiyah di pondok Tegalrejo, Yogyakarta, kemudian disuruh oleh kiainya untuk "mentashihkan" hafalannya itu ke seorang kiai lain di daerah Kroya. Ia pergi ke sana, tetapi mendapatkan kiai itu sedikit acuh, malahan begitu sampai di dalam dia disuruh pergi ke sawah membantu menanam padi di siang hari bolong, tanpa diberi kesempatan minum, apalagi makan. Tetapi dia taat, dan sepulangnya dari sawah dalam keadaan lelah dia dipersilahkan duduk di tikar seperti hendak mengaji, dan disuruh mulai membuktikan hafalannya. Untung sekali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia masih bisa mempertahankan hafalannya itu dalam keadaan kelelahan dan kelaparan. Kemudian kiai itu menyatakannya lulus. Lalu santri tersebut bersama beberapa orang kawannya berniat hendak menunaikan nazarnya, yaitu pergi jalan kaki ke Bangkalan, berziarah ke makam Syeikh atau Kiai Kholil yang terkenal sebagai seorang wali. Dalam perjalanan itu dia tidak membawa bekal apaapa, dan hanya menyandarkan kepada pemberian orang-orang di surau tempat dia menginap. Santri ini sengaja menghindari jalanan umum, karena kuatir tergoda untuk menumpang kendaraan yang lewat, dlsamping kuatir dikenali orang (karena dia memang terkenal, yaitu karena ayahnya) sehingga bisa membatalkan nazarnya.

Demikian satu contoh sikap seorang santri yang agak berlebihan dalam mempelajari kitab Alfiyah. Tetapi ada lagi yang menghafalnya dengan sedikit aneh, yaitu terbalik urutannya dari akhir ke awal, yang dinamakan “Alfiyah Sungsang”. Seorang santri yang sanggup menghafalkannya secara sungsang ini kemampuannya dianggap lebih tinggi dari yang menghafalkannya secara biasa.

e. Waktu dan Sistem Pengajian

Untuk pengajian biasa pendaftarannya adalah bebas, seorang santri bebas masuk, tanpa harus memberitahukan terlebih dulu. Dernikian juga dia bebas meninggalkan pengajian itu jika dirasa perlu. Waktu pengajian ini menggunakan waktu sembahyang sebagai ukuran. Sehingga pengajian biasanya diadakan sebanyak lima kali sehari, yaitu pada waktu sesudah (ba'da) Subuh, Zhuhur Ashar, Maghrib, dan 'Isya'. Biasanya untuk pengajian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ba'da Maghrib agak jarang dilakukan karena waktunya yang terbatas sedangkan untuk pengajian ba'da 'Isya' biasanya digunakan untuk pengajian-pengajian yang penting.

Karena yang disebut "ngaji" adalah membaca kitab bahasa Arab yang ada hubungannya dengan agama —yaitu dengan cara menerjemahkannya— maka orang yang baru menguasai bahasa Arab seperti lulusan Gontor, sekalipun mereka itu bisa memahami isi kitab sepenuhnya, masih disebut belum bisa "ngaji". Sehingga mereka belum memenuhi syarat untuk mendapatkan predikat kiai. Memang pada waktu itu ada sedikit perubahan mengenai ketentuan menjadi kiai ini, tetapi esensinya relatif tidak berubah.

Setelah sebuah kalimat yang membentuk pengertian diterjemahkan, kadang-kadang guru atau kiai menjelaskan maksud kalimat itu dan menguraikannya dalam bahasa Jawa yang biasa dipakai para santri sehari-hari. Tetapi seringkali tidak ada penjelasan samasekali, sehingga santri dibiarkan memahaminya sendiri meskipun sebenarnya banyak yang belum mengerti. Satu hal yang menarik, bila seorang guru atau kiai mampu menguraikan terjemahannya dalam bahasa Indonesia dia bisa disebut cukup "maju". Tetapi dengan begitu proses belajar menjadi agak panjang, karena menggunakan tiga bahasa: Arab, Jawa, dan Indonesia.

Penerjemahan ke dalam bahasa Jawa tersebut tidak hanya dilakukan pada orang-orang Jawa saja, tetapi juga orang-orang Madura Bali, dan Sunda meskipun mereka memiliki bahasa daerah sendiri. Selanjutnya orang-orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini kemudian menerjemahkannya lagi dalam bahasanya masing-masing. Bahkan hal ini juga dilakukan oleh orang-orang Jakarta (berbahasa Melayu).

f. Jawa Pego

Konsisten dengan segi kearaban yang ada dalam pengajian, maka dalam menulis pun mereka menggunakan huruf Arab. Tulisan Arab untuk bahasa Jawa disebut Pego. Pemakaian huruf Pego ini begitu kuat menjadi ciri pengetahuan di pesantren. Begitu kuatnya ciri penggunaan huruf Pego ini, sebagaimana diceritakan Kiai Musta'in, ketika banyak santri mulai kirim surat dengan huruf Latin sebagai akibat adanya proses "sekularisasi" (didirikannya SMP, SMA, dan PGA) maka banyak wali murid yang mulai gelisah. Mereka gelisah karena menganggap anaknya sudah meninggalkan ciri kepesantrenan. Kegelisahan itu dinyatakan dalam berbagai kesempatan, khususnya pada waktu rapat wali murid yang biasa diselenggarakan tiap akhir tahun ajaran (menjelang bulan puasa).

Kebiasaan menulis dalam huruf Pego membuat masyarakat santri bisa berkomunikasi di antara mereka tanpa diketahui orang lain. "Esoterisme" ini memang semakin kendor, tetapi tidak mustahil akan menguat lagi jika terdapat kesadaran yang lebih mendalam pada masyarakat santri. Dan ini pernah terbukti, yaitu pada masa revolusi melawan Belanda dulu, semua hubungan, termasuk notulen rapat-rapat, banyak yang menggunakan huruf Pego. Contohnya, ketika NU mengadakan rapat di Madiun dengan TNI — pada waktu itu diwakili oleh Jenderal Sudirman— hasil rapat yang berupa fatwa wajibnya jihad melawan Belanda ditulis dengan huruf Pego.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena penulisan sebuah kitab hanya dalam bahasa Arab, maka dapat dikatakan praktis masyarakat pesantren, yaitu para kiai dan santri hanya menjadi konsumen objek budaya Arab. Sedikit sekali kiai yang mampu menulis kitab-kitab dalam bahasa Arab, seperti Kiai Ihsan dari Jampes, Kediri yang menulis kitab Siraj-u 1-Thâlibîn. Kitab beliau ini mencapai standar yang sangat tinggi dalam bidang penulisan kitab, dan dijadikan referensi utama di al-Azhar untuk memahami pemikiran al-Ghazali terutama yang terdapat dalam kitabnya yaitu Minhaj-u 'I-'Âbidîn. Kiai-kiai lain yang mampu menulis kitab dalam bahasa Arab adalah Kiai Hasyim, Kiai Ma'shum, dan Kiai Nawawi al-Bantani. Sedangkan kaum "intelek" santri umumnya menulis buku-buku dalam bahasa Jawa berhuruf Pego, dan jarang sekali yang menulis dalam bahasa Indonesia, apalagi yang menggunakan huruf Latin.

Karena sistem pengajian yang harus menerjemahkan terlebih dulu itu maka tidak mengherankan bahwa proses memahami dan menamatkan sebuah kitab begitu sulit dan panjang bagi seorang santri. Tidak jarang seorang santri yang telah mondok bertahun-tahun, pulang hanya membawa keahlian “mengaji" beberapa kitab saja. Jika seorang santri rmerasa betul-betul menguasai sebuah kitab, dia bisa menghadap kiainya meminta tashhîh dan ijazah kelulusan. Jika ijazah itu diberikan, maka santri tersebut mempunyai wewenang untuk mengajarkan kitab itu kepada orang lain, dan mulailah dia menjadi seorang kiai baru. Dengan syarat-syarat menjadi kiai yang telah kita singgung di atas maka hanya santri yang benar-benar berbakat, rajin, dan cerdas yang bisa memperoleh predikat kiai tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat dua macam pengajian di pesantren yang berkembang pada waktu itu, yaitu weton dan *sorogan*. Weton adalah pengajian, yang inisiatifnya berasal dari kiai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lebih lagi kitabnya. Sedangkan *sorogan* adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kiainya untuk diajari kitab tertentu. Pengajian *sorogan*biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak rnenjadi kiai.

Untuk mengetahui gambaran kitab-kitab yang biasa diajarkan di pesantren pada waktu itu, maka berikut ini saya berikan contohcontoh kitab beserta kategorinya:

Tabel 2.1

Katagori dan Kitab Pesantren

No	*Fiqh*	Tauhid	Tasawuf	Gramatika
1	Safînat-u 'l-Shalah	Aqîdat-u ‘1-'Awâm	Al-Nashâ'ih-u 'l-Dîniyyah	Al-Maqsûd (nazham)
2	Safînat-u 'l-Najâh	Bad'-u 'I-Âmâl	Irsyâd-u 1-'Ibâd	Awâmil
3	Fath-u 'l-Qarîb	Sanûsiyyah	Tanbîh-u'l-Ghâfilîn	'Imrîthî
4	Taqrîb		Minhâj-u 'l-'Âbidî	Ajurumiyah
5	Fath-u 'l-Mu'în		Al-Da'wat -u '1-Tâmmah	Kaylani
6	Minhâj-u 'l-Qawîm		Al-Hikâm	Mirhât-u'l-l'râb
7	Muthma'innah		Risâlat-u ‘l-Mu'âwanah	Alfiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8	Al-lqnâ'		Bldayat-u 'l-Hidâyah	Ibnu 'Aqîl
9	Fath-u '1-Wahâb			

Sumber: *Bilik-Bilik Pesantren*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan mendalam tentang bagaimana peran kiai dalam melestarikan budaya salaf di pesantren dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moelong, Pendekatan kualitatif adalah strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat, masalah atau gejala dalam masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk verbal, bukan dalam bentuk angka. Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esesnsial.[1]

Menurut Noeng Muhadjir, setidaknya ada lima tahapan perkembangan pemikiran dalam pendekatan metode kualitatif: (1) Model *Interpretif* Geertz; (2) Model *Grounded Research*; (3) Model *Ethnographik-Ethnometodologi*; (4) Model Paradigma *Naturalistic*; (5) Model Interaksi simbolik.[2] Dari sekian tahapan itu yang paling cocok dengan penelitian ini adalah model *naturalistic paradigm*, yaitu memahami peristiwa dalam kaitannya dengan orang dalam situasi tertentu. Dalam hal ini data dikumpulkan langsung dari latar alamnya, sebagai sumber data primer. Paradigma *naturalistic* memungkinkan peneliti menemukan pemaknaan baru dari

---

[1] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 3.
[22] Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kuanlitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007),136-195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap peristiwa dan diharapkan menjadi semacam kearifan lokal yang bisa menjadi nilai tambah bagi penelitian ini.

Metode penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah studi multi kasus (*multi-case studies*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.[3] Karakteristik utama studi kasus adalah apabila peneliti melakukan penelitian pada dua subyek atau lebih, dengan latar atau tempat penyimpanan data yang berbeda pula.

Imron Arifin menjelaskan bahwa sasaran peneltian studi kasus adalah manusia, peristiwa, latar serta dokumen. Sasaran-sasaran tersebut dipelajari secara mendalam sebagai sebuah totalitas, sesuai dengan latar dan konteksnya masing-masing. Maksudnya, agar berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya dapat dipahami secara utuh dan sempurna.[4]

Burhan Bungin mengatakan kelebihan studi kasus ialah dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas dan juga dapat menyajikan data-data dan temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka membangun ilmu-illmu sosial.[5]

---

[3] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 22.
[4] Imron Arifin, *Penelitian kualitatif dalam ilmu-ilmu social dan keagamaan* (Malang: Kalimasada Press, 1996), 57
[5] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitattif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai penelitian multi kasus maka langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Melakukan pengumpulan data pada kasus pertama, yaitu Pondok Pesantren Langitan. Penelitian akan dilaksanakan sampai pada tingkat kejenuhan data dan akan dilakukan pula pengelompokan data dalam tema-tema tertentu untuk menemukan konsepsi tematis mengenai bangunan budaya salaf yang telah sekian lama dipertahankan oleh kiai sebagai pemimpin pesantren dan mengenai peran kepemimpinan kiai dalam melestarikan budaya salaf. (2) Melakukan pengamatan pada kasus kedua, yaitu pondok pesantren Al-Anwar. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsepsi budaya salaf di pesantren yang telah dibangun dan dilestarikan oleh kiai pengasuh sebagai pemimpin pondok pesantren dan mengenai peran kepemimpinan kiai dalam melestarikan budaya salaf di pesantrennya.

Berdasarkan kedua pengamatan tersebut kemudian dilakukan analisis lintas kasus untuk memahami perbedaan dan persamaan dari kedua kasus. Pemahaman tersebut akan dijadikan sebagai dasar dalam menentukan apakah budaya salaf masih benar-benar lestari di sana, dan bagaimana kepemimpinan kiai bisa berperan dalam melestarikan budaya tersebut. Dalam hal ini akan dilakukan analisis termodifikasi sebagai suatu cara untuk mengembangkan teori dan menguji validitasnya.

B. Lokasi Penelitian

Karena sebelumnya telah disebutkan bahwa peneltian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik, maka peneliti menghindari pengambilan sampel secara acak. Karena sampel acak rentan memunculkan kasus yang menyimpang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paradigma *naturalistic* lebih menekankan pada pengambilan sampel secara purpisive atau teoritis. Dengan begitu, hal-hal yang dicari dapat dipilih pada kasus-kasus ekstrem sehingga hal-hal yang dicari tampil sendiri secara menonjol dan lebih mudah dilakukan pemaknaan.

Penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Langitan yang beralamatkan di Jl. Raya Babat-Tuban Desa Mandungan Kecamatan Widang Kabupaten Tuban dan di Pondok Pesantren Al-Anwar, Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.

Alasan mengapa dua pondok pesantren tersebut yang dipilih adalah karena keunikan, kemenarikan dan kesesuaian dengan topik dalam penelitian ini. Lain dari pada itu, kedua pondok pesantren tersebut dilihat dari bagaimana dominasi kepemimpinan kiai-kiainya dapat memperlihatkan spektrum strategi kepemimpinan yang sekilas nampak sama namun berbeda:

1. Kedua pondok pesantren tersebut menjalankan budaya salaf sesuai dengan karakternya masing-masing.
2. Kedua pondok pesantren tersebut telah menghasilakan karakter alumni yang berbeda sesuai dengan karakter lembaga dan tujuan masing-masing pondok pesantren.
3. Para kiai di kedua pondok pesantren tersebut mempunyai setrategi yang berbeda dalam mengontruksi dan memelihara budaya salaf sehingga masing-masing memiliki keunggulan sendiri-sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif adalah peneliti tidak boleh tidak harus hadir di lokasi penelitian. Menurut Yvonna S Lincoln, kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen utama yang harus ada. Ia harus hadir secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data. Bukan hanya itu saja, sikap peneliti di lapangan tersebut sangat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian kualitatif. Karena itu peneliti harus bersikap hati-hati, tertama terhadap informan kunci agar ia mau bekerja sama dan tidak memberikan informasi sembarangan. Tingkat kepercayaan yang tinggi dapat membantu kelancaran penelitian, sehingga data yang diinginkan deapat diperoleh dengan mudah dan lengakap. Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan harus diketahui secara terbuka oleh subyek penelitian.[6]

Sehubungan dengan hal itu, sebelum masuk ke lokasi penelitian, peneliti telah meminta izin kepada pengasuh pondok pesantren tempat peneliti melaksanakan penelitian atau orang-orang yang dianggap `cukup sebagai representasi beliau. Dalam hal ini peneliti telah meminta izin kepada KH. Abdullah Munif selaku pengasuh pondok Pesantren Langitan yang beralamatkan di Jl. Raya Babat-Tuban Desa Mandungan Kecamatan Widang Kabupaten Tuban dan juga kepada Agus Muhammad Idror yang juga merupakan salah satu putra pengasuh di Pondok Pesantren Al-Anwar, kecamatan Sarang, kabupaten Rembang menjadi penting untuk mengetahui fakta yang ada dalam kedua pondok tersebut.

---

[6] Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills, California: Sage Publication, 1985) 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian kualitatif mengharuskan penelti sebagai instrument kunci, konsekuensinya, penelti harus memasuki latar yang memiliki norma, nilai, aturan dan budaya yang harus dipahami dan diperhatikan betul oleh peneliti. Interaksi antara peneliti dan subyek penelitian, memiliki peluang akan timbulnya intersespsi dan konflik minat yang tidak diharapkan sebelumnya, untuk menghaindari hal-hal yang tidak diinginakan tersebut maka peneliti harus memerhatikan etika penelitian.

Ada beberapa prinsip etika penelitian menurut James P. Spradley yang kiranya penting untuk diperhatikan: (1) memperhatikan, menghargai dan menjunjung tinggi hak dan kepentingan informan; (2) Mengomunikasikan maksud penelitian dengan informan; (3) menjaga privasi; (4) memperlihatkan hasil laporan kepada informan; (5) menghargai pandangan informan; (6) tidak menyamarkan nama dan informasi penelitian; (7) penelitian dilaksanakan secara cermat dan hati-hati sehingga tidak mengganggu aktivitas subyek penelitian sehari-hari.[7]

D. Instrumen Penelitian

Ada dua macam sumber data dalam penelitian ini, yaitu berupa manusia dan yang bukan manusia. Yang pertama berfungsi sebagai subyek penelitian, yang merupakan informasi kunci dan bersifat lunak (*soft data*). Maksudnya lunak adalah data dapat diperhalus, dirinci dan diperdalam. Sehingga data bisa sewaktu-waktu berubah. Yang kedua berupa dokumen-dokumen penting yang sesuai dengan titik fokus penelitian ini. Data ini bisa beruupa gambar, foto, catatan atau tulisan yang

[7] Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam memelihara budaya organisasi*, (Malang: Aditya Meida Publishing, 2015),94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relevan dengan penelitian. Data tersebut bersifat keras (*hard data*). Maksudnya data yang sudah menjadi permanen, dan karenanya tidak bisa diubah-ubah lagi.[8]

Pemilihan sumber data manusia, selanjutnya disebut informan, dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria: (1) sudah cukup lama dan intensif bertempat tinggal di lokasi penelitian; (2) masih aktif terlibat dalam segala aktivitas di lokasi penelitian; (3) memiliki waktu luang untuk dimintai keterangan; (4) jujur dan apa adanya; (5) tergolong asing bagi peneliti.

Beberap kriteria di atas menyaratkan peneliti untuk melakukan beberapa teknik dalam memilih informan yang sesuai:

1. Teknik *sampling purposive*. Yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan cakupan informasi yang dimilikinya. Teknik ini digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penyeleksian dan pemilihan informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya menjadi sumber data.
2. Teknik *snowball*. Disebut juga teknik bola salju. Biasanya teknik ini digunakan untuk mencari informasi secara terus menerus dari informan satu ke informan lainnya sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap dan mendalam. Sebenarnya teknik ini baru digunakan jika pengumpulan data sudah mencapai titik jenuh dan informasi yang diperoleh sudah dirasakan tidak dapat berkembang lagi.

[8] S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Internal sampling*. Teknik ini digunakan untuk mempersempit studi atau mempertajam fokus. Hal yang memungkinkan untuk diperoleh kedalaman studi dalam konteks dan fokus penelitian secara *integrative*. [9]

Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama, sedangkan sumber data tertulis, foto dan catatan tertulis adalah sumber data tambahan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah teknik atau strategi yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian.[10] Metode pengumpulan data tersebut meliputi: (1) Wawancara; (2) dokumentasi; (3) observasi.

1. Wawancara/Interview

Interview atau wawancara dikatakan mendominasi dalam pengumpulan data penelitian ini atau dikatakan teknik utama dalam mengumpulkan data.[11] Hal itu dikarenakan wawancara memiliki keunggulan dalam menggali informasi/data yang dibutuhkan yang berasal informan dari Pondok Pesantren Langitan Tuban dan Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang secara lebih mendalam.[12]

Untuk menentukan narasumber pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *sampling*. Teknik *sampling* yang dimaksud bertujuan

[9] Mardiyah, *Peran Kepemimpinan Kiai*…, 102-103
[10] Riduwan, *Skala Pengukuran variabel-Variabel Penelitian*,(Bandung: Alfabeta, 2010), 24.
[11]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 217.
[12] Riduwan, *Skala Pengukuran*, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan teori yang diambil dari beberapa narasumber yang bersifat kata-kata bukan angka. Dalam penelitian yang peneliti gunakan, jenis *sampling* yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel informan dengan adanya pertimbangan yang matang. peneliti menentukan siapa yang dirasa dapat memberikan informasi terkait data-data yang diperlukan oleh peneliti, artinya semua data primer yang dibutuhkan oleh peneliti sudah didapatkan oleh narasumber tersebut. Adapun kriterianya, informan harus orang yang mengerti betul tentang seluk beluk lapangan penelitian dan tidak memiliki kepentingan apapun dengan informasi yang akan diberikannya.

Kemudian jika data yang diambil dari Teknik yang pertama, maka peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* adalah teknik pengambilan data dari satu nara sumber, namun belum mencukupi kelengkapan data kemudian mencari informan lain sebagai pelengkap data. Penentuan sampel pada penelitian ini, dilakukan ketika peneliti sudah masuk ke lapangan selama beberapa waktu.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan manganalisis dokumen-dokumen tertulis, tergambar maupun berupa elektronik. Karena fokus penelitian ini berkaitan dengan peran kepemimpinan kiai dalam menjaga tradisi salaf, maka yang dicari adalah dokumen yang berisi aturan dan larangan-larangan serta kebijakan kiai, buku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pedoman dan dokumen penunjang di Pondok Pesantren Langitan Tuban dan Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang.[13] Beberapa jenis dokumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1) Memo-memo berbentuk surat atau pengumuman;
2) Agenda, kesimpulan-kesimpulan pertemuan dan laporan-laporan peristiwa tertulis Pondok Pesantren Langitan Tuban dan Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang;
3) Dokumen-dokumen administratif-proposal, laporan kemajuan, dan dokumen-dokumen internal Pondok Pesantren Langitan Tuban dan Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang.
4) Penelitian-penelitian atau evaluasi-evaluasi resmi di Pondok Pesantren Langitan Tuban dan Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang Portofolio
5) Artikel-artikel lain mengenai Pondok Pesantren Langitan Tuban dan Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang yang muncul di media massa.[14]

3. Observasi

Observasi adalah dengan sengaja dan sistematis mengamati aktivitas individu lain. Alat utama peneliti adalah pancaindera, sedangkan kesengajaan dan sistematis merupakan sifat-sifat tindakan yang secara eksplisit dicantumkan di sini.Faktor kesengajaan itu bersangkutan dengan tanggung jawab ilmiah yang melakukan obeservasi, sedangkan sistematis merupakan ciri kerja ilmiah.[15]

---

[13]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*, 222.
[14]Robert Bogdan dan Steven J Taylor, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, Terj. Khozin Affandi, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 104.
[15] Sumadi Suryabarata, *Pembimbing Ke Psikodiagnostik*,(Yogyakarta: Raksa Sersain, 1990),7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini, observasi dilaksanakan untuk mendapatkan atau memperoleh data kondisi geografis dan fisik Pondok Pesantren Langitan Tuban dan Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang mulai dari deskripsi tempat, sarana dan prasarana di kedua pondok pesantren tersebut.[16]

F. Pengolahan dan Analisis Data

Karena metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *multi-case studies*, maka analisis data mau tidak mau harus dilakukan setidaknya dalam dua tahapan. (1) analisis data kasus individu, dan (2) analisis data lintas kasus.[17]

1. Analisis Data Kasus Individu

   Analisis data kasus individu dilakukan pada masing-masing subyek penelitian, yaitu Pondok Pesantren Langitan Tuban dan Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang. Dalam proses analisis, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata, sehingga diperoleh makna. Karena itu, analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data, serta setelah data terkumpul.

   Penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Diantara bagian terpenting dari penelitian ini adalah pengolahan data. Kekeliruan kerap kali terjadi pada proses mengolah dan menganalisis data, sehingga berakibat fatal pada kesimpulan, generalisasi

[16]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian,* 175-176.
[17] Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (Beverly Hills: Sage Publications, 1987),114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun interpretasi.[18]Melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang diperoleh peneliti kemudian mengaitkannya dengan masalah penelitian adalah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.[19] Transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang didapat dari informan Pondok Pesantren Langitan Tuban dan Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang diuraikan secara sistematis dan sistemik agar menjadi data yang dapat disajikan temuannya. Proses menganalisa dilakukan selama melaksankan pengumpulan data dan setelah pengumpulan.[20]

Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan tahapan yang digunakan oleh Meles dan Huberman[21], meliputi:

1. Reduksi data.

   Reduksi data diartikan sebagai proses memilah, memfokuskan perhatian, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan metransformasi data kasar yang diperoleh dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi adalah bagian dari analis data. Data penelitian yang didapat dari sumber data primer maupun skunder, oleh peneliti akan dipilah-pilah, mana yang perlu dibuang, dan mana yang akan dipergunakan. Selama dalam proses pemilahan data, peneliti membuat rangkuman, menyimbol, dan lain sebagainya. Kegiatan ini

[18] Riduwan, *Skala Pengukuran*, 5.
[19] Nana Sudjana dan Awal Kusumah,89.
[20]Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal*, 52-53.
[21] Mathews B. Milles dan A. Micael Huberman, *Analisis Data Kualitatif,* (Jakarta:UI Press, 1992), hal.15-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsung sampai penelitian ini menjadi laporan akhir penelitian yang lengkap dan sempurna.[22]

2. Penyajian Data.

Tahapan kedua dari kegiatan analisis data adalah penyajian data. Penyajian data merupakan kumpulan susunan informasi yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif serta dapat pula dalam bentuk matriks, grafik, jaringan dan bagan.[23]

3. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan.

Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan dari Pondok Pesantren Langitan dan Pondok Pesantren Al-Anwar, maka pada tahap selanjutnya peneliti mencoba dan berusaha mencari makna dan membentuk pola, tema, hubungan, persamaan, serta mencoba mengambil kesimpulan dari data yang diperoleh dari Pondok Pesantren Langitan dan Pondok Pesantren Al-Anwar. Kemudian kesimpulan tersebut dituangkan menjadi laporan penelitian yang tercakup dalam riwayat kasus (dokumen terkait), hasil wawancara dan observasi.[24]

---

[22]Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal*, 54.
[23]Ibid., 54.
[24]Mathews B. Milles dan A. Micael Huberman, *Analisis Data*, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Analisis Data Lintas Kasus

Analisis data lintas kasus dimaksudkan sebagai proses untuk membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus, sekaligus sebagai proses memadukan antarkasus. Pada awalnya, temuan yang diperoleh dari Pondok Pesantren Langitan disusun berdasarkan katagori dan tema, lalu dianalisis secara induktif konseptual, dan dibuat penjelasan naratif yang tersusun menjadi proposisi tertentu yang selanjutnya dikembangan menjadi teori *substantive I*.

Proposisi dan teori *substantive I* selanjutnya dianalisis dengan cara membandingan dengan proposisi-proposisi dan teori *subtantive II* (temuan dari Pondok Pesantren Al-Anwar) untuk menemukan perbedaan karakteristik dari masing-masing kasus sebagai konsepsi toritis berdasarkan perbedaan masing-masing kasus.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis lintas kasus ini meliputi: (1) pendekatan induktif-konseptualistik yang dilakukan dengan membandingkan dan memadukan temuan konseptual dari masing-masing kasus individu; (2) hasilnya dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual atau proposisi-proposisi lintas kasus; (3) evaluasi kesesuaian proposisi-proposisi sesuai dengan fakta dari masing-masing kasus individu; (5) mengulangi proses ini sesuai keperluan, sampai batas kejenuhan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan temuan penelitian merupakan kegiatan penting bagi peneliti dalam upaya menjamin dan menyakinkan pihak lain, bahwa temuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penelitian ini benar-benar absah. Temuan yang absah akan sangat penting bagi upaya membahas posisi temuan penelitian terhadap teori-teori dan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan/teori yang diungkap dari lapangan/kancah penelitian.[25]Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu:

1. Kriteria derajat kepercayaan (*kredibilitas*). Kriteria ini berfungsi: (1) melaksanakan penelitian sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Untuk mencapai derajat kepercayaan tersebut, maka peneliti memperpanjang waktu observasi di Pondok Pesantren Langitan Tuban dan Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang sehingga memahami gejala penelitian lebih mendalam. (2) peneliti juga berusaha memahami budaya peduli lingkungan yang berlaku di Pondok Pesantren Langitan Tuban dan Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang. Hal ini dilakukan agar selain peneliti mampu membangun kepercayaan dengan subjek penelitian, juga agar peneliti dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri peneliti sendiri maupun dari informan. (3) peneliti juga berusaha tekun/ajek dalam pengamatan yang dilakukan selama di Pondok Pesantren Langitan dan Pondok Pesantren Al-Anwar. Upaya ini dilakukan agar data dan informasi penelitian yang didapat di Pondok Pesantren Langitan dan

[25]Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal*, hlm. 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren Al-Anwar lebih mendalam. (4) Untuk membandingkan data yang satu dengan yang lain, peneliti menggunakan teknik *triangulasi*. Dengan teknik ini, peneliti dapat me-*recheck* temuan penelitian dengan berbagai sumber, metode atau teori dengan jalan: (a) membandingkan apa yang dikatakan informan pada saat berada di Pondok Pesantren Langitan dan Pondok Pesantren Al-Anwar dengan pada saat informan tersebut berada di luar Pondok Pesantren Langitan dan Pondok Pesantren Al-Anwar. (b) membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara dan (c) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan dengan pengembangan Pondok Pesantren Langitan dan Pondok Pesantren Al-Anwar.[26]

2. Kriteria keteralihan (*transferibilitas*), yaitu kriteria untuk mengetahui apakah ada kesamaan antara konteks pengiriman dan penerima. Untuk membangun keteralihan itu, peneliti membuat uraian rinci mengenai data yang diperoleh dengan menyesuaikan fakta-fakta yang terjadi sewaktu diadakan penelitian di Pondok Pesantren Langitan dan Pondok Pesantren Al-Anwar. Data yang diperoleh selanjutnya dilaporkan selengkap dan secermat mungkin sehingga hasil penelitian ini tersaji dalam bentuk yang utuh dan komprehensif.[27]
3. Kriteria kepastian (*konfirmabilitas*), yaitu kriteria untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan peneliti bermutu atau tidak. Dalam menjalankan

[26]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, hlm. 328-331.
[27]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kriteria ini, auditor memeriksa hasil temuan yang diperoleh peneliti. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana kemelencengan yang dilakukan peneliti dalam membuat laporan hasil penelitian. Kemelencengan terjadi mana kala peneliti dianggap terlalu cepat dalam mengumpulkan data dan kurang memanfaatkan data temuan untuk dimanfaatkan dalam analisis penelitian. Jika sudah melakukan proses tersebut, auditor dapat mengakhiri tugas auditingnya. Hal yang dilakukan dalam proses itu adalah auditor memberikan umpan balik kepada peneliti. Gunanya agar peneliti dapat memastikan langkah-langkah yang diambil dalam penelitiannya sesuai dengan arahan dari auditor. Selain itu, jika masih ada catatan kekeliruan dari auditor, maka peneliti segera memperbaikinya.[28].

H. Tahapan Penelitian

S. Nasution menyatakan bahwa salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah memiliki desain yang disusun secara sirkuler. Oleh karena itu penelitian ini ditempuh melalui tiga tahap, yaitu: a) studi persiapan orientasi, b) studi eksplorasi umum, dan c) studi eksplorasi terfokus.

Tahap studi persiapan dilakukan dengan cara menyusun praproposal dan proposal penelitian *tentative* dan menggalang sumber pendukung yang diperlukan. Penentuan objek dan fokus penelitian ini didasarkan atas: a) isu umum pondok pesantren unggulan, b) mengkaji literature yang relevan, c) orientasi ke beberapa pondok pesantren dan menetapkan subyek penelitian,

[28]Ibid,.341.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu: Pondok Pesantren Langitan dan Pondok Pesantren Al-Anwar, d) berdiskusi dengan sesama teman.

Tahap studi eksplorasi umum, meliputi: a) konsultasi, wawancara dan perizinan pada instansi yang berwenang; b) penjajakan umum pada beberap objek yang ditunjukkan untuk melakukan observasi dari wawancara global; c) studi literatur dan menentukan kembali fokus penelitian. Tahapan ekspklorasi terfokus meliputi: a) pengumpulan data yang dilakukan secara rinci dan mendalam guna menemukan kerangka konseptual tema-tema di lapangan; b) pengumpulan dan analisis data secara bersama-sama; c) pengecekan hasil dan temuan penelitian oleh promotor; d) penulisan laporan hasil penelitian untuk diajukan pada tahap ujian tesis.[29]

[29] S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito 2003), 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PROFIL SUBYEK PENELITIAN

A. Pondok Pesantren Langitan

1. Sejarah dan Letak Geografis

Pondok Pesantren Langitan (selanjutnya ditulis PP Langitan) didirikan pada kisaran tahun 1852 M. Belum ditemukan dokumen yang menunjukkan secara pasti hari, bulan dan tanggalnya. PP. Langitan didirikan oleh KH. Muhammad Nur. Beliau diketahui sebagai salah seorang ulama terkemuka yang berasal dari Desa Tuyuhan, Rembang, Jawa Tengah[1].

Dalam catatan administratif, PP. Langitan berada di Dusun Mandungan, Desa Widang, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban. Letaknya berada tepat di tepi Sungai Bengawan Solo. Lokasi pondok berada kira-kira 400 M sebelah selatan Pendopo Kecamatan Widang, dan lebih 30 KM sebelah selatan Pendopo Kabupaten Tuban. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Lokasi PP. Langitan termasuk setrategis, karena berada persis di samping jalan pantura Semarang-Surabaya, dan hanya berjarak kira-kira 3 km dari Stasiun Kereta Api Babat. [2]

Tidak diketahui juga sejak kapan tepatnya pesantren ini menyandang nama PP. Langitan. Kata Langitan itu sendiri ditengarai berasal dari gabungan kata bahasa Jawa *plang* dan *wetan*. *Plang* berarti papan nama, sedangkan *wetan* berarti timur. Maksudnya papan nama yang berada di timur. KH.

[1] Tim BPS, *Buku Pedoman Santri PP. Langitan* (Tuban: Langitan Press, 2004), 1
[2] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdullah Munif, salah seorang pengasuh PP. Langitan menjelaskan bahwa dulunya di daerah ini terdapat dua macam papan nama: yang satu berada di sekitar lokasi pondok, dan yang lain letaknya jauh di sebelah barat pondok. Tidak ada penjelasan tentang papan nama tersebut. Namun, besar kemungkinannya bahwa itu adalah papan nama yang menunjukkan Kabupaten Tuban. Mengingat, Desa Widang adalah desa pinggiran yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Lamongan. Frasa Plang Wetan itu lambat laun, karena seringnya diucapkan, menjadi Plangitan dan selanjutnya menjadi Langitan.[3]

Kebenaran cerita di atas dikuatkan oleh sebuah stempel bertuliskan kata Plangitan dalam huruf Arab pegon yang ditemukan di dalam lembar terakhir kitab *Fathul Mu'in*, hasil tulisan tangan KH. Ahmad Sholeh. Kitab tersebut tertanggal Selasa, 29 Rmbiul Akhir 1297 Hijriyah. [4]

Menurut cerita, PP. Langitan pada mulanya hanya sebuah surau, tempat KH. Muhammad Nur tekun beribadah dan mengajarkan ilmunya pada keluarga dan tetangga dekat. Lalu, seiring dengan berjalannya waktu surau itupun tidak sanggup untuk menampung jumlah santri yang ingin belajar pada beliau, maka kemudian didirikanlah gubuk-gubuk sebagai asramah santri. Selain ilmu-ilmu agama beliau juga mengajarkan ilmu kanuragan dan beladiri. Karena sebagaimana lazimnya pesantren pada waktu itu, selain

[3] KH. Abdullah Munif Marzuqi, *Wawancara* Tanggal 20 Juni 2019
[4] www.Langitan.Net. Diakses 07-06-2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai tempat untuk menimba ilmu-ilmu agama, juga sebagai basis perjuangan melawan penjajah.[5]

2. Pendidikan dan Pengajaran

a. Tujuan

Pendidikan dan pengajaran di PP Langitan merupakan hal yang paling utama, di samping tentu saja pembinaan *ubudiyah* santri sehari-hari. Ada tiga pokok dasar yang menjadi tujuan utama diselenggarakannya pendidikan dan pengajaran di PP Langitan, yaitu:

1) Membina anak didik menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas (*alim*) yang bersedia mengamalkan ilmunya, rela berkorban dan berjuang dalam menegakkan syiar Islam.
2) Membina anak didik menjadi manusia yang mempunyai keperibadian yang baik (*sholeh*) dan bertaqwa kepada Allah SWT serta bersedia menjalankan syariatnya.
3) Membina anak didik yang cakap dalam persoalan agama (kafi), yang dapat menempatkan masalah agama pada proporsinya, dan bisa memecahkan berbagai persoalan yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat[6].

[5] Tim BPS PP. Langitan, *Buku Pedoman Santri…, 2*
[6] www.Langitan.Net. Diakses 07-06-2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Metode Pendidikan

Metode secara sederhana dapat diartikan sebagai cara. Dengan demikian metode pendidikan berarti cara yang digunakan untuk mendidik. Dalam hal ini di PP. Langitan terdapat beberapa macam metode yang digunakan. Secara global metode-metode tersebut dapat dibagi menjadi dua katagori, yaitu: (1) *Madrasiyah* dan (2) *Ma'hadiyah*.

Kedua metode tersebut telah diterapkan di PP. Langitan selama bertahun-tahun. Tentu saja ada kekurangan dan kelebihannya. Masing-masing baik kekurangan maupun kelebihan itu secara terus menerus dievaluasi dalam sidang tahunan yang melibatkan para pengasuh, pengurus dan seluruh jajaran staf pengajar.

Berikut ini akan dijelaskan secara lebih luas tentang kedua metode tersebut.

1) Madrasiyah

Metode ini mulai diterapkan di PP. Langitan pada masa kepemimpinan KH. Abdul Hadi Zahid. Sesuai dengan namanya, metode *madrasiyah* merujuk pada gerakan pembaruan pendidikan Islam yang dimulai di Turki. Metode ini mensyaratkan adanya pengelompokan santri-santri dalam jenjang-jenjang tertentu. Tolok ukur klasifikasinya adalah kemampuan, bukan usia. Karena itu di PP. Langitan akan dijumpai santri-santri yang sudah berumur tapi masih berada di jenjang pemula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam setiap jenjang, pengajarannya dilaksanakan secara teratur dan prosedural, dalam jangka waktu tertentu dan dengan kurikulum yang dirumuskan secara mandiri oleh pengasuh dan jajaran pembantunya.

Untuk mendukung terlaksananya metode pendidikan ini, di PP. Langitan didirikan tiga buah madrasah, dengan kepengurusan yang bersifat independen: (1) Madrasah Alfalahiyah berada di pondok putra; (2) Madrasah Al-Mujibiyah berada di pondok putri bagian barat; dan (3) Madrasah Ar-Roudho berada di pondok putri bagian timur.

Secara lebih jelas tentang ketiga madrasah tersebut bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Madrasah di PP. Langitan

No	**Nama Madrasah**	**Jenjang**	**Masa Tempuh**
1	Al-Falahiyah	RA/TPQ	2 Tahun
		Ibtidaiyah	3 Tahun
		Tsanawiyah	3 Tahun
		Aliyah	3 Tahun
2	Al-Mujibiyah	Ibtidaiyah	3 Tahun
		Tsanawiyah	3 Tahun
		Aliyah	3 Tahun
3	Ar-Roudhoh	Ibtidaiyah	3 Tahun
		Tsanawiyah	3 Tahun
		Aliyah	3 Tahun

Sebelum masuk pada ketiga jenjang madrasah di atas, santri-santri yang datang sebelum bulan Syawal atau awal tahun ajaran pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya terlebih dahulu harus menempuh pendidikan di Sekolah Persiapan (SP). Lama masa tempuh SP tergantung pada masa kedatangan santri itu sendiri. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh kalender pendidikan sekolah formal yang menggunakan penanggalan Masehi. PP. Langitan sendiri sejak semula konsisten menggunakan penanggalan Hijriyah.[7]

Begitupula setelah lulus dari ketiga madrasah ini santri-santri tidak secara otomatis lulus dari PP. Langitan. Masih ada jenjang lanjutan yang memiliki masa tempuh tidak terbatas, yaitu jenjang *Musyawirin*. Pada jenjang ini santri-santri secara khusus digembleng dengan metode *Ma'hadiyah*. Santri-santri pada jenjang ini diharapkan telah sampai pada tingkat kematangan tertentu, sehingga berhak menerima pendidikan yang lebih tinggi. Pada umumnya santri-santri pada jenjang ini dianggap sudah menguasai ilmu alat dan mampu membaca kitab kuning. Meskipun secara umum diikuti oleh santri-santri yang sudah lulus jenjang Aliyah, tapi bukan berarti jenjang *Musyawirin* tidak boleh diikuti oleh santri-santri dari jenjang di bawahnya. Karena, ada juga santri-santri yang tidak menempuh pendidikan di madrasah dan langsung menggabungkan diri dalam kelompok musyawirin. Biasanya mereka ini lulusan dari pondok

[7] KH. Abdullah Munif Marzuqi, *Wawancara* Tanggal 20 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren lain dan datang ke PP. Langitan hanya untuk tabarukan atau mengambil berkah dari pengasuh.

Proses belajar mengajar di madrasah berlangsung dari pukul 13.15 – 16.00 untuk jenjang Ibtidaiyah; dari pukul 08.00 sampai 12.00 untuk jenjang Tsanawiyah dan Aliyah. Selain pada waktu-waktu yang ditentukan tersebut, santri-santri melaksanakan kegiatan *Ma'hadiyah* dan kegiatan madrasah yang sifatnya ekstrakulikuler. Kegiatan yang disebut terakhir itu meliputi *musyawarah* dan *munadhoroh*.

a) *Musyawaroh*

Dalam pengertian umum istilah musyawarah berarti membicarakan suatu persoalan secara bersama-sama dengan tujuan mencari pemecahan terhadap persoalan tersebut. Kira-kira seperti itu juga kegiatan yang dilaksanakan oleh santri-santri PP. Langitan dalam *Musyawaroh*. Hanya saja, jika dalam pelaksanaan musyawarah biasa pedoman yang digunakan adalah akal sehat dan kemaslahatan bersama, dalam kegiatan *Musyawaroh*, santri-santri berpedoman pada kitab kuning.

Adapun pelaksanannya adalah sebagai berikut: ada santri yang bertanya. Pertanyaan yang diajukan biasanya berhubungan dengan konteks masyarakat sekarang. Lalu, santri-santri yang lain mencari *ibarah* atau dalil-dalil yang membenarkan atau menganggapnya salah di dalam kitabnya masing-masing. Jadi, dengan metode seperti itu santri-santri akan terhindar dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengucapkan omong kosong. Segala anggapan, tanggapan dan sanggahan harus memiliki dasar di dalam kitab kuning.[8]

Kitab Kuning yang menjadi pedoman dalam *Musyawaroh* disesuaikan dengan jenjang yang sedang ditempuh oleh santri-santri. Karena itu, semakin tinggi jenjangnya biasanya semakin seru pelaksanaannya. Karena jangkauan persoalan yang dicakup juga semakin luas dan beragam.

Kegiatan ini berlangsung setiap malam pada pukul 21,30 sampai selesai, kecuali pada hari Selasa dan Kamis. Pada hari Selasa santri-santri secara bersama-sama membaca *Jaliyatul Kadar* dan dilanjutkan *Kasidah Burdah*. Sedangkan pada hari Kamis santri-santri membaca Tahlil dan dilanjutkan *Shalawat Ad-Dhiba'i*.[9]

Kegiatan Musyawarah dimaksudkan untuk melahirkan generasi santri yang berpikiran kritis dan berwawasan luas, serta terampil dalam menyerap dan menggali suatu materi sekaligus mensosialisasikannya kepada masyarakat luas. Dengan mengikuti kegiatan ini secara ajek, santri-santri bukan hanya semakin fasih dalam membaca kitab kuning, tapi juga semakin trampil mengajukan argumen dan menyanggah argument dari santri lain. Tentu saja kegiatan ini tidak dibiarkan berjalan secara bebas dan liar sehingga menjadi hanya semacam debat kusir saja. Karena itu ada

[8] Ahmad Farihin (Santri Pondok Pesantren Langitan), *Wawancara*, di Asrama Al Ghozali Pones Langitan pada tanggal 21 Juni 2019
[9] Wildan Ali (Pengurus Seksi Dhiba'iyah, PP. Langitan), *Wawancara*, di Kantor Ponpes Langitan pada tanggal 21 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang Ustadz yang bertugas mengawasi dan sekaligus menjaga santri-santri peserta musyawarah agar tetap berada di dalam garis yang ditentukan. Ustadz ini juga bertugas untuk menyeleksi pertanyaan yang masuk dan mengugurkan pertanyaan-pertanyaan yang ngaco.[10]

b) *Muhafadhoh*

Muhafadhoh adalah sebuah kata dalam bahasa Arab yang secara sederhana bisa diartikan sebagai menghafal. Dalam kegiatan ini santri-santri berkumpul dan melantunkan hafalan yang diwajibkan sesuai dengan jenjang yang ditempuh. Biasanya ada satu santri yang menjadi pemimpin. Santri tersebut bertugas membuat lagu dan mengarahkan santri-santri lain untuk mengikutinya.

Muhafadhoh atau hafalan adalah metode turun temurun yang telah dipraktikkan di PP. Langitan sejak berpuluh-puluh tahun silam. Pada setiap jenjang selalu ada materi kitab yang harus dihafalkan oleh santri-santri, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat Aliyah. Umumnya materi itu berupa bait-bait yang bisa dinyanyikan. Setiap individu santri harus menyetorkan hafalannya kepada ustadz pengampu kelas. Kemampuan hafalan ini juga dijadikan sebagai standar penerimaan siswa baru.[11]

---

[10] Muhammad Sholeh (Santri PP. Langitan), *Wawancara,* di asrama Imam Syafii Ponpes Langitan pada tanggal 21 Juni 2019

[11] Ust. Nabawi (Tenaga Pengajar PP. Langitan), *Wawancara,* di ruang guru Ponpes Langitan pada tanggal 20 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan ini di PP. Langitan secara ajek selalu dilaksanakan pada hari selasa pukul 18.30 sampai selesai. Untuk menjadikan kegiatan ini semakin semarak, kadang-kadang santri menggunakan tetabuhan yang diperbolehkan. Dengan itu melantunkan materi hafalan yang jumlahnya bisa mencapai ratusan bait jadi terasa sebentar.

Berikut ini adalah materi kitab yang harus dihafalkan sesuai jenjang.

Tabel 4.2
Daftar Jenjang dan Materi Hafalan

No	Jenjang	Kitab Hafalan
1	Ibtidaiyah	*Alala, Ro'sun Sirah, Aqidatul Awam, Hidayatussibyan, Amtsilat at-Tasrifiyah, Qowaidul i'lal, Matan al Jurumiyah, Tuhfatul Athfal,*
2	Tsanawiyah	*Arba'in Nawwawi, Imrithi, Maqshud, Idatul Farid, Alfiyah Ibnu Malik.*
3	Aliyah	*Jawahirul Maknun, Sulamul Munawaroq Dan Qowaidul Fiqhiyyah.*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa semakin tinggi jenjangnya maka semakin sedikit materi kitab yang dihafalkan. Hal itu dikarenakan santri-santri pada tingkatan yang lebih tinggi lebih digembleng dalam soal penalaran dan *ubudiyah*. Lagipula secara umum santri-santri yang lebih muda biasanya lebih kuat hafalannya daripada santri yang tua-tua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pedoman Kurikulum Madrasah

Kebanyakan kitab yang digunakan sebagai pedoman pengajaran ketiga Madrasah di PP. Langitan adalah kitab-kitab klasik yang dikarang oleh generasi ulama terdahulu. Berikut ini akan disajikan dalam bentuk tabel, jenjang dan nama kitab yang dikaji pada ketiga madrasah di PP. Langitan.

Tabel 4.3

Daftar Pedoman Kurikulum Madrasah

No	Tingkatan/Jenjang	Kelas	Bidang Study	Nama Kitab
1	Ibditaiyah	I	*Ahlak*	*Alala*
			Tajwid	*Tanwirul Qori*
			Tauhid	*Sulamut Tauhid*
			Tarikh	*Terjemah Khulashoh*
			Fiqih	*Mabadi'ul Fiqhiyah I*
			Al-Qur'an	*Juz Amma*
			Nahwu	*Nahwul Wadhih I*
			B. Arab	*Ro'sun Sirah*
		II	*Shorof*	*Amtsilatu Tasrifiyah*
			Nahwu	*Jurmiyah (soal jawab)*
			Fiqih	*Mabadi'ul Fiqhiyah II*
			Tauhid	*Aqidatul Awam*
			Tajwid	*Syifaul Jinan*
			Al-Qur'an	*Juz Amma*
			Tarikh	*Kholashoh*
			Ahlak	*Ahlaqul Banin*
			B. Arab	*Madarijuddurus I*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Khot	*Qowaidul Khot I*
		III	*Shorof*	*Amtsilatut Tasrifiyah*
			Nahwu	*Matan Jurmiyah*
			Fiqih	*Mabadi'ul Fiqhiyah III*
			Tauhid	*Aqidatul Islamiyah*
			Tajwid	*Tuhfatul Athfal*
			Tarikh	*Khulashoh II*
			I'lal	*Al-Qowaidul I'lal*
			Ahlak	*Ahlaqul Banin II*
			B. Arab	*Madarijud Durus II*
			Khot	*Qowaidul Khot II*
2	Tsanawiyah	I	*Nahwu*	*Nadzom al-Imrithi*
			Shorof	*Nadzom Maqshud*
			Hadist	*Arbain Nawawi*
			Tauhid	*Sanusi*
			Fiqh	*At-Taqrib*
			Tajwid	*Hidayatul Mustafid*
			Tarikh	*Khulashoh Nurul Yaqin III*
			I'lal	*I'lalu Shorfi*
			B. Arab	
			Ahlaq	*Washoya*
			Imla'	*Qowaidul Imla'*
			I'rob	*Amtsilatul I'rob*
			Tathbiq	
			B. Indo	
		II	*Nahwu*	*Alfiyah Ibnu Malik*
			Shorof	*Unwanu Dhorfi*
			Tauhid	*Jawahirul Kalamiyah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Fiqh	*Fatkhul Qorib*
			Tarikh	*Khulashoh Tarikhul Khulafa*
			Faroidh	*Uddatul Farid*
			B. Arab	*Diktat*
			Ahlaq	*Ta'limul Muta'alim*
			Tathbiq	*Diktat*
			B. Indo	*Diktat*
			Hadis	*Targhib wa Tarhib*
		III	*Nahwu*	*Alfiyah Ibnu Malik*
			Fiqih	*Fathul Qorib*
			Tauhid	*Kifayatul Awam*
			Hadist	*Hujjah Ahlis Sunnah*
			Ahlaq	*Ta'limul Muta'alim*
			Tathbiq	*Diktat*
			Ilmu Hadist	*Mustholah Hadist*
			Tafsir	*Diktat*
			Ilmu Penerjemahan	*Diktat*
3	Aliyah	I	*Balaghoh*	*Jawharul Maknun*
			Fiqih	*Fathul Mu'in 1-2*
			Nahwu	*Dahlan Alfiyah*
			Lughoh	*Al-Arobiyah Li an-Nasyi'in*
			Ilmu Qur'an	*Faidhul Khobir*
			Tarikh	*Tarikh Al At-Tasyre'*
			Arudl	*Muhtasor Syafi*
			Ushl Fiqh	*Syarah Nadhom Waroqot*
			B. Inggris	
			Falakh	
			Mustholah	*Qowaidul Asasiyah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Tatbiqul Qiroah	
		II	*Mantiq*	*Idhohul Mubham*
			Fiqih	*Fathul Mu'in 2-3*
			Nahwu	*Dahlan Alfiyah*
			Ushl Fiqh	*Al-Luma'*
			Mustholah	*Al Manhalul Lathif*
			Lughoh	*Al Arobiyah Lnnasyi'in 4*
			Falak	*Fathul Ro'uf Al-Mannan*
			Tasyre'	*Tarikh at-T*
			Tasawuf	*Hikam I*
			Siroh	*Diktat*
			B. Inggris	*Diktat*
			Tafsir	*Rowaiul Bayan I*
		III	*Qowaidul Fiqh*	*Al-Faroidul Bahiyah*
			Fiqih	*Fathul Muin 4*
			Nahwu	*Dahlan Alfiyah*
			Ushl Fiqh	*Lubbul Ushl*
			Mustholah	*Al-Manhalul Lathif*
			Tasyre'	*Tarikh at-Tasyre'*
			Tasawuf	*Hikam 2*
			Tafsir	*Rowaiul Bayan 2*
			Aqidah	*Mafahim*
			B. Indo	*Diktat*
			Tadris & Dakwah	*Diktat*

Target untuk masing-masing kitab adalah khatam.Untuk kitab-kitab yang tergolong tebal seperti Fathul Muin dipecah dalam beberapa kelas. Ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga kitab-kitab yang targetnya dihafal dan ditulis dengan menggunakan tinta cina. Untuk kitab-kitab yang harus dihafal bisa dilihat dalam tabel 4.1. Adapun kitab-kitab yang juga harus ditulis dengan menggunakan tinta cina adalah: Jurmiyah (Soal Jawab), Matan Jurmiyah, Nadzom Al-Imrithi dan Nadzom Alfiyah Ibnu Malik.

Kewajiban untuk menulis dengan tinta cina ini berhubungan dengan sanad keilmuan. Materi yang harus ditulis berasal dari buku tulis pribadi milik sang ustadz yang dulunya ia tulis dari gurunya dan seterusnya. Tinta cina dipilih karena tahan lama dan tidak mudah luntur meskipun terkena air.

Pada akhir semester pelajaran semua buku dan kitab santri akan dikumpulkan dan diperiksa oleh tim khusus yang beranggotakan para ustadz. Pemeriksaan tersebut disebut *Taftisul Kutub*. Lulus dalam pemeriksaan ini menjadi syarat bagi setiap santri untuk dapat mengikuti ujian madrasah.[12]

3) *Ma'hadiyah*

Metode ini adalah yang asal dan sudah diterapkan di PP. Langitan jauh sebelum adanya madrasah. Bahkan barangkali sejak PP. Langitan berdiri. Metode *Ma'hadiyah* di PP. Langitan mengacu pada dua model pengajaran kitab kuning, sebagai warisan asli budaya nusantara, yaitu model *bandongan* atau *wetonan* dan model *sorogan*.

[12] Ust. Mahmudi, *Wawancara*, di Kantor Amn PP. Langitan pada tanggal 20 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) *Wetonan* atau *Bandongan*

Weton atau *Bandongan* adalah model pengajaran di mana sekelompok santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas kitab kuning. Sedangkan setiap santri mendengarkan dengan seksama sambil memperhatikan kitab kuningnya masing-masing dan membuat catatan tentang kata-kata sang ustadz. Bahasa yang digunakan oleh ustadz adalah bahasa jawa campuran *ngoko* dan halus. Model pengajaran *weton* atau *bandongan* ini juga digunakan pada proses belajar mengajar di madrasah, disamping tentu saja model ceramah dan latihan soal.

b) *Sorogan*

Sorogan adalah model pengajaran kitab kuning di mana santri membaca kitabnya di hadapan kiai atau ustadz yang kemudian memberikan pembetulan-pembetulan, komentar, atau bimbingan yang diperlukan. Model ini biasanya diterapkan hanya kepada santri-santri pada tingkatan yang sudah tinggi.

Model *sorogan* terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercitacita menjadi seorang alim, karena sistem ini seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab. [13]

[13] KH. Abdullah Munif Marzuki, *Wawancara*,….

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pelaksanaanya metode *Ma'hadiyah* ini dibagi menjadi dua kelompok: kelompok umum dan kelompok khusus.

1) Kelompok Umum

Yaitu pengajian kitab kuning yang diikuti oleh seluruh santri PP. Langitan dari tingkatan Ibtidaiyah hingga Musyawirin. Kegiatan ini diampu oleh pengasuh, ustadz senior dan santri Musyawirin yang dianggap mampu. Adapun pelaksanaannya adalah setiap hari kecuali hari libur (Jumat dan Selasa). Waktunya biasanya setelah selesai shalat berjamaah. Pembagiannya bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4

Pembagian Waktu Pengajian Kelompok Umum

No	Waktu	Tingkatan/Jenjang
1	Setelah Jamaah Subuh	Ibtida', Tsanawiyah, Aliyah dan Musyawirin
2	Setelah Jamaah Dhuhur	Tsanawiyah, Aliyah dan Musyawirin
3	Setelah Jamaah Ashar	Ibtida', Tsanawiyah, Aliyah dan Musyawirin

2) Kelompok *Takhasus*

Yaitu program pendidikan khusus yang diproritaskan bagi santri lulusan Madrasah Aliyah dan santri-santri lain yang dianggap telah memiliki penguasaan ilmu-ilmu dasar seperti Nahwu, Sorof, Aqidah dan Syari'ah. Pengajian kelompok ini dilaksanakan pada waktu *dhuha* (pukul 07.00) dan setelah jamaah isya. Pada kelompok inilah biasanya diterapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

model *sorogan*. Santri secara bergantian membaca kitabnya di hadapan majelis masyayikh. Sedangkan kiai menyimak bacaan santri-santri dan memberikan komentar-komentar.

Adapun Majelis Masyayikh PP. Langitan antara lain adalah: (1) KH. Abdullah Munif Marzuqi, (2) KH. Ubaidillah Faqih, (3) KH. Muhammad Ali Marzuqi, (4) KH. Muhammad Faqih, (5) KH. Abdullah Habib Faqih, (6) KH. Abdurahman Faqih dan (7) KH. Machsoem Faqih.

3. Visi, Misi dan Tujuan

Adapun tujuan, visi dan misi PP Langitan dalam melaksanakan semua kegiatan di pesantren adalah:

a. Mengembangkan agama Islam Ala *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.
b. Ikut serta mencerdaskan bangsa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum.
c. Turut serta di bidang amal sosial, baik sosial keagamaan maupun sosial kemasyarakatan dalam usaha mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat menuju masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang diridai oleh Allah Yang Maha Kuasa.
d. Menyebarkan pengetahuan dan pemikiran Islam tentang peranan dan peran serta masyarakat di dalam pembangunan nasional.
e. Meningkatkan peranan PP Langitan di dalam pembangunan nasional dan
f. pembangunan masyarakat dalam rangka menegakkan agama Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. *ala ahlissunnah wal jama'ah*.[14]

4. Struktur Kepengurusan

Struktur pengurus PP Langitan, dalam hal kepengurusan PP Langitan terstuktur mulai dari pengurus *Khos* (asrama) hingga pengurus *Amm* (pusat) dengan garis komando dan koordinasi yang jelas. Dan semua kepengurusan yang ada, berlaku periodik. Yakni untuk pengurus pusat dipilih dan ditetapkan setiap dua tahun sekali melalui Sidang Umum Majelis Permusyawatan Santri (SU-MPS) yang dalam pelaksanaanya dihadiri oleh semua pengurus Pesantren.

Sedangkan untuk pengurus asrama dipilih setiap tahun melalui pemilihan yang dilaksanakan oleh masing-masing asrama. Dalam struktur kepengurusan PP Langitan terdiri dari beberapa majelis yang mempunyai peran dan tugas masing-masing sesuai dengan apa yang tertuang dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PP Langitan, sebagaimana berikut:

a. Majelis Masyayikh

Majelis Masyayikh adalah pembina, penasehat dan pembimbing kegiatan dan sekaligus merupakan pimpinan tertinggi PP Langitan yang berfungsi sebagai pengelola, pengendali, pengawas dan penentu kebijakasanaan.

b. Majelis A'wan

Kedua Majelis A'wan adalah tenaga pembantu Masyayikh yang merupakan pendamping Masyayikh dalam melaksanakan tugas.

[14] Tim BPS, *Buku Pedoman Santri*…15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Majelis Pertimbangan

Pertimbangan adalah tenaga pembantu Masyayikh yang memberi pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan.

d. Majelis Tahkim

Majelis Tahkim adalah tenaga pembantu Majelis Masyayikh yang aktif memberikan pelayanan hukum kepada anggota PP Langitan dalam rangka tegaknya peraturan Pondok yang berlaku.

e. Majelis Annuwab

Annuwwab adalah tenaga pengawas dan pendamping pengurus harian dalam melaksanakan kebijaksanaannya. Majelis Annuwwab dan Majelis Permusyawaratan Santri menetapkan AD/ART, program kerja, RAPBP (Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Pondok), peraturan Pondok, sistem perolehan surat izin dan hukum acara.

f. Majelis Idaratil Ma'had

Majelis *Al-'Idaratil Ma'hadiyah* merupakan pelaksana sehari-hari kegiatan PP Langitan baik di masing-masing khos (asrama) maupun di bagian yang lebih umum. Dan majelis ini terdiri dari:Majelis *al-'Idaratil Ammah*, Majelis *al-'Idarotil Khos*, Majelis *Amnil Amm*, Majelis *Amnil Khos*. Ketujuh Majelis *Al-'Idaratil Madrasiyah* adalah tenaga pembantu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyayikh yang mengatur jalannya pendidikan dan pengajaran secara formal (klasikal) dalam segala macam bentuk dan kegiatannya.[15]

B. Pondok Pesantren Al-Anwar

1. Sejarah dan Perkembangan

Pondok pesantren al-Anwar Sarang (selanjutnya disebut PP. Al-Anwar) mulai berdiri sejak tahun 1967 M. Pondok tersebut didirikan oleh KH. Maimoen Zubair. Sebelum itu, di Desa Karangmangu memang sudah ada beberapa pondok pesantren. Sepulang KH. Maimoen Zubari dari Makkah al-Mukarromah, banyak santri yang belajar di pesantren Sarang yang berkeinginan untuk belajar kepada beliau. Untuk menanggapi hal itu maka dibangunlah sebuah musholla sederhana yang terletak di depan rumah beliau sebagai tempat mengaji untuk para santri. Bangunan musholla inilah yang menjadi cikal bakal bedirinya PP. al-Anwar. [16]

Seiring berjalannya waktu, rupanya banyak santri yang ingin secara intens mengaji dan berkhidmat kepada beliau. Maka mau tidak mau bangunan musholla yang seadanya itu dijadikan sebagai tempat menginap santri. Bangunan tersebut mereka namai Pohama (Pondok Haji Maimoen). Kemudian selang beberapa tahun nama Pohama diganti menjadi Al-Anwar untuk mengenang ayahanda KH. Maimoen Zubair. Sebelum menunaikan ibadah haji KH. Zubair Dahlan bernama KH. Anwar.

Tahun demi tahun berlalu, jumlah santri PP. al-Anwar berkembang dengan cukup pesat, sehingga bangunan musholla yang seadanya itu tidak lagi

[15] Ust. Ahmad Farihin, *Wawancara,* di PP. Langitan pada tanggal 20 Juni 2019
[16] www.ppalanwar.com, diakses pada 22 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mencukupi. Pada tahun 1971 musholla di depan rumah KH. Maimoen Zubari direnovasi. Atapnya dibongkar dan ditambahkan bangunan di atasnya. Bangunan itu kemudian disebut Khos Darussalam (DS).

Pembanguan asramah santri tidak hanya berhenti sampai di sana, pada tahun 1973 dibangun sebuah gedung yang diberi nama Khos Darunnaim (DN). Lalu, pada tahun 1975 dibangun Khos Nurul Huda (NH). Kemudian, pada tahun 1980 Khos al-Firdaus (AF), dan masih banyak lagi pembangunan fisik yang yang lain. Pada tahun 2004 dibangun gedung berlantai lima yang difungsikan sebagai gedung serbaguna. Gedung tersebut diresmikan oleh Wakil Presiden RI. Dr. H. Hamzah Haz. Pada tahun 2005 dibangun pula *Ruwaq Daruttauhid* PP. al-Anwar. Bangunan itu selanjutnya digunakan sebagai tempat pertemuan (*Multaqo*) alumni Sayyid Muhammad Alawy al-Maliki Makkah al-Mukarromah.

Itu tadi adalah serangkaian pembangunan di pondok putra. Sedangkan pembangunan pondok putri dimulai dari pembelian sebidang tanah oleh KH. Maimoen bersama istri beliau Nyai Hj. Mastiah di belakang rumah beliau. Dari pembangunan musholla itu kemudian berkembang menjadi asramah-asramah yang terus dibangun hingga sekarang.

Keberadaan PP. Al-Anwar di tengah-tengah perkampungan Desa Karangmangu rupanya membawa dampak yang positif bagi prilaku keagamaan masyarakat sekitar. Orang-orang yang sebelumnya bersikap acuh tak acuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap persoalan agama menjadi aktif dan tanggap mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di musholla.

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi pondok pesantren al-Anwar adalah:

1) Mewujudkan pesantren yang mampu menghasilkan lulusan yang mampu memahami dan mendalami ilmu agama, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta insan yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak *al-karîmah*.
2) Memantapkan iman dan takwa serta mengembangkan ilmu pengetahuan agama untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat berdasarkan al-Qur'an dan Sunah.

b. Misi pondok pesantren al-Anwar:

1) Mencetak generasi muslim yang beriman dan bertakwa serta berakhlak *al-karîmah*.
2) Mengarahkan dan mengantarkan umat memenuhi fitrahnya sebagai *khairu ummah* yang dapat memerankan kepeloporan kemajuan dan perubahan sosial sehingga tercipta negara Indonesia sebagai *baldatun toyyibatun wa rabbun gafur.*

c. Tujuan

1) Menghimpun santri untuk keperluan pembinaan dan pengembangan secara optimal di bidang keilmuan keislaman dan dan iptek.
2) Menjadi pusat unggulan (dalam arti khusus) sehingga tercipta persaingan yang sehat dan mandiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Memproduksi peserta didik yang memiliki tingkat keberhasilan keilmuan yang maksimal.
4) Mengimplementasikan IMTAQ dalam kehidupan sehari-sehari.

3. Sistem Organisasi

Cita-cita luhur yang tertuang dalam visi, misi dan tujuan di atas, tidak akan begitu saja dapat terwujud tanpa dukungan sebuah sistem organisasi yang tertata dengan rapi dan etos kerja yang tinggi. Oleh karena itu di PP. Al-Anwar kemudian dibentuk sebuah sistem organisasi yang meliputi beberapa seksi bidang yang masing-masing bertanggung jawab dalam hal pendidikan, keamanan, kesehatan dan kelengkapan sarana dan prasarana.

a. Maarif

Seksi bidang maarif bertanggung jawab dalam hal terselenggaranya pendidikan yang bermutu di PP. Al-Anwar. Seksi bidang ini membawahi beberapa sub, yaitu:

1) Madrasah

Ada dua Madrasah arus utama di PP. Al-Anwar. Yang satu berada di dalam lokasi pondok dan yang lainnya berada di luar dan di dalamnya memasukkan unsur-unsur dari pondok-pondok di sekitar lingkungan PP. Al-Anwar. Adapun dua madrasah itu adalah:

a) Madrasah Ghozaliyah Sarang (MGS)

Madrasah ini letaknya berada di luar lingkungan PP. Al-Anwar dan pesertanya bukan hanya berasal dari PP. Al-Anwar saja, melainkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga dari pondok-pondok lain yang ada di sekitar Desa Karangmangu, seperti MIS, MUS dan lain sebagainya. Karena merupakan lembaga milik bersama, maka pengurus dan tenaga pengajarnya pun diambilkan secara merata dari pesantren-pesantren tersebut.

b) Muhadhoro (MDH)

Muhadhoro adalah madrasah yang didirikan khusus untuk menampung santri-santri PP. Al-Anwar. Kegiatan sekolah di Muhadloroh setiap harinya dibagi menjadi dua *hishoh* untuk Tingkat SP, I dan II:

- Hishoh pertama : Pukul 07.45-09.30 Wis
- Hishoh Kedua : Pukul 10.00-11.30 Wis

Ada tiga hishoh untuk Tingkat III sampai Tingkat VI.

- Hishoh pertama : Pukul 07.45 - 09.15 Wis
- Hishoh Kedua : Pukul 09.45 - 11.00 Wis
- Hishoh ketiga : pukul 11.00 - 12.15 Wis.

Sebagai penunjang kegiatan siswa-siswa Muhadhoroh, dibentuk pula beberapa tim yang memiliki jobdis masing-masing, yaitu:

- Tim Mudzakroh, bertanggungjawab pada kajian kitab.
- Tim Jam Belajar, penegak disiplin waktu.
- Tim Ta’zir, pemberi hukuman santri yang absen.
- Tim Taqror Muhafadzoh, pelaksana kegiatan hafalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.5

Jadwal Taqrirul Muhafadzoh

No	Tingkatan	Hari/Waktu	Materi
1	SP dan I	Selasa/06.00	Akidatul Awam, Imrithi, Maqshud
2	III, IV dan V	Kamis/22.00	Alfiyah 500 ke bawah
3	II dan IV	Jumat/06.00	Alfiyah 500 ke atas

2) SUB PPTM Ma'had Aly

Disebut juga Ma'had Aly Iqna' At-Tholibin adalah sub bidang di bawah seksi madrasah yang secara khusus mengatur kegiatan belajar santri-santri yang sudah lulus jenjang Aliyah, baik dari Madrasah Ghozaliyah maupun Muhadhoroh. Kegiatan ini dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu: Ula dan Tsaniyah.

a) Madrasiyah

Kegiatan madrasiyah bagi santri-santri Ma'had Aly dilaksanakan secara formal di dalam ruangan khusus, dan dengan pedoman kurikulum dan waktu pelaksanaan yang telah terukur dan sistematis. Berikut ini adalah data pedoman kurikulum bagi santri Ma'had Aly.

Tabel 4.6

Jadwal Mapel dan Kitab Ma'had Aly

No.	Mata Pelajaran	السنة الأولى	السنة الثانية
1	Tafsir	تفسير آيات الأحكام	تفسير آيات الأحكام
2	Kaidah Hadits (Diroyah)	أصول الحديث	أصول الحديث

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Tauhid	كبرى اليقينية	كبرى اليقينية
4	Sunnah	دفاع عن السنة	دفاع عن السنة
5	*Ushl Fiqh*	الوجيز في الأصول	آثار الاختلاف
6	Ilmu al-Qur'an	علوم القرآن	إعجاز القرآن
7	*Fiqh*	الوجيز في الفقه	الوجيز في الفقه
8	Kaidah *Fiqh*	قواعد الفقه	قواعد الفقه
9	Sejarah	السيرة النبوية	السيرة النبوية
10	Hadist (Riwayah)	إحكام الأحكام	إحكام الأحكام

b) *Sorogan*

Selain kegiatan madrasiyah di atas, santri-santri pada tingkatan Ma'had Aly juga diwajibkan untuk mengikuti program *sorogan*. Pada tingkatan Sanah Ula *sorogan* dilaksanakan kepada para ustadz dengan menggunakan kitab Iqna'. Sedangkan pada tingkatan Tsaniyah *sorogan* dilaksanakan kepada Syaikhina KH. Muh. Najih Memoen dengan menggunakan kitab Fathul Mubdi.

c) Musyawarah Mahally

Musyawaroh Mahally atau *Mudzakaroh* Mahally merupakan salah satu kegiatan di PPTM yang wajib diikuti oleh seluruh santri PPTM sanah ula (tahun pertama). Dalam kegiatan ini santri-santri dilatih untuk, selain menajamkan kemampuan membaca kitab kuning, juga untuk memaparkannya dalam bahasa kekinian yang mudah dipahami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Karya Ilmiah

Menulis karya ilmiah merupakan program wajib yang disediakan untuk menguji, sekaligus meningkatkan kecerdasan dan ketangkasan santri-santri PPTM dalam menyusun sebuah karangan dalam bahasa indonesia. Karya bisa berupa hasil penterjemahan dan ulasan-ulasan dalam kitab kuning.

3) Sub *Mudzakaroh* Pondok

Mudzakaroh Pondok adalah kegiatan musyawarah yang dilaksanakan oleh santri-santri senior yang kebanyakan sudah menjabat sebagai pengurus maupun guru baik di Madrasah Ghozaliyah Sarang maupun di Muhadhoroh. Ada dua macam kitab yang secara intens dikaji dalam kegiatan *Mudzakaroh* pondok, yaitu Kitab Fathul Qorib dan Kitab Fathul Mu'in.

Mudzakaroh Pondok Kitab Fathul Qorib diikuti oleh santri-santri dari segala tingkatan dan dilaksankan di masing-masing khos. Sedangkan *Mudzakaroh* Kitab Fathul Mu'in kebanyakan diikuti oleh santri-santri senior yang sudah menjabat sebagai pengurus maupun guru.

4) Sub *Mauqufah*

Sub *Mauqufah* menangani bidang *bahtsul masa'il* baik di dalam lingkungan PP. Al-Anwar maupun di pesantren-pesantren lain. Program kerja utama sub *mauqufah* adalah menyelenggarakan *bahtsul masail* di lingkungan PP. Al-Anwar setidaknya tiga kali dalam satu tahun. Selain itu juga menghadiri undangan bahtsul masa'il yang diselenggarakan di pesantren-pesantren lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain *bahtsul masa'il* yang menjadi program kerja utama, *Mauqufah* juga membawahi sub karya ilmiyah dan perpustakaan. Sub karya ilmiyah sejauh ini bertujuan untuk menyusun ulang dan merumuskan hasil pembahasan *bahtsul masail*. Sedangkan sub perpustakaan berperan untuk menyediakan bahan referensi yang diperlukan, baik untuk kepentingan *bahtsul masail*. Adapun koleksi kitab Perpustakaan sampai tahun 1435-1436 H berjumlah 633 kitab . dengan rincian sebagai berikut: Rak I:58, Rak II: 59, Rak III: 73, Rak IV: 115, Rak V:205, Rak VI: 78, Rak VII: 45 kitab.

5) Sub *Taqrorul Mahfudlot*

Taqrorul Mahfudlot adalah sub seksi bidang ma'arif yang bertugas untuk mengorganisir dan mencatat hafalan seluruh santri yang ada di PP. Al-Anwar dari segala jenjang dan tingkatan baik mereka yang bersekolah di MGS maupun di Muhadhoroh.

6) Sub *Tajwidil Qur'an*

Secara umum Sub Tajwidil Qur'an menyelenggarakan dua kegiatan pokok, yaitu ngaji harian dan tahfidzul Qur'an. Kegiatan ngaji harian dilaksanakan di mushola dengan pembimbing yang diambilkan dari muallimin yang statusnya sudah *mutakhorijat*, atau sudah lulus dari semua jenjang pendikikan madrasah baik MGS, MDH maupun Ma'had Ali. Sebagaian muallimin juga diambil dari santri muhadhoro tingkatan akhir yang dinilai bagus dalam segi bacaan maupun makhorijul khurufnya. Sedangkan kegiatan tahfidzul Qur'an dilaksanakan bagi mereka yang berminat menghafalkan Al-Qur'an dan ditempatkan di khos tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Sub *Dhibaiyah* dan *Khitobiyah*

Sub *Dhibaiyah* dan *Khitobiyah* mengorganisir pelaksanaan acara pembacaan shalawat *ad-Dhiba'i* baik di masing-masing khos maupun di musholla. Sub ini juga mengorganisir dan memberikan pelatihan pidato bagi santri-santri di masing-masing khos.

8) Sub Al-Anwar II

Sub Al-Anwar II bisa dikatakan sebagai pesantren cabang Al-Anwar yang terletak di Desa Gondang Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang. Sekitar 3 KM ke arah barat dari lokasi PP. Al-Anwar. Jumlah santri Al Anwar II adalah sampai triwulan III Kema'arifan kali ini 48 santri dengan rincian:

MTS

NO	KELAS	JUMLAH
1.	VII	7
2.	VIII	7
3.	IX	3
JML		17

Aliyah

NO	KELAS	JUMLAH
1	X	19
2	XI	12
3	XII	karantina
JML		31

4. Kegiatan

a. Ngaji wajib sore, yang terdiri dari tiga marhalah dengan konsentrasi fan ilmu alat yang disesuaikan dengan kemampuan santri.

No	Marhalah I	Marhalah II	Marhalah III
1.	Nahwu Ust. Sa'udi	Al Ajrumiyah	Imrithi
2.	Safinah	Safinah	Safinah
3.	Fasholatan	Khot Imla'	Taqrib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.	Khot imla’		

b. Khusus marhalah I diberlakukan takror nahwu untuk pemantapan materi.

c. *Sorogan* wajib, dengan materi kitab Safinah yang dilaksanakan pada malam rabu dan kamis setelah isya’ DSA.

d. Ta’limul qur’an yang dilaksanakan setelah maghrib terdiri dari empat jalsah dan telah disesuaikan dengan kemampuan santri.

e. Halaqoh qur’aniyah dengan bimbingan pengurus pusat

f. Tes alqur’an untuk mengetahui kemampuan santri selama 1 periode ini.

g. Belajar wajib. Dilaksanakan mulai jam 21.00 - 22.00 Wis

h. Musyawaroh tiap malam selasa jam 21.00-22.00 Wis

i. Takrorul Mahfudlot shorof yang dilaksanakan setelah jam belajar wajib sampai selesai dan imrithi tiap malam jum’at,

j. Muhawaroh Arobiyah tiap malam sabtu.

Badan organisasi yang ada di Sub Al-Anwar II ini sebenarnya tidak jauh berbeda dari Al-Anwar pusat.

a. Keamanan

Pada dasarnya tugas dan wewenang seksi keamanan ini meliputi penjagaan, control, sensor, sidak dan mengusut serta memberi sanksi.

1) Jaga

a) Jaga Malam

Jaga malam yang berjalan mulai jam 20:00 s/d shubuh ini dibagi 3 kelompok pada 4 tempat seperti periode-periode dahulu, yaitu:

- Pada pukul 20:00 s/d 22:00 petugas jaga adalah Ma'arif Khos.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Pada pukul 22:00 s/d 00:00 petugas jaga adalah Ma'arif Pusat.
- Pada pukul 00:00 s/d shubuh petugas jaga adalah Anggota Kamar.

b) Jaga Kantor

Jaga kantor meliputi kantor idaroh, muhadhoroh, ma'had aly dan juga kantor masing-masing khos.

c) Khithobiyah Dan Dziba'iyah

Bertujuan untuk menertibkan dan menjaga pelakasanaan acara pembacaan shalawat *dhiba'i* dan *khitobah* atau latihan pidato.

d) Penggiliran Dan Penjagaan Sholat Jum'at

Jadwal penggiliran sholat jum'at di masjid MIS kami sesuaikan dengan jadwal yang telah ditentukan, yaitu:

Jum'at Pertama Khos DS

Jum'at Kedua Khos DN

Jum'at Ketiga Khos NH

Jum'at Keempat Khos AF

Jum'at Kelima Khos AS

Jum'at Keenam Khos DSA

Di samping itu juga dibuat penjagaan di tempat-tempat atau pos yang dianggap perlu yaitu: di wilayah gerbang utama, pertigaan JASTEL, pertigaan MPG, depan warung DAHLIA, sekitar Masjid MIS, dan Masjid JIN.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Jaga Ahadan

Jaga ahadan merupakan salah satu tugas yang sekarang menjadi tanggung jawab keamanan. Tugas dan fungsinya adalah menertibkan jalan serta menata sepeda motor demi kelancaran pengajian tafsir, pada sector ini kami menerjunkan +10 personel yang dibagi menjadi tiga pos, yaitu gerbang utama, depan MAK, dan depan khos DH.

3. Kontrol

a. Kontrol Malam

Metode yang digunakan dalam control malam yaitu dengan membagi wilayah-wilayah potensial menjadi dua, dan menerjunkan setidaknya 6 personel dengan tempat-tempat operasi yang telah ditentukan.

b. Kontrol Sore

Kontrol sore dibagi menjadi 2 bagian, yaitu dengan menerjunkan 6 personel pada wilayah:

- Bagian barat 3 personel yang meliputi daerah Gondanrejo, Blitung dan Kragan.
- Bagian timur 3 personel yang meliputi daerah Temperak dan ditambah daerah Sendang Mulyo, Bulu Bancar.

c. Pertunjukan

Kontrol santri terutama dilaksanakan agar santri-santri tidak sampai bisa sampai di acara-acara yang menjadi larangan keras Pondok Pesantren Al-Anwar, seperti halnya Haul, Konser, Pertunjukan layar lebar, Orkes,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketoprak, Pertandingan sepak bola Nasional atau Internasional, liga champions yang ditayangkan siang atau malam hari.

4. Sensor

Sensor keamanan meliputi:

a. Surat Dan Paketan
b. Surat kabar (hanya surat kabar tertentu yang boleh dibaca oleh santri dan sudah disediakan di Mading)
c. Sensor ketemu putri

5. Sidak

a. Sidak Kamar

Sidak merupakan salah satu metode yang praktis untuk meminimalisir penyimpanan barang-barang yang dilarang dan atau tidak layak di konsumsi santri.

b. Sidak Rambut

Berfungsi untuk menjaring para santri yang berambut panjang/gondrong, semiran, sasakan dan yang tidak pantas dimiliki oleh santri dan dianggap tasyabbuh bil fussaq. Metode yang digunakan kami samakan seperti yang dilakukan para pendahulu kami.

6. Sanksi

Dalam mengusut dan menjatuhkan sanksi keamanan tidak sembarangan "gebyah gabah podo gatele" (Red.Jawa). terduga sebelumnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diintrogasi apa pelanggaran dan motif dari pelanggaran tersebut terlebih dahulu.

7. Lembaga Ta'lif wan Nashr

Tugas dan kewenangan lembaga ta'lif wan Nasrh antara lain berkisar pada:

a. Pendistribusian hasil Nadwah *Fiqh*iyyah edisi pertama dan edisi kedua
b. Mencetak "Nubdzatul Anwar".
c. Serta mencetak dan mendistribusikan mandzumat – mandzumat

8. Insan Madina

Insan Madina adalah Seksi Bidang di PP. Al-Anwar yang fokus pada hal-hal yang bersifat intertainment. Seksi bidang ini membawahi dua sub seksi, yaitu Hadlrah dan Marching Band.

a. Hadlrah

Program dari hadlroh meliputi :

1) Latihan pada hari kamis sore
2) Dziba'iyyah di khos-khos
3) Menerima undangan dari luar
4) Berpatisipasi dalam acara yang diselenggarakan oleh pondok

b. AMB (Al-Anwar Marching Band)

AMB didirikan sebagai semacam ekstrakulikuler dengan fungsi utama untuk memeriahkan acara di PP. Al-Anwar.[17]

[17] Pengurus PP. Al-Anwar, Laporan Pertanggungjawaban Triwulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Program Pengembangan Masyarakat

Di samping menjadi agen *taffaqquh fiddin*, pesantren juga menjadi agen pengembangan masyarakat. Peran serta dan kontribusi Pesantren dalam bidang ini tidak diragukan lagi. Sekedar menunjuk bukti, banyak para alumni Pesantren yang menjadi tokoh masyarakat, pejabat pemerintah serta profesi lainnya yang berhubungan langsung dengan pengembangan dan pendayagunaan masyarakat.

Dalam hal ini Program Pengembangan Masyarakat oleh Pondok Pesantren Al Anwar meliputi :

a. Progam Pengembangan Santri

Dalam rangka mengupayakan peningkatan mutu keilmuan santri, Pondok Pesantren Al Anwar menjalin kejasama dengan Universitas Al Azhar, Mesir dan *Majma'* Kaftaro Damaskus, Syiria, pesantren Daruttauhid, Makkah Al Mukarromah dan lembaga menara ilmu lainnya. Melalui kerjasama ini telah banyak alumni Pondok Pesantren Al Anwar yang melanjutkan pendidikannya di lembaga-lembaga tersebut tanpa melalui tes saringan, di samping penggunaan kurikulum yang sama. Di antara pelaksanaan program ini, Pondok Pesantren Al Anwar mengirim santri-santri terbaiknya untuk mengikuti *bahtsul masail* yang diselenggarakan oleh pondok pesantren lain atau lembaga tertentu.

Peningkatan profesionalisme guru dengan mengikat kerjasama dengan Universitas Abin Nur, Syria. Dengan kerjasama ini para asatidz memperoleh kesempatan mengikuti daurah tahunan di lembaga pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abin Nur besama para mahasiswa lain yang berasal dari mancanegara. Para asatidz juga didorong dan diberi kesempatan mengikuti seminar di berbagai bidang yang diselenggarakan beberapa pihak.

1) Pengembangan program prioritas adalah mendidik para santri agar mampu memahami dan mendalami kitab-kitab klasik (salaf) dan modern (*'ashriyyah*) serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Progam ini direalisasikan dengan mengadakan aktifitas kajian kitab-kitab salaf, aktifitas *Mudzakarah, Muhafazhah* dan kegiatan lain yang dinilai mampu merealisasikan dan mensukseskan program prioritas.
2) Peningkatan pengetahuan santri di bidang Iptek. Sehubungan dengan itu Pondok Pesantren Al Anwar mendirikan Madrasah Tsanwiyyah dan Madrasah Aliyah dengan target santri mampu menguasai berbagai disiplin ilmu, baik ilmu keIslaman dan non keIslaman sebagai bekal mereka saat terjun di masyarakat kelak.

b. Program Pengembangan Masyarakat

1) Pemberdayaan sumber daya manusia

Pondok Pesantren Al Anwar memberikan pelatihan khusus dan kesempatan magang di beberapa tempat yang telah ditentukan dan disesuaikan dengan kepentingan pengembangan Pondok Pesantren Al Anwar. Para santri dikirim ke beberapa wilayah di Madura, Malang, Brebes dan wilayah lainnya, ternasuk Papua. Program ini juga diwujudkan dengan menyelenggarakan pengajian mingguan untuk masyarakat sekitar yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung diampu oleh Asy-Syaikh Maimoen Zubair. Hal ini merupakan bentuk kepedulian Pondok Pesantren Al Anwar kepada masyarakat sekitar lokasi Pesantren. Dengan begitu Pesantren berfungsi sebagai fasilitator dan instrumen.

2) Sebagai agen perubahan (agent of social change)

Sebagai agen perubahan sosial, Pondok Pesantren Al Anwar dituntut untuk memproduksi manusia yang ber-*akhlaqul karimah*, beriman dan bertakwa serta mampu menjadi embun penyejuk di atas kondisi dekadensi moral.

3) Sebagai Pusat Unggulan

Pondok Pesantren Al Anwar tidak boleh menjadi sekedar lembaga keagamaan dan pendidikan saja. Tetapi bahkan juga sebagai lembaga pengembangan masyarakat. Dengan multifungsi seperti ini Pondok Pesantren Al Anwar menjadi pusat unggulan, baik dalam hal pendidikan keislaman maupun pengembangan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PAPARAN DATA DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Pondok Pesantren Langitan

a. Gaya Kepemimpinan Kiai di PP. Langitan

Sejak didirikan pada tahun 1852 M, kepemimpinan PP. Langitan secara estafet dipegang oleh KH. Muhammad Nur, KH. Ahmad Sholeh, KH. Muhammad Khozin, KH. Abdul Hadi Zahid, KH. Ahmad Marzuki Zahid dan KH. Abdullah Faqih. Sejak tahun 2012, yakni sepeninggal KH. Abdullah Faqih, kepemimpinan PP. Langitan dlanjutkan secara kolektif oleh putra KH. Ahmad Marzuki Zahid dan KH. Abdullah Faqih.

Berikut ini adalah paparan data kepemimpinan PP. Langitan sejak mulai berdiri hingga tahun 2012:

1) KH. Muhammad Nur

KH. Muhammad Nur adalah keturunan seorang kiai dari Desa Tuyuhan Kabupaten Rembang Jawa Tengah, dan jika dirunut lebih ke atas lagi maka beliau adalah juga termasuk keturunan Mbah Abdurrahman, Pangeran Sambo. Beliau memimpin Pondok Pesantren Langitan selama kurang lebih 18 tahun (1852-1870 M.).

Tidak banyak informasi yang bisa dihimpun oleh peneliti terkait kepemimpinan KH. Muhammad Nur. Karena memang masa hidup beliau yang sudah terlampau jauh, dan tidak adanya literatur yang secara khusus mencatat sejarah kehidupan beliau. Hanya saja, beliau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digambarkan sebagai sosok yang memiliki cita-cita yang luhur, juga semangat yang tinggi dalam menyebarkan agama Islam. Hal itu sebagaimana dinyatakan dalam buku penunutun sanstri berikut ini: " Cita-cita luhur dan semangat beliau dalam membidani berdirinya pesantren ini nampaknya membuahkan hasil yang cukup signifikan, terbukti dengan tampilnya putra-putri beliau dalam mengemban amanat sekaligus menjadi pemimpin umat." [1]

2) KH. Ahmad Sholeh

KH. Ahmad Sholeh adalah pemimpin Pondok Pesantren Langitan generasi kedua. Beliau merupakan putra kedua dari sembilan bersaudara putra-putri KH. Muhammad Nur. Tahun kelahiran beliau tidak diketahui. Hanya saja menurut Abdul Wahid Hasyim beliau diketahui menikah dengan R.A. Asriyah, putri KH. Mukthar, pengasuh PondokPesantren Cempoko, Nganjuk pada tahun 1287 H.[2]

Latar belakang pendidikan beliau, selain belajar pada kiai-kiai nusantara juga pernah merasakan didikan syaikh dari tanah haram.

> "Pendidikan KH. Ahmad Sholeh selain mengaji kepada ayahanya sendiri, juga belajar kepada H. Abdul Qohhar Sidoresmo Surabaya dan belajar di pondok Sembilangan Madura di bawah asuhan KH. Hasbullah. Selain itu ia juga sempat melakukan studi (tabarrukkan) kepada beberapa ulama besar di Masjidil Haram, di antaranya adalah Syaikh Ahmad Zaini Dahlan saat beliau menunaikan ibadah haji Ke Mekkah pada tahun 1289 H."[3]

---

[1] Tim Penyusun BPS, *Buku Penuntutn Santri*, (Tuban: Langitan, 2004), 5
[2] Abdul Wahid Hasyim, *WaIwancar*a 27 Mei 2019
[3] KH. Abdullah Munif Marzuqi, *Wawancara* 15 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Ahmad Sholeh mendapatkan amanah untuk menjadi pemimpin PP. Langitan pada tahun 1870 M. Beliau mengembangkan pesantren ini kurang lebih 32 tahun (1870-1902 M.). Ia wafat pada tahun 1320 H bertepatan dengan tahun 1902 M, dan dimakamkan di Pemakaman Umum Desa Mandungan Kecamatan Widang Kabupaten Tuban, kurang lebih 400 meter sebelah Utara lokasi Pondok Pesantren Langitan.

3) KH. Muhammad Khozin

KH. Muhammad Khozin adalah pemimpin Pondok Pesantren Langitan generasi ketiga. Beliau adalah putra menantu dari pemimpin sebelumnya, yaitu KH.Ahmad Sholeh.

"Kiai Khozin sebenarnya berasal dari Rengel. Beliau itu putra KH. Shihabuddin. Selain belajar di sini beliau juga pernah ngaji kepada Mbah Kholil Bangkalan."[4]

KH. Muhammad Khozin mulai aktif mengajar di PP. Langitan sejak menikah dengan putri KH. Ahmad Sholeh. Pada tahun 1902 beliau menerima tugas mulia sebagai pemimpin PP. Langitan. Pada tahun 1904 M, beliau melaksanakan ibadah haji dan sempat menimba ilmu kepada Syeh Makhfudz Al-Termasi dan beberapa masyayekh lain di Masjid Al-Haram.

[4] KH. Abdullah Munif Marzuqi, *Wawancara* 15 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) KH. Abdul Hadi Zahid

Pemimpin PP. Langitan generasi keempat adalah KH. Abdul Hadi Zahid. Beliau adalah menantu dari KH. Ahmad Khozin. "Mbah Kiai Abdul Hadi itu kelahiran Desa Kauman Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan. Tanggal 17 Rabi'ul Awwal 1309 H."[5]

KH. Abdul Hadi Zahid adalah putra pertama dari pasangan KH. Zahid dengan Nyai 'Alimah. Sejak berusia sebelas tahun ia sudah mulai belajar di Pondok Pesantren Langitan hingga usia sembilan belas tahun, dan atas saran KH. Muhammad Khozin ia melanjutkan studi di Pesantren Kademangan Bangkalan Madura di bawah asuhan KH. Kholil selama tiga tahun.

Pada usia 23 tahun, ia belajar di Pesantren Jamsaren Solo yang di asuhan oleh KH. Idris. Setelah itu KH. Abdul Hadi Zahid kembali lagi nyantri di Pondok Pesantren Langitan hingga pada usia 25 tahun, kemudian ia diambil menantu oleh KH. Muhammad Khozin, dinikahkan dengan putrinya yang bernama Ning Juwairiyah. Pada usia yang relatif muda, yaitu pada usia 30 tahun tapatnya pada tahun 1921 M. ia sudah menerima tugas besar sebagai pengasuh Pondok Pesantren Langitan. Selama mengasuh pondok pesantren, ia selalu berpesan

[5] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada para santrinya agar setidak-tidaknya para santri harus mondok selama 6 tahun.

Dalam sebuah pengajian KH. Ihya' Ulumuddin menyatakan bahwa KH. Abdul Hadi Zahid adalah seorang ulama yang bertipikal sangat disiplin waktu dan terkenal keistiqomahannya, terlebih dalam hal sholat berjamaah. Keistiqomahan beliau bahkan oleh santri-santri dijadikan sebagai patokan waktu.

> " Setiap kali saya dan kawan-kawan berjaga malam, dan ketika kami mendengar suara *kriek* dari pintu belakang rumah KH. Abdul Hadi yang memang terbuat dari bambu itu berarti sudah jam dua malam."[6]

KH. Abdul Hadi Zahid mengasuh pondok pesantren selama kurang lebih 50 tahun, ia pulang ke rahmatullah pada tanggal 9 Shofar 1391 H atau bertepatan pada tanggal 5 April 1971 M.[7]

5) KH. Ahmad Marzuki Zahid

KH. Ahmad Marzuki Zahid dilahirkan di Desan Kauman Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan pada hari kamis pon tanggal 22 Jumadil Ula tahun 1327 H, yang bertepatan pada tanggal 10 Juni 1909 M.9 Ia adalah putra ke Sembilan dari KH. Zahid dan Nyai 'Alimah dari sebelas bersaudara, yang berarti juga ia adalah adik dari KH. Abdul Hadi Zahid.

[6] KH. Ihya' Ulumuddin, Pengajian di PP. Nurul Haromain, Pujon, Malang.
[7] www.Langitan.net diakses Tanggal 27 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak kecil KH. Ahmad Marzuki telah mempelajari tentang dasar-dasar agama, karena sejak balita ia bersama saudara-saudaranya hidup dalam lingkungan yang relegius di bawah bimbingan ayahnya sendiri. Ketika berusia 10 tahun, ia mulai melanjutkan studi dan memperdalam pengetahuan agama di Pondok Pesantren Langitan di bawah asuhan KH. Abdul Hadi yang tak lain adalah kakaknya sendiri. Ia mendalami agama dan meningkatkan kemampuan intelektualnya di Pondok Pesantren Langitan selama 10 tahun dengan tekun dan sabar.

Selain belajar di Pondok Pesantren Langitan ia juga kadang-kadang mengikuti pengajian di Pondok Pesantren Tebuireng di bawah bimbingan ulama' besar KH. Hasyim Asy'ari, dan beliau juga bernah mendalami ilmu seni kaligrafi kepada KH. Basuni di Blitar Jawa Timur.

> "Menurut cerita, abah adalah adalah sosok yang pekerja keras, ketika masih muda ia suka sekali mencangkul di sawah meskipun sudah memiliki banyak abdi *ndalem*, tidak jarang pula beliau mencuci sendiri."[8]

Menurut KH. Abdullah Munif Marzuki, ciri khas KH. Ahmad Marzuki yang cukup populer di kalangan santri adalah ia tidak mau memakai pengeras suara ketika mengaji. Ia berprinsip demikian ini karena didorong oleh keinginan supaya para santri kalau mengaji tertuntut untuk lebih mendekat kepada kiai dan melipat gandakan konsentrasinya. Karena kecerdasan dan kepandaiannya dalam bidang

[8] KH. Abdullah Munif Marzuqi, *Wawancara* 15 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan agama, ia mendapat amanat dari KH. Abdul Hadi Zahid untuk mengajar di Pondok Pesantren Langitan.

Selain memiliki penguasaan ilmu pengetahuan agama yang luas ia juga mempunyai banyak pengetahuan tentang dasar managemen organisasi sehingga pada tahun 1944 M. ia mendapat kepercayaan menjadi *ro'is Amm* di Pondok Pesantren Langitan. Ia melaksanakan tugasnya dengan penuh ketekunan, kesabaran dan konsisten. Kemudian ketika KH. Ahmad Marzuki berumur 36 tahun, ia dinikahkan dengan Ning Halimah putri KH. Zaini Pambon Brondong Lamongan yang termasuk juga putra menantu KH. Muhammad Khozin.

Meskipun ia sudah berumah tangga, perhatiannya terhadap dunia pendidikan tidak pernah surut dan padam, hal ini terbukti dengan ia tetap aktif dalam mengajar dan bahkan pada tahun 1949 ia memperoleh amanat menjadi Kepala Madrasah al-Falahiyah dan bahkan berhasil membawa Madrasah Al Falahiyah menjadi sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas dan progresif. Selain aktif dalam dunia pendidikan, ia juga pernah berkiprah dan berperan dalam dunia perpolitikan dengan menjadi anggota DPR Kabupaten Tuban hasil pemilu tahun 1955 dengan membawa bendera Nahdlotul Ulama (NU).

Kemudian pada tahun 1971 KH. Ahmad Marzuki Zahid menjadi pengasuh Pondok Pesantren Langitan yang dibantu oleh KH. Abdullah Faqih. Cita-cita dan harapan para pengasuh pendahulu Pondok Pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langitan diterjemahkan dengan baik dan penuh kearifan oleh KH. Ahmad Marzuqi Zahid bersama KH. Abdullah Faqih.

> "Kerjasama yang sinergis antar keduanya dalam memimpin roda kepengasuhan Pondok Pesantren Langitan telah banyak membuahkan hasil yang signifikan. Seperti kebijakan baru di bidang pendidikan dan ketrampilan berupa pelajaran *Manhaj Tadris*, pembentukan Pusat Pelatihan Bahasa Arab, kursus komputer, administrasi dan manajemen, diklat jurnalistik, pertanian dan peternakan, pendirian Taman Kanak-kanak (TK) dan Taman Peldidikan Al Quran (TPQ), dan lain- lain."[9]

6) KH. Abdullah Faqih

KH. Abdullah Faqih dilahirkan pada tanggal 2 Mei 1932 M atau tepat 1 Muharram 1351 H pada hari Sabtu di Desa Mandungan, Widang, Tuban, Jawa Timur. Ayahanda beliau bernama KH. Rofi'i Zahid yang merupakan adik dari KH. Abdul Hadi Zahid, dan ibunya bernama Nyai Khodijah. Sejak masih kecil beliau sudah ditinggal wafat oleh KH. Rofi'I dan diasuh oleh KH. Abdul Hadi Zahid.

KH. Abdullah Faqih sejak kecil belajar kepada ayahnya yaitu sendiri KH. Abdul Hadi Zahid. Selain belajar kepada ayahnya, beliau juga mondok di beberapa tempat untuk mencari ilmu dan kalam hikmah. Namun beliau hanya mondok selama tidak lebih 4 tahun.

Dalam suatu kesempatan di mushollah PP. Langitan beliau pernah bercerita: "Saya pernah nyantri di Lasem dua setengah tahun, di

[9] Ust. Abdullah Toyib, *Wawancara* 16 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Senori Enam bulan, setelah itu satu bulan pindah ke pesantren lain, total semuanya tidak lebih dari empat tahun"[10]

Meskipun KH. Abdullah Faqih mondok hanya tidak lebih dari empat tahun, namun keteguhannya dalam menuntut ilmu sangat luar biasa. Tidak hanya dengan membaca dan belajar dengan giat, namun ia juga menggunakan dasar batin yaitu dengan tirakat dan selalu mendekatkan diri kepada Allah. Beliau pernah menceritakan keadaannya ketika beliau mondok kepada para santri:

> "saya belajar di Lasem kurang lebih selama dua setengah tahun, kebanyakan bekal teman-teman saat itu bisa dapat 24-40 kg beras, tapi bekal saya hanya dapat dibelikan 6 kg beras. Saya tidak pernah meminta tambahan kiriman (uang saku). Saya niati tirakat, meski awalnya terpaksa. Makan ketela saja pernah. Sementara yang paling sering sehari makan nasi ketan satu lepek dan kopi satu cangkir. Bahkan pernah dalam bulan Ramadhan tidak sahur dan buka, tapi cuma minum sebanyak-banyaknya"[11]

Selama di Lasem Jawa Tengah ia belajar kepada beberapa kiai, di antaranya yaitu KH. Baidhowi, KH. Ma'sum, KH. Fathurrohman, KH Maftuhin, KH. Mansur, dan KH. Masdhuqi. Sementara di Bangilan beliau belajar kepada para kiai yang salah satunya adalah KH. Fadhol. Kemudian ia melanjutkan menuntut ilmu ke beberapa pesantren untuk ber-*tabaruk* di antaranya yaitu di Watu Congol, Magelang yang diasuh oleh KH. Dalhar dan belajar kepada Abuya Dimyathi Pandeglang, Banten.

[10] Dokumentasi pengajian KH. Abdullah Faqih
[11] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari para ulama yang tersebut di atas, yang termasuk guru utama KH. Abdullah Faqih adalah KH. Ma'sum dan KH. Fadhol Senori. Mereka berdua merupakan tokoh yang penting dalam pembentukan karakter KH. Abdullah Faqih.

Selama KH. Abdullah Faqih mondok di Lasem, KH. Ma'sum memiliki perhatian yang khusus kepada KH. Abdullah Faqih. Sehingga ia dipinang oleh KH. Ma'sum untuk dinikahkan dengan keponakannya yang termasuk juga putri *rodha'* KH. Ma'sum yang bernama Nyai Hunainah. Mendapat lamaran dari sang kiai, ia tidak langsung menerima, ia pulang ke Langitan dan kemudian mendapat dawuh dari ayahnya "*ojo pilih-pilih tebu, manuto opo seng didawuhno kiaimu".* Baru setelah itu ia mantap menerima pinangang KH. Ma'sum. KH. Abdullah Faqih dan Nyai Hunainah dikaruniai dua belas putra dan putri yang kelak akan menjadi penerus perjuangan Pondok Pesantren Langitan.

Setelah KH. Abdullah Faqih kembali ke Langitan dengan memboyong keluarganya, ia langsung ikut mengabdi ke Pesantren Langitan. Ia aktif mengajar dan mulai ikut menata keberadaan pondok. Pada saat ia mengabdi, ia pernah menjadi lurah pondok dan banyak memberikan warna dalam pemikiran serta pengembangan pesantren.

> "KH. Abdullah Faqih dikenal sangat disiplin, rajin, dan tertib, ia biasanya terjun langsung ke kamar-kamar asrama untuk mengajak belajar, musyawaroh, dan shalat malam. Begitu juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dengan masalah kebersihan, ia sangat perhatian terhadap kebersihan lingkungan pondok."[12]

Selain mengabdi pada pondok pesantren, beliau juga sering diperintahkan oleh KH. Abdul Hadi untuk berdakwah keluar dengan mengisi pengajian-pengajian agama kepada masyarakat.

Menurut KH. Masbuchin Faqih, "Cara dakwah KH. Abdullah Faqih sangat disukai oleh masyarakat karena bahasa yang dipakainya berdakwah sangat santun dan berisi. Setelah beberapa tahun, jadi tidak heran nama beliau semakin berkibar di atas mimbar dan dikenal di kalangan luas."

Namun, kiprah beliau di atas mimbar pidato langsung berhenti ketika ayahanda beliau, KH. Abdul Hadi Zahid wafat, dan beliau diserahi tugas untuk membantu paman beliau untuk memimpin PP. Langitan pada tahun 1971.

> "Setelah itu beliau lebih banyak mencurahkan tenaga dan pikirannya di Pondok Pesantren Langitan. Beliau hampir tidak pernah lagi menerima undangan pidato kecuali pada acara-acara penting dan berada di luar jam mengajar di pesantren." Tutur KH. Masbuchin Faqih.

Sepeninggal KH. Abdullah Faqih, kepemimpinan PP. Langitan dilanjutkan secara kolektif oleh putra-putra beliau bersama putra-putra KH Ahmad Marzuqi Zahid. Adapun nama-nama Majelis Masyayikh PP. Langitan adalah sebagai berikut:

[12] KH. Masbuchin Faqih, *Wawancara* 19 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) KH. Abdullah Munif Marzuqi

b) KH. Ubaidillah Faqih

c) KH. M. Ali Marzuqi

d) KH. Muhammad Faqih

e) KH. Abdullah Habib Faqih

f) KH. Abdurrohman Faqih

i. KH. Macshoem Faqih

Menurut Ust. Ahmad Farihin, kepemimpinan secara kolektif itu maksudnya antara kiai satu dan kiai yang lain tidak ada yang berkedudukan lebih tinggi atau lebih rendah. "Semuanya setara. Hanya saja dalam penulisan biasanya didahulukan yang paling tua."[13]

b. Peran Kepemimpinan Kiai dalam Menjaga Budaya Salaf di PP. Langitan

Menurut KH. Abdullah Munif Marzuqi, budaya salaf yang dipandang luhur dan bernilai tinggi, hingga keberadaannya tetap dipertahankan oleh para kiai pengasuh PP. Langitan dari generasi pertama hingga sekarang, di antaranya adalah: istiqamah, *ubudiyah*, *ta'limiyah* dan *ahlakul karimah*.

Dalam hal ini peran kepemimpinan kiai pengasuh PP. Langitan dalam menjaga budaya salaf yang dimaksudkan meliputi dua hal, yaitu

[13] Ust. Ahmad Farihin, *Wawancara* 07 Juli 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjaga nilai-nilai luhur tersebut dan memberi *uswatun hasanah* atau teladan yang baik.

1) Menjaga Nilai-nilai Pesantren

a) Istiqamah

Istiqamah adalah sikap teguh pendirian dan konsekuen dalam melakukan sesuatu. Sikap inilah yang diharapkan oleh KH. Abdullah Faqih dimiliki oleh para pengurus dan santri-santri PP. Langitan. Dalam sekian tausiyahnya, beliau selalu menyinggung nama KH. Abdul Hadi Zahid sebagai teladan istiqamah.

Untuk melatih sikap istiqamah ini, menurut KH. Abdullah Faqih, bisa diupayakan dengan melakukan sesuatu yang sama secara berulang-ulang selama bertahun-tahun. Menurut Ahmad Bustomi[14], beliau selalu berupaya untuk selalu istiqamah, bahkan untuk urusan kecil yang tidak diperhatikan oleh kebanyakan orang. Salah satunya, jika beliau menumpuk uang koin maka baik yang menghadap ke atas ataupun ke bawah akan sama gambarnya.

Nilai istiqamah terutama selalu ditekankan pada apa yang menjadi niat dan tujuan awal pendirian pesantren oleh para pengasuh terdahulu. Dalam acara pelantikan pengurus priode 2004-2009 di Musholla Agung PP. Langitan, KH. Abdullah Faqih memberikan arahan kepada para pengurus agar tetap konsisten menjaga PP. Langitan tetap dengan ciri salafnya.

[14] Salah satu santri khadam kepercayaan KH. Abdullah Faqih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ustadz Muhammad Hasyim[15] menuturkan bahwa arahan dari syaikhina[16] disampaikan dengan begitu jelas. Istiqamah mempertahankan nilai luhur pesantren sebagaimana yang diwariskan oleh para masyakyikh pendahulu adalah harga mati. Syaikhina menuturkan sebagai berikut:

> "Meski sekarang banyak bermunculan pesantren modern, Langitan harus tetap dengan ciri khas salafnya. Biar saja banyak pesantren yang mulai memasukkan kurikulum dari pemerintah agar bisa diakui, Langitan harus bisa istiqamah dengan kitab-kitab salafnya. Dengan begitu Langitan bisa menjadi pilihan bagi masyarakat yang ingin memberikan pendidikan agama Islam kepada anaknya serta pendalaman kitab kuning".

Itulah yang menjadi acuan utama para pengurus dan terutama majelis masyayikh dalam melanjutkan estafet kepemimpinan PP Langitan. Menurut KH. Abdullah Munif Marzuqi, ada satu kaidah yang dari dahulu hingga sekarang tetap dipegang teguh oleh para pengasuh PP. Langitan dalam memutuskan sesuatu, yaitu:

"Al-muhāfaḍatu alā al-qadim as-ṣaliḥ wa al-ahdhu bi al-jadidi al-aṣlaḥ"

Artinya, mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengadobsi hal-hal baru yang lebih baik.

Dengan kaidah itu, menurut KH. Abdullah Munif Marzuqi, PP. Langitan bisa tetap istiqamah dengan tipologi salaf namun tidak menutup diri untuk mengadopsi hal yang baru yang bersifat melengkapi atau menyempurnakan.

---

[15] Salah satu pengurus dan sekaligus tenaga pengajar di PP. Langitan
[16] Syaikhina adalah sebutan "sayang" santri-santri PP. Langitan untuk KH. Abdullah Faqih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) *Ubudiyah*

Prihal *ubudiyah* adalah sesuatu yang sangat penting dalam PP. Langitan. Tidak ada kompromi dalam soal itu. Jika kegiatan ta'lim bisa sewaktu-waktu diliburkan dalam kondisi tertentu, maka tidak bisa demikian dengan kegiatan ibadah.

Kegiatan *ubudiyah* di PP. Langitan dimulai jauh sebelum fajar, yakni dengan melaksanakan tahajud dan aurad malam. Agar memungkinkan untuk melaksanakan hal tersebut, menurut Ust. Roif[17], pengasuh telah memberi intruksi kepada pengurus agar mengondisikan santri-santri bisa tidur tepat pukul sebelas malam.

> "Itu bukan hal yang mudah, karena pada umumnya santri-santri tidur bersama-sama jadi satu di jerambah asramah. Jika tidak diawasi betul-betul mereka akan ngobrol satu sama lain dan bisa-bisa baru tidur pada subuh hari. Karena itu setelah pukul sebelas, para pengurus dan keamanan selalu berkeliling dan memberi peringatan kepada santri-santri yang masih ngobrol dengan kawannya."[18]

Penguatan terhadap *ubudiyah* di PP. Langitan juga dilakukan oleh pengasuh dengan cara menerbitkan peraturan wajib berjamaah di musholla agung PP. Langitan. Peraturan tersebut diberlakukan setelah tahun 2000 M, yakni semenjak KH. Ahmad Marzuqi Zahid wafat.

Menurut Ust. Murtadji Al-Hamidi, wakil kepala pondok priode 2005-2007, sebelum itu peraturan wajib berjamaah itu memang sudah ada, namun pelaksanaannya terbagi menjadi dua. Yang satu bermasa KH.

[17] Kepala Pondok priode sekarang (2019-2020 M)
[18] Ust. Roif, *Wawancara* 06 Juli 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Marzuqi Zahid di halaman Asramah Ribath Al-Ghazali. Sedangkan yang satu lagi bersama KH. Abdullah Faqih di Musholla Agung Langitan. "Adanya dualisme pelaksanaan jamaah itu membuat para pengurus dan keamanan merasa kesulitan dalam memastikan apakah santri-santri memang benar sudah jamaah atau tidak."[19]

Pentingnya pelaksanaan ibadah, lebih-lebih shalat berjamaah, juga disampaikan oleh KH. Abdurahman Faqih. Dalam salah satu tausiyah beliau menyampaikan kepada para pengurus agar tidak bosan-bosan mentertibkan santri dalam semua kegiatan terlebih shalat berjamaah lima waktu. Juga agar membangunkan santri-santri yang tidur pada waktu wiridan subuh.[20]

Ubudiyah adalah sesuatu yang harus benar-benar dikuatkan di dalam pesantren. Karena santri menurut pengertian KH. Abdullah Habib Faqih adalah orang yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rasulallah Saw, serta teguh pendirian. "Itu adalah pengertian berdasarkan sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diganti dan diubah selama-lamanya. Dan Allah Yang Maha Mengetahui atas kebenaran sesuatu dan kenyataannya."[21]

c) Ta'limiyah *Ma'hadiyah*

Di antara nilai-nilai luhur pesantren salaf yang senantiasa diupayakan oleh pengasuh agar tetap lestari di PP. Langitan adalah Ta'limiyah *ma'hadiyah*. KH. Abdullah Faqih menyampaikan bahwa

[19] Ust. Murtadji Al-hamidi, *Wawancara* 21 Juni 2019.
[20] Disampaikan dalam tausiyah 06 Januari 2016
[21] Disampaikan pada penyusun buku Pendamping Santri Al-Mujibiyah PP. Langitan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok pesantren adalah tempat menempa mental dan prilaku yang ideal sebagai hamba Allah Swt. "Pondok adalah tempat melatih diri untuk bisa bersosialisasi yang baik sebagai umat Islam, terutama kelak sekembalinya dari pondok ini. Juga tempat menimba ilmu dan membangun ruhani spiritual."

KH. Abdullah Munif Marzuqi menyatakan bahwa sistem madrasah diterapkan di PP. Langitan hanya untuk mengelompokkan santri-santri berdasarkan kemampuannya dalam membaca dan memahami kitab kuning. Semua itu dilakukan agar mereka tidak kesulitan ketiga ngaji bersama pengasuh. Lagipula meskipun santri-santri belajar dengan menggunakan kursi dan bangku di dalam kelas, yang mereka pelajari tetap adalah kitab kuning. Begitupun cara belajar mereka tetap menggunakan *wetonan* dan *sorogan*.[22]

Ust. Muhammmad Sholeh, tenaga pengajar di PP. Langitan, menyatakan bahwa selain model pendidikan madrasah, upaya pengasuh dalam menggiatkan kegiatan ta'limiyah *ma'hadiyah* adalah dengan mendorong para pengurus untuk benar-benar melaksanakan dan mengawasi kegiatan musyawarah di pondok. Menurutnya, musyawarah pondok adalah kunci agar santri-santri cepat bisa membaca kitab kuning.

> "Pembelajaran di kelas kadang-kadang kurang maksimal karena banyaknya jumlah peserta. Seorang guru tidak mungkin bisa memberikan perhatian yang sama dan merata kepada dua puluh anak sekaligus dalam waktu yang hanya satu jam setengah. Di

[22] KH. Abdullah Munif Marzuqi, *Wawancara*, 29 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dalam musyawarah pondok santri-santri bisa dengan leluasa menanyakan hal-hal yang tidak ia pahami di dalam kelas."[23]

d) Ahlakul Karimah

Ahlakul karimah yang penerapannya dititikberatkan di PP. Langitan adalah tentang bagaimana bersikap terhadap guru dan kiai. Bersikap baik terhadap kiai berarti juga bersikap baik terhadap keluarga dan segala sesuatu yang berbungan dengannya. Di PP. Langitan memang tidak ada peraturan tertulis dalam soal itu. Namun, penekanan terhadap nilai-nilai akhlakul karimah ditanamkan dalam benak santri melalui pengajian kitab ta'lim al-muta'alim, baik di dalam kelas maupun di pondok.

Menurut Ust. Muhammad Hasyim, penanaman nilai ahlakul karimah, selain dilakukan secara formal dalam pengajian kitab, baik di dalam kelas maupun di pondok, juga dilakukan secara informal dalam bentuk pergaulan santri lama dan santri baru.

> "Santri-santri yang masih baru biasanya akan selalu ditemani oleh seniornya kemanapun ia pergi. Seniornya itu secara informal akan menjelaskan tradisi-tradisi yang sudah berlaku di pesantren. Di antaranya tidak boleh lewat di depan Ndalem Kiai, harus berhenti ketika berpapasan dengan ustadz, kiai atau keluarganya dan lain sebagainya. Lagipula santri-santri baru itu akan melihat bagaimana senior-seniornya berebut merapikan sandal yang ditinggalkan ustadz atau kiai di tatakan sandal."[24]

Upaya lainnya, menurut Ust. Roif, adalah dengan mewajibkan santri-santri untuk sowan dan mencium tangan kiai setiap kali hendak pulang ke rumah, atau ketika datang dari rumah. Dalam berbagai

[23] Ust. Muhammad Sholeh, *Wawancara* 12 Juli 2019
[24] Ust. Muhammad Hasyim, *Wawancara*, 10 Juli 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempatan para pengasuh selalu mengingatkan pengurus agar mengawasi santri-santri, mengajurkan kepada mereka untuk sowan baik sebelum maupun setelah sambang ke rumah.

Tradisi cium tangan ini sama sekali bukan dimaksudkan untuk mengkultuskan kiai atau ustadz. Dalam tausiyah dan pengajian KH. Abdullah Faqih sering menyampaikan bahwa *musyafahah* (bersalaman) adalah tradisi ulama salaf dalam menghormati orang alim. Tradisi tersebut muncul dari hadist nabi yang menyatakan bahwa barangsiapa yang bersalaman dengan nabi akan masuk surga, begitu pula orang yang bersalaman dengan orang yang pernah bersalaman dengan nabi dan seterusnya.

e) Uswah Hasanah

Keteladanan adalah suatu keniscayaan untuk meraih keberhasilan sebuah misi dakwah, seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw. Para ulama sebagai pewaris misi para nabi dalam menyebarkan agama Islam, melaksanakan pendidikan agama Islam, haruslah berpegang pada metode tersebut.

Guru yang diartikankan oleh sebagian orang dalam bahasa jawa dengan *digugu lan ditiru* adalah ungkapan yang sangat cocok dengan tradisi keteladanan, kerena merupakan sebuah keharusan bagi seorang untuk memberikan contoh dalam bentuk praktek nyata sebelum memberikan sebuah perintah dengan ucapan. Sesuai dengan apa yang sering ditemukan dalam literatur klasik betapa pentingnya sebuah contoh prilaku, seperti yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan oleh syeikh Az Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'āllim*-nya bahwa tingkah laku (*lisan al-hāl*) itu lebih jelas dibandingkan dengan ucapan (*lisan almaqāl*).

Selain memberikan pendidikan, peran guru adalah sebagai kontrol etika murid. Tentunya untuk menjalankan fungsi kontrol dan bisa memberikan hasil yang sesuai dengan harapan, guru dituntut untuk mampu memberikan arahan serta keteladanan yang baik kepada murid. Sistem keteladanan yang terlaksana di pesantren adalah salah satu metode yang sangat membantu dalam pembentukan karakter santri. Seperti yang disampaikan oleh Said Aqil Siradj bahwa pembelajaran pesantren yang paling mendukung terbentuknya pendidikan karakter para santri adalah proses pembelajaran yang integral melalui metode belajar-mengajar (*dirasah wa ta'lim*), pembinaan berprilaku luhur (*ta'dib*), aktivitas spiritual (*riyadẓāh*), dan teladan yang baik (*uswah hasanah*) yang dipraktekkan atau dicontohkan langsung oleh kiai maupun ustadz.

Selain itu kegiatan santri juga dikontrol melalui ketetapan dalam peraturan dan tata tertib. Semua itu mendukung terwujudnya proses pendidikan yang dapat membentuk karakter mulia para santri, di mana dalam kesehariannya mereka dituntut untuk hidup mandiri dalam berbagai hal. Mulai dari persoalan yang sederhana, seperti mengatur keuangan yang dikirim oleh orang tua, mencuci pakaian sendiri, sampai pada persoalan serius seperti belajar, menghafal, memaknai kitab kuning, dan memahami pelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Keteladanan dalam Ibadah

Sistem *uswah hasanah* di pesantren Langitan sudah terjadi sejak pengasuh terdahulu, dalam segala kegiatan mulai yang bersifat *ubudiyah* atau ritual ibadah dan juga hal yang bersifat *amaliyah yaumiyah* prilaku keseharian. Dalam hal *ubudiyah* pesantren Langitan yang mewajibkan bagi semua santri berjamaah salat *maktu>bah* lima waktu yang dipimpin oleh pengasuh langsung. Santri harus sudah berada di mus}alla sekitar setengah jam sebelum dilaksanakanya salat jamaah.

Tidak jarang juga kiai melakukan pemeriksaan ke kamar-kamar santri untuk memastikan semua santri siap untuk melaksanakan salat berjamaah. Pemeriksaan ini berlaku lima waktu sholat dan setiap santri wajib untuk berjamaah kecuali santri yang udzur. Kegiatan shalat fardhu berjamaah ini selalu diawali dengan salat sunat *qabliyah*, kemudian dilanjutkan memeriksa setiap *shaf* atau barisan jamaah oleh pengasuh yang dibantu oleh petugas keamanan.

Dilanjutkan dengan pembacaan *aurad* atau bacaan-bacaan dzikir setelah salat juga harus diikuti oleh semua Santri hingga selesainya pelaksanaan solat fardhu berjamaah yang diakhiri dengan salat sunnat *ba'diyah*. Juga dalam pelaksanaan salat jumat, yang mana santri dan semua keluarga melaksanakanya di masjid jami" Baiturrahim Desa Widang yang jaraknya sekitar 700 meter dari lokasi pesantren. Para santri diwajibkan untuk memakai baju dan kopyah berwarna putih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika berjalan menuju masjid para santri harus tertib. Untuk menunjukkan kesan tertib dan rapi, bagi yang membawa sajadah tidak boleh ditutupkan ke kepala, meski terik matahari sangat menyengat. Keharusan tersebut berlaku untuk semua, baik majelis pengasuh, pengurus pesantren, dan para santri.

b) Keteladan dalam Prilaku

Dalam hal prilaku keseharian untuk menumbuhkan jiwa gotong-royong dan rasa tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sekitar, dilaksanakanlah kebersihan lingkungan pondok yang dilaksanakan bersama-sama atau yang biasa disebut dengan istilah *ro'an*. Entah diambil dari bahasa dan suku kata apa istilah *ro'an* yang tentunya sudah tidak asing lagi di kalangan Santri PP Langitan. Yang pasti *ro'an* memiliki kesamaan arti dengan kerjabakti, gotong-royong. Di Langitan, setiap hari Selasa dan Jumat pagi semua santri harus mengikuti kegiatan *ro'an* umum sebelum melakukan aktivitas yang lain. Mulai dari membersihkan kamar, merapikan segala perabotan, menyapu halaman sekitar lingkungan pondok, membuang sampah dan sebagainya. Sebenarnya bukan terkhusus dua hari itu saja, Santri setiap hari sudah selalu membersihkan dan merapikan apa saja di sekitarnya, oleh karenanya ada jadwal menyapu halaman, membersihkan kamar yang digilirkan pada semua santri. Lepas dari itu, *ro'an* juga biasa dijadikan istilah untuk segala bentuk pekerjaan yang dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama-sama, mulai dari pembangunan, pembenahan, persiapan acara atau apa saja

Beredar pemahaman di kalangan santri bahwa ilmu adalah ibarat perempuan, dan *ro'an* adalah mas kawin atau mahar yang diberikan oleh calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan. Jadi, seorang santri yang ingin memperoleh keberkahan ilmu, maka harus rajin dan semangat mengikuti *ro'an*, tentunya dengan tanpa menafikan belajar, mengaji dengan sungguh-sungguh.

"Dengan adanya kegiatan *ro'an* yang mendapatkan pengawasan langsung dari majelis pengasuh, pesantren Langitan sangatlah kondusif dan respentatif sebagai lembaga pendidikan karena *ro'an* sendiri akan menjadi modal bagi santri itu sendiri, ibarat kata *ro'an* adalah mahar untuk para pencari ilmu agar mendapatkan ilmu yang manfaat baik di dunia maupun di akhirat.[25]

2. Pondok Pesantren Al Anwar, Rembang

a. Gaya Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Al-Anwar, Rembang

Kepemimpinan PP. Al-Anwar hingga saat ini masih dipegang KH. Maemoen Zubair. Beliau lahir pada hari Kamis, 28 Oktober 1928. Ayahanda beliau adalah seorang kiai yang tersohor karena kesederhanaan dan sifatnya yang merakyat. Sedangkan ibunda beliau adalah putri dari Kiai Ahmad bin Syu'aib, ulama *karismatis* yang terkenal karena keteguhannya memegang

[25] Disarikan dari pengajian KH. Abdullah Munif Marzuki di Musholla Agung PP. Langitan pada tanggal 23 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendirian. “Abah meneladani ketegasan dan keteguhan dari Mbah Kiai Zubair, sementara dari Mbah Syu’aib beliau meneladani rasa kasih sayang dan kedermawanan. Tapi seringnya ketegasan beliau tertutupi oleh kasih sayang.”[26]

Sejak kecil beliau telah mendapatkan gemblengan ilmu agama dari ayahanda dan kakeknya. Beliau senantiasa dilatih untuk menghafal dan memahami berbagaimacam disiplin ilmu seperti *Sorof, Nahwu, Fiqih, Manthiq, Balaghah* dan bermacam Ilmu *Syara'* yang lain. “Mbah Zubair sendiri menurut cerita adalah murid pilihan dari Syaikh Sa'id Al-Yamani serta Syaikh Hasan Al-Yamani Al- Makky. Dua ulama yang kesohor pada saat itu.”[27]

KH. Maemoen Zubair mulai menimba ilmu di Pondok Pesantren Lirboyo pada tahun 1945. Di tempat itu beliau belajar kepada KH. Abdul Karim yang lebih dikenal dengan nama Mbah Manaf. Selain itu beliau juga menimba ilmu agama dari KH. Mahrus Ali dan juga KH. Marzuqi.[28]

> “Setelah kurang lebih lima tahun berada di Lirboyo, beliau kemudian berangkat ke Makkah Al-Mukarromah bersama KH. Ahmad bin Syu'aib. Di tanah Haram beliau berguru kepada Sayyid 'Alawi bin Abbas Al-Maliki, Syaikh Al-Imam Hasan Al-Masysyath, Sayyid Amin Al-Quthbi, Syaikh Yasin bin Isa Al- Fadani dan masih banyak lagi.”[29]

---

[26] Agus Idror Maemoen, *Wawancara* 29 Mei 2019
[27] Ibid,.

[29] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Maemoen Zubair berada di tanah suci selama kurang lebih dua tahun. Setelah itu masih melanjutkan belajar kepada KH. Baidlowi dan KH. Ma'shum, yang kedua-duanya tinggal di Lasem. Lalu kepada KH. Ali Ma'shum Krapyak Jogjakarta, KH. Bisri Musthofa, Rembang, KH. Abdul Wahhab Hasbullah, KH. Mushlih Mranggen, KH. Abbas, Buntet Cirebon, Sayikh Ihsan, Jampes Kediri dan juga KH. Abul Fadhol, Senori.

1) Sifat *Karismatis*

Karisma KH. Maemoen Zubair tidak hanya terbatas dirasakan oleh santri-santri PP. Al-Anwar, tapi juga masyarakat di seluruh Indonesia. Terbukti dengan banyaknya tokoh-tokoh masyarakat yang menyempatkan diri untuk sekedar sowan kepada beliau.

> "Hampir setiap hari di depan ndalem Mbah Yai selalu penuh dengan orang-orang yang ingin ngalap berkah. Jadwal untuk bertemu dengan beliau sudah ditentukan, yaitu pada pagi hari setelah pengajian Ihya' dan pada siang hari setelah jamaah shalat dhuhur. Di sini Mbah Yai selalu kundur untuk jamaah dhuhur jam dua waktu istiwak."[30]

Sifat *karisma*tik KH. Maemoen Zubair juga tercermin dari bagaimana santri-santri yang sebegitu banyaknya datang dari segala penjuru Indonesia untuk menimba ilmu di PP. Al-Anwar. Menurut Ust. Fahrur Rozi, yang menjabat sebagai koordinator Madrasah Muhadhoroh, di PP. Al-Anwar saat ini setidaknya ada lebih dari seribu santri yang berasal dari luar profinsi Jawa Timur.

[30] Ust. Fahrur Rozi, *Wawancara* 29 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepemimpinan KH. Maemoen Zubair telah diterima secara luas bukan hanya oleh santri-santri di lingkungan PP. Al-Anwar, tapi juga oleh masyarakat Indonesia. Terbukti dengan bagaimana beliau dijadikan rujukan secara nasional baik dalam hal hukum agama maupun pilihan politik.

"Terutama pada masa-masa politik, banyak sekali tokoh-tokoh yang datang untuk minta restu kepada Mbah Yai."[31]

KH. Maimoen Zubair sebagai pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al Anwar adalah sosok yang paling berperan dalam perkembangan Pesantren. Beliau berjuang sejak dari nol hingga Pondok Pesantren Al Anwar berkembang sedemikian pesat, baik dari sisi jumlah santri mapupun luas area komplek Pesantren.

> "Di usia beliau yang senja dan kesibukannya yang begitu menyita waktu, beliau masih aktif mendidik dan menggembleng para santri secara konsisten. Kealiman, kepribadian, kearifannya sangat dikagumi oleh para santri maupun koleganya."[32]

Dalam memimpin PP. Al-Anwar, KH. Maemoen Zubair kini dibantu oleh putra dan menantu beliau yang kesemuanya lulusan Ma'had Sayyid Al-Maliki Makkah:

a) KH. Abdullah Ubab MZ
b) KH. Muhammad Najih MZ
c) KH. Aufal Marom
d) KH. Majid Kamil MZ

[31] Ibid,.
[32] Ust. Fuad, *Wawancara* 29 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) KH. Abdur Rouf MZ

f) KH. Abdul Ghofur MZ MA

g) KH. Muhammad Wafi MZ Lc

h) KH. Taj Yasin MZ

i) Ags. H. M. Idror MZ

b. Peran kepemimpinan kiai dalam menjaga budaya salaf di PP. Al-Anwar

1) Seleksi Ustadz dan Pengurus

Peran kepemimpinan kiai dalam menjaga budaya salaf di PP. Al-Anwar terwujud dalam ketatnya seleksi yang dilakukan untuk menjaring pengurus dan tenaga pengajar di madrasah baik Muhadhoroh maupun Madrasah Ghozaliyah Sarang (MGS).

> "Pengangkatan tenaga guru di madrasah Muhadhoroh PP. Al-Anwar Sarang menggunakan pola uji kelayakan yang meliputi tes IQ, EQ dan SQ dengan prosedur yang terdiri dari: tes baca kitab, wawancara dan pengisian kuisioner oleh dewan pertimbangan dan Masyayekh." [33]

Santri bisa menjadi tenaga pengajar di PP. Al-Anwar jika telah teruji bisa membaca kitab kuning dengan lancar, dan terbukti bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh tim penguji. Di samping itu seseorang tidak akan direkomendasikan menjadi tenaga pengajar kecuali telah disaksikan memiliki rekam jejak yang bagus sebagai santri yang taat pada peraturan pondok dan bersikap baik. Sedangkan yang memiliki wewenang untuk memberikan rekomendasi untuk menjadi tenaga penganjar adalah pengurus senior dan dewan pengasuh.

[33] Ust. Fahrur Rozi, *Wawancara* 29 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Seleksi kitab yang dikaji

Salah satu unsur yang menjadikan pondok pesantren tetap dikatakan sebagai pondok pesantren salaf adalah kajian kitab-kitab yang dilakukan di dalamnya. Kitab-kitab yang menjadi kajian sehari-hari PP. Al-Anwar, baik di pondok maupun di madrasah, adalah kitab-kitab yang dikarang oleh ulama-ulama, baik yang kuno maupun yang modern, yang dikenal berhaluan *ahlussunnah wal jamaah*.

Pada tingkat I'dadiyah santri-santri digembleng dengan kitab-kitab dasar seperti berikut: *Aqidah al-'Awam, Safinah an-Naja, Ats-Tsimar al-Janiyyah, al-Amtsilah at-Tashrifiyyah (I), Tanbih al-Muta'allim, al-I'rob li al-Alfazh al- Muththoridah, Hidayah ash-Shibyan.*

Sedangkan pada tingkatan tsanawiyah mereka sudah dihatuskan bisa menguasai *al-Khoridah al-Bahiyyah, Matn al-Ghoyah, al-Ujrumiyyah, al-Amtsilah at-Tasrifiyyah (II), al-Washoya al-Kafrawiy, Hidayah al-Mustafid, al-I'lal li al-Amtsilah.*

Pada tingkatan aliyah: *Kifayah al-'Awam, Fathul Muin, Ibnu 'Aqil (II), al-Mawahib As Saniyyah, al-Qowa'id al-Asasiyyah, Tafsir al-Jalalayn, Latho`if al-Isyarot, Bulugh al-Marom, Idhoh al-Mubham, Qowa'id al-Lughoh al-'Arobiyyah, Tarikh al-Hawadits.*[34]

Ketika diwawancara, KH. Maemoen Zubair menyatakan bahwa seorang santri –paling tidak- harus bisa membaca kitab kuning. Bahasa Arab untuk kata kuning adalah shafrun. Kata itu bisa juga dimaknai kosong. Jadi

[34] Pedoman kurikulum PP. Al-Anwar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab kuning bisa juga disebut kitab dalam bahasa arab yang tidak diberi syakal (tanda baca).

3) Peraturan Pondok yang mengikat

Salah satu peran kepemimpinan kiai dalam menjaga budaya salaf di PP. Al-Anwar adalah dengan pendelegasian wewenang kepada seksi keamanan untuk memberikan putusan dan sanksi yang tegas bagi santri-santri yang melanggar peraturan pondok.

Seksi Keamanan adalah kepanjangan tangan pengasuh untuk menjalankan fungsi-fungsi yang meliputi: penjagaan, pengawasan, penyensoran, pengusutan dan penjatuhan sanksi.

> "Keamanan selama 24 jam penuh memberikan penjagaan agar tercipta rasa aman dan pengayoman pada diri santri-santri. Selain itu juga menjalankan fungsi pengawasan agar santri-santri tidak terjerumus untuk melakukan pelanggaran pada peraturan pondok. Pelanggaran itu ibaratnya seperti dosa. Jika terus menerus dilakukan akan membuat hati menjadi kotor dan keras. Sedangkan hati yang kotor dan keras biasanya akan sulit untuk menerima nasehat. Begitu selalu dipesankan oleh Mbah Yai."[35]

Atas instruksi dari pengasuh, keamanan pada waktu-waktu tertentu yang tidak diduga-duga juga melakukan operasi mendadak. Tujuannya untuk menggeledah almari santri-santri dan menyita barang-barang yang tidak layak disimpan dan dikonsumsi oleh santri. Standar kelayakan itu sendiri ukurannya adalah *syara'*. Juga barang-barang yang dianggap dapat mengurangi maruah sebagai santri. "Sidak merupakan salah satu metode yang praktis untuk

[35] Ust. Ahmad, *Wawancara* 29 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meminimalisir penyimpanan barang-barang yang dilarang dan atau tidak layak di konsumsi santri."[36]

Keamanan juga melakukan sensor yang ketat terhadap bacaan santri sehari-hari. Ada surat kabar dan media tertentu yang dilarang untuk dikonsumsi oleh santri-santri Al-Anwar. Kriteria media yang tidak diperbolehkan itu lagi-lagi ukurannya adalah syara'. Santri-santri tidak diperbolehkan membaca bacaan yang mengandung unsur pornografi, atau bacaan-bacaan yang mengandung unsur *ghibah*, yang kedua-duanya merupakan larangan agama.

> "Di samping sensor terhadap surat kabar, juga diberlakukan sensor pada surat dan paket yang masuk kepada santri-santri. Setiap surat dan paket apapun yang masuk ke PP. Al-Anwar harus dibuka dan diperiksa terlebih dahulu oleh keamanan. Hal itu sebagai tindakan antisipasi agar jangan sampai PP. Al-Anwar sampai kemasukan barang-barang haram, yang berpotensi melibatkan PP. Al-Anwar dalam persoalan hukum dengan yang berwajib."

Sedangkan dalam mengusut dan menjatuhkan sanksi keamanan, atas intruksi langsung dari KH. Maemoen Zubair tidak bisa sembarangan dan asal vonis saja. Biarpun pelanggarannya sama, vonis yang dijatuhkan bisa jadi berbeda. Vonis yang dijatuhkan biasanya setelah melakukan pertimbangan-pertimbangan logis dan dengan melihat kondisi psikologi serta asas *jalbil mafasid muqoddamun ala ahdi masholeh* (menolak keburukan lebih diutamakan daripada meraih kemaslahatan). Lagipula keamanan selalu menganut prinsip yang didawuhkan oleh KH. Maemoen Zubair, bahwa kita

[36] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak boleh melakukan *gebyah gabah podo gatele* (sama-sama gabah sama-sama –biang– gatalnya).

> "Kami introgasi apa pelanggaran dan motif dari pelanggaran tersebut terlebih dahulu. Dan tentunya pada bagian ini banyak kekurangan yang perlu di benahi karena hanya Alloh-lah dzat yang maha menghakimi."[37]

B. Analisis Data Penelitian

1. Gaya Kepemimpinan Kiai di PP. Langitan dan PP. Al-Anwar

Salah satu unsur terpenting yang ada di dalam pondok pesantren pesantren adalah kepemimpinan kiai. Di dalam pesantren kiai merupakan sosok yang paling memiliki peran. Seorang kiai baru diakui sebagai kiai yang sesungguhnya apabila memiliki kualitas untuk merancang, mendirikan, mengembangkan sekaligus mengelola dan memimpin pondok pesantren.[38]

Kepemimpinan tertinggi yang ada PP. Langitan dan di PP Al-Anwar sekarang ini dilaksanakan secara kolektif oleh para kiai yang tergolong dalam forum Majelis Masyayekh. Dari forum inilah lahir rancangan kurilikulum pendidikan dan evaluasi serta peraturan-peraturan yang didelegasikan penerapan dan pengawasannya kepada para pengurus dan keamanan pondok.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Imron Arifin[39], tugas dan peran kiai di PP. Langitan dan PP. Sarang meliputi penyusunan kurikulum, pembuatan peraturan tata tertib, merancang system evaluasi, sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu

---

[37] Ibid,.
[38] Mardiyah, *Kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya organisasi*…55
[39] Imron Arifin, Kepemimpinan, p.45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama, tapi juga bertugas sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin bagi masyarakat yang hidup di sekitar lingkungan pesantrennya.

Di PP. Langitan hal itu diwujudkan dalam kegiatan ngaji mingguan yang tidak terbatas hanya diikuti oleh santri-santri saja, tapi juga oleh masyarakat sekitar. Antusiasme masyarakat sekitar dalam mengikuti pengajian itu pun dinilai cukup besar. Mereka datang dengan berombongan menggunakan angkutan yang dibiayai dari kantong mereka sendiri.

Sedangkan di PP. Al-Anwar, keberadaan mushola yang berada di tengah-tengah perkampungan bisa mengubah pola pikir masyarakat dan mengilhami mereka untuk mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh pondok.

Dalam hal kiai sebagai pemimpin masyarakat hal itu bisa dilihat dari antusiasme kunjungan masyarakat ke ndalem pengasuh baik di PP. Langitan maupun di PP. Al-Anwar. Para kiai di kedua pondok pesantren tersebut menjadi rujukan masyarakat baik dalam soal agama, sosial maupun politik.

Sifat *karisma*tik kiai-kiai pengasuh PP. Langitan dan PP. Al-Anwar, sebagaimana dinyatakan oleh Zainal Arifin Thoha[40] berkembang menjadi hubungan *patron client* yang sangat erat, di mana otoritas seorang kiai besar (dari pesantren induk) dapat diterima di kasan seluas provinsi, baik oleh pejabat pemerintah, pemimpin publik maupun kaum hartawan.

[40] Zainal Arifin Thoha, *Runtuhnya Singgasana Kiai NU* (Yogyakarta: Kutub, 2003)23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu pula, legitimasi kepemimpinan kiai di PP. Langitan dan PP. Sarang secara langsung diperoleh dari masyarakat yang menilai. Penilaian tersebut tidak hanya bertolak dari keahlian dalam ilmu-ilmu agama melainakan dari kewibawaan yang bersumber dari ilmu, kesaktian, sifat pribadi, dan kadang-kadang dari keturunan. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Taufiq Abdullah dalam Islam *dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* .[41]

Ciri utama penampilan kiai-kiai di PP. Langitan maupun di PP. Al-Anwar adalah watak *karisma*tik yang dimilikinya. Hal itu timbul karena kedalaman ilmu dan kemampuan dalam mengatasi segala persoalan yang disodorkan kepadanya. Persoalan tersebut bukan hanya bersumber dari pesantren yang ia pimpin, tapi juga dari masyarakat yang mengakuinya sebagai kiai.

Sifat *karisma*tis itu muncul karena kemampuan kiai yang sudah sampai pada taraf mumpuni sehingga dapat mengungguli orang-orang lain di sekitarnya.[42]

Sifat *karisma*tik yang dimiliki oleh para pengasuh di PP. Langitan dan PP. Al-Anwar merupakan faktor yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan kedua pesantren itu. Karena keberadaan kiai sebagai pemimpin informal mempunyai pengaruh yang sangat luas dalam kehidupan masyarakat, karena kewibawaan dan *karisma*tik yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan

[41] Taufiq Abdullah, Islam *dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta LP3ES, 1987), 33
[42] Sajoko Prasojo, et. Al., Profil Pesantren (Jakarta: LP3ES, 1988)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga bahwa kiai sebagai pemimpin pondok pesantren mempunyai sifat karismatik di kalangan santri dan masyarakat.

Para kiai yang memimpin baik PP. Langitan Maupun PP. Al-Anwar kiranya telah memenuhi dua hal yang menjadi prasyarat sebagai kiai *karisma*tik menurut Horikoshi:

a. Sifat-sifat ini harus sesuai dengan nilai-nilai ideal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dalam konteks budaya yang spesifik.
b. Kemampuan yang begitu tinggi itu dipandang oleh kelompok sekuler sebagai suatu yang sulit dicapai atau dipatahkan. Gagasan tentang sifat yang tidak mudah dicapai oleh masyarakat umum inilah yang kelihatan luar biasa. Dia adalah teladan yang patut untuk dicontoh dan ditaati.[43]

Kiai-kiai di PP. Langitan maupun PP. Al-Anwar selain memiliki sifat *karisma*tik juga memiliki sifat *paternalistic*, yaitu jenis keistimewaan yang berbentuk kedermawanan yang diterima secara kultural dan kebaikan yang disumbangkan patron kepada client. Kiai adalah patron masyarakat muslim dan bentuk tingkah lakunya dalam berhadapan dengan masyarakat ditandai oleh *paternalism*. Dalam hal ini kiai sebagai figure yang senantiasa melindungi, mengayomi masyarakat dengan berbaagai perjuangan untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

[43] idem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepemimpinan kiai di PP. Langitan maupun di PP. Al-Anwar pada mulanya merupakan kepemimpinan yang mempribadi (personal). Artinya, segala masalah kepesantrenan bertumpu kepadanya. Lalu, dengan semakin kompleksnya persoalan pesantren yang dihadapi, kedua pesantren itu tidak lagi menerapkan kepemimpinan tunggal, dan organisasi pesantren pun telah dimasukkan dalam bentuk yayasan. Di PP. Langitan hal itu sudah dimulai sejak kepemimpinan KH. Ahmad Marzuqi Zahid dan KH. Abdullah Faqih. Sementara di PP. Al-Anwar kepemimpinan kolektif agaknya dimulai semenjak putra-putra KH. Maemoen Zubair menyelesaikan pendidikannya di Ma'had Sayyid Maliki.

Sekarang ini dapat dikatakan bahwa system organisasi baik di PP. Langitan maupun PP. Al-Anwar sudah merupakan kepemiminan yang impersonal, tentu dengan tanpa mengurangi peranan kiai sebagai pemimpin tertinggi, maka kepemimpinan mengarah pada pola kolektif, sesuai dengan hierarki kepemimpinan sebuah organisasi yayasan. Maka, kelangsungan eksistensi pesantren tidak lagi bergantung kepada kiai sebagai pemimpin tertingginya secara manunggal, tetapi kiai juga mendelegasikan kepemimpinannya kepada bawahannya.

Posisi kepemimpinan kiai di PP. Langitan dan PP. Al-Anwar lebih menekankan pada aspek kepemilikian saham pesantren dan moralitas serta kedalaman ilmu agama, dan sering mengabaikan aspek manajerial. Kiai bukan hanya sebagai pemimpin melainkan lebih sebagai pemilik pesantren. Di samping itu, posisi kiai juga sebagai pembimbing para santri dalam segala hal,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pada gilirannya menghasilkan peranan kiai sebagai peneliti, penyaring dan akhirnya simulator aspek kebudayaan dari luar, dalam keadaan seperti itu dengan sendirinya menempatkan kiai sebagai agent of change (agen budaya).

Dengan mengacu pada pemikiran KH. Tolhah Hasan[44], bahwa kepemimpinan kiai bisa tampil dalam empat macam dimensi, yakni 1) sebagai pemimpin masyarakat; 2) pemimpin keilmuan; 3) pemimpin kerohanian; 4) pemimpin administrative.

Dimensi yang pertama tampil pada pola kepemimpinan kiai di PP. Langitan dan PP. Al-Anwar melalui tampilnya KH. Abdullah Faqih dalam panggung politik nasional sebagai pendiri Partai Kebangkitan Bangsa dan Partai Kebangkitan Nasional Ulama. Sedangkan di PP. Al-Anwar dimensi itu muncul pada sosok KH. Maemoen Zubair sebagi petinggi Partai Persatuan Pembangunan.

Dimensi yang kedua muncul pada kiai-kiai pemimin PP. Langitan dan PP. Al-Anwar dalam kapasitas mereka sebagai guru agama, pemberi fatwa dan sebagai rujukan hukum umat Islam. Dimensi ini tampak begitu jelas terlihat pada kiai-kiai pada dua pesantren terebut.

Dimensi ketiga tidak tampak ada pada kiai-kiai di PP. Langitan dan PP. Al-Anwar karena mereka tidak diketahui menganut apalagi memimpin tarekat tertentu. Sebagai pribadi barangkali mereka mengamalkan ajaran

[44] Tolhah Hasan, dalam Pengantar Imron Arifin, Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng (Malang: Kalimasada, 1993) xii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu, namun tidak secara formal berada dalam kepengurusan organisasi tarekat terntentu. Di PP. Langitan KH. Abdullah Faqih malahan pernah menyatakan bahwa tarekat yang dianut di PP Langitan adalah tarekat jamaah dan ngaji kitab.

Dimensi keempat tampil pada kiai-kiai di PP. Langitan dan PP. Al-Anwar dalam kapasitas mereka sebagai pemimpin lembaga pendidikan.

Menurut Al-Mawardi dalam *Al ahkam al-Sulthoniyah,* Gaya kepemimpinan kiai di pondok pesantren tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Hal itu dikarenakan gaya kepemimpinan kiai sepenuhnya dipengaruhi oleh watak sosial di mana ia tinggal. Hal itu masih pula ditambah dengan konsep-konsep kepemimpinan Islam dan pengaruh ajaran sufi.[45]

Penelitian di PP. Langitan dan PP. Al-Anwar menunjukkan gaya kepemimpinan sebagai berikut:

a. Gaya kepemimpinan *religio-paternalistic* di mana adanya suatu gaya interaksi antara kiai dengan para santri atau bawahan didasarkan atas nilai-nilai keagamaan yang disandarkan kepada gaya kepemimpinan Nabi Muhammad Saw.
b. Gaya kepemimpinan *paternalistic-otoriter*, di mana pemimpin pasif, sebagai seorang bapak yang memberi kesempatan anak-anaknya untuk berkreasi, tetapi juga otoriter, yaitu memberikan kata-kata final untuk

[45] Al-Mawardi, Al-Ahkamu al-Sultoniyah, 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memutuskan apakah karya anak buah yang bersangkutandpat diteruskan atau dihentikan.

c. Gaya kepemimpinan *legal-formal*, mekanisme kerja kepemimpinan ini adalah menggunakan fungsi kelembagaan, dalam hal ini masing-masing unsur berperan sesuai dengan bidangnya, dan secara keseluruhan bekerja mendukung keutuhan lembaga.

d. Gaya kepemimpinan bercorak alami, gaya kepemimpinan ini adalah pihak kiai tidak membuka ruang bagi pemikiran-pemikiran yang menyangkut penentuan kebijakan pesantren, mengingat hal itu menjadi wewenangnya secara mutlak. Jika ada usulan-usulan pengembangan yang berasal dari luar yang berbeda sama sekali dari kebijakan kiai justru direspon secara negative.

e. Gaya kepemimpinan yang *paternalistic* dan *free rein leadership*, di mana pemimpin pasif, sebagai seorang bapak yang memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berkreasi, tetapi juga otoriter, yaitu memberikan kata-kata final untuk memutuskan apakah karya anak buah yang bersangkutan dapat diteruskan atau harus dihentikan.

Gaya kepemimpinan di PP. Langitan dan PP. Al-Anwar lebih memberi penekanan pada proses bimbingan, pengarahan dan kasih sayang. Kepemimpinan yang ditampilkan di kedua pesantren tersebut lebih bersifat kolektif atau kepemimpinan institusional. Karena itu dapat dipahami bahwa kiai sebagai pemimpin pondok pesantren dalam membimbing para santri atau masyarakat sekitarnya menggunakan pendekatan situasional. Hal ini tampak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam interaksi antara kiai dan santrinya dalam mendidik, mengajarkan kitab, dan memberikan nasehat, juga sebagai tempat konsultasi masalahl sehingga seorang kiai kadang berfungsi pula sebagai orang tua sekaligus guru yang bisa diterima tanpa batas waktu.

Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai baik di PP. Langitan maupun PP. Al-Anwar penuh tanggung jawab, penuh perhatian, penuh daya tarik dan sangat berpengaruh. Dengan demikian, prilaku kiai dapat diamati, dicontoh, dan dimaknai oleh para pengikutnya (secara langsung) dalam interaksi keseharian.

Kepemimpinan kiai di PP. Langitan dan PP. Al-Anwar dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan, nilai-nilai, dan pengalaman mereka. (kekuatan pada diri pemimpin). Di samping itu mereka juga mempertimbangkan kekuatan situasi seperti iklim organisasi, sifat tugas, tekanan waktu, sikap anggota, bahkan faktor lingkungan organisasi.

Dalam kaitannya dengan prilaku yang tampak pada diri pemimpin maka tidak terlepas dari sifat-sifat yang dimiliki oleh pemimpin tersebut sebab antara prilaku dan sifat yang melekat pada seseorang pemimpin tidak bisa dipisahkan. Dengan demikian, mempelajari perilaku pemimpin sama artinya dengan mempelajari sifat-sifat yang harus dimiliki oleh para psikolog dan pakar organisasi dalam mengkaji kepemimpinan dengan cara mengenali karakteristik sifat atau ciri-ciri pemimpin yang berhasil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai-kiai yang menjadi pemimpin di Pondok Pesantren Langitan dan Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang kesemuanya adalah pribadi-pribadi yang memiliki *karisma* tinggi, sehingga memenuhi prasyarat bagi jalinan hubungan *patron-client* yang sangat erat, di mana pengaruhnya melintas batas hingga di luar daerah di mana pesantrennya berdiri. Di samping PP. Langitan dan PP. Al-Anwar juga telah menelurkan lulusan-lulusan yang trampil dalam bidangnya dan memiliki kiprah di masyarakat.

Dalam kasus satu (PP. Langitan) masa kepemimpinan generasi pertama dimulai oleh KH. Muhammad Nur (1852- 1870 M) sebagai inisiator awal berdirinya pondok pesantren. Disebut sebagai masa perintisan karena pada waktu itu belum ada bangunan khusus yang dijadikan sebagai tempat tinggal santri. Sarana yang tersedia baru berupa surau atau mushala, tempat di mana KH. Muhammad Nur melakukan ibadah dan memberi pelajaran agama kepada keluarga dan orang-orang yang tinggal di sekitar tempat itu.

Generasi kepemimpinan kedua dan ketiga dipegang oleh KH. Ahmad Sholeh (1870- 1902 M.) dan KH. Muhammad Khozin (1902-1921M.). Pada masa ini mulai didirikan tempat atau bangunan-bangunan yang bisa diidentifikasi sebagai asramah atau tempat tinggal santri. Pesantren mulai menerima kehadiran santri-santri dari tempat yang jauh dan dalam jumlah yang sudah cukup banyak. Kemungkinan pada masa inilah Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari belajar di PP. Langitan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Generasi kepemimpinan keempat dan kelima dipegang KH. Abdul Hadi Zahid (1921-1971 M.), KH. Ahmad Marzuqi Zahid (1971-2000 M.) dan KH. Abdulloh Faqih (1971-2012). Disebut sebagai fase pembaruan karena pada masa inilah beberapa macam pola pendidikan yang dahulu belum dikenal mulai diterapkan di PP. Langitan. Pembaruan itu antara lain berupa penerapan sistem madrasah yang pada masa-masa sebelumnya masih dianggap tabu. KH. Abdul Hadi Zahid sendiri adalah kiai yang *karisma*tis dan telah dikenal luas karena sikap istiqamahnya.

Dalam kasus yang kedua, Kepemimpinan Kiai di PP. Al-Anwar, dapat digambarkan sebagai berikut:

Karisma KH. Maemoen Zubair tidak hanya terbatas dirasakan oleh santri-santri PP. Al-Anwar, tapi juga masyarakat di seluruh Indonesia. Terbukti dengan banyaknya tokoh-tokoh masyarakat yang menyempatkan diri untuk sekedar sowan kepada beliau.

Hampir setiap hari di depan ndalem KH. Maemoen Zubair selalu penuh dengan orang-orang yang ingin mengambil berkah. Jadwal untuk bertemu dengan beliau sudah ditentukan, yaitu pada pagi hari setelah pengajian Ihya' dan pada siang hari setelah jamaah shalat dhuhur. Di sini KH. Maemoen Zubair selalu hadir di mushala untuk jamaah shalat dhuhur pada pukul 14.00 waktu istiwak.

Sifat *karisma*tik KH. Maemoen Zubair juga tercermin dari bagaimana santri-santri yang sebegitu banyaknya datang dari segala penjuru Indonesia untuk menimba ilmu di PP. Al-Anwar. Menurut Ust. Fahrur Rozi, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjabat sebagai koordinator Madrasah Muhadhoroh, di PP. Al-Anwar saat ini setidaknya ada lebih dari seribu santri yang berasal dari luar profinsi Jawa Timur.

Kepemimpinan KH. Maemoen Zubair telah diterima secara luas bukan hanya oleh santri-santri di lingkungan PP. Al-Anwar, tapi juga oleh masyarakat Indonesia. Terbukti dengan bagaimana beliau dijadikan rujukan secara nasional baik dalam hal hukum agama maupun pilihan politik.

KH. Maimoen Zubair sebagai pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al Anwar adalah sosok yang paling berperan dalam perkembangan Pesantren. Beliau berjuang sejak dari nol hingga Pondok Pesantren Al Anwar berkembang sedemikian pesat, baik dari sisi jumlah santri mapupun luas area komplek Pesantren.

Di usia beliau yang senja dan kesibukannya yang begitu menyita waktu, beliau masih aktif mendidik dan menggembleng para santri secara konsisten. Kealiman, kepribadian, kearifannya sangat dikagumi oleh para santri maupun koleganya.

2. Peran Kepemimpinan Kiai PP. Langitan dan Al-Anwar dalam menjaga Budaya Salaf

Dari awal telah disepakati bahwa pengertian salaf di sini bukan merupakan salaf dalam konteks kaum salafi. Adapun pengertian kaum salafi adalah sekelompok orang yang berupaya memurnikan agama dengan cara meniru secara lahiriyah amalan-amalan yang dilakukan oleh generasi umat Islam pada periode sahabat dan tabi'in besar. Pada masa itu Islam belum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipengaruhi bid'ah dan khurafat. Karena itulah kaum salafi di Indonesia sering menjadikan pesantren dan dunia Islam tradisional lainnya sebagai sasaran kritik keras mereka; setidaknya karena keterkaitan lingkungan pesantren atau kiai dengan tasawuf atau tarekat. [46]

Dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan* Islam*: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru,* Azyumardi Azra menjelaskan bahwa pesantren adalah sebuah dunia bagi penganut Islam tradisional. Maksudnya, adalah orang-orang yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam.[47]

Pengertian tersebut secara tepat dapat disematkan baik terhadap PP Langitan maupun PP. Al-Anwar. Kaitan tersebut bukan merupakan sesuatu yang dicari-cari. Karena memang ciri khas yang didapati baik di PP. Langitan maupun PP. Al-Anwar adalah ciri khas pesantren salaf, mulai dari budaya penghormatan dan rasa ta'zhim pada guru dan kiai, kegigihan belajar yang disertai sejumlah ritual tirakat: puasa, wirid, dan lainnya, hingga kepercayaan pada *barokah*. PP. Langitan dan PP. Al-Anwar tepat sebagaimana gambaran pesantren salaf menurut Mustofa Bisri, adalah benarbenar milik kiai. Santri hanya datang dengan bekal untuk hidup sendiri di pesantren. Bahkan ada atau banyak yang untuk hidupnya pun nunut kianya. Boleh dikatakan, kiai-kiai di

[46] Zainiyati, Husniyatus Salamah, *Sistem Pendidikan Tinggi Integrated: kajian terhadap model integrasi pesantren di UIN Maulana Malik Ibrahim.* (Malang: UIN Maliki Press, 2012).1
[47] Azyumardi Azra, *Pendidikan* Islam*: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru,* (Jakarta: Logos, 2002), 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PP. Langitan dan PP. Al-Anwar ibaratnya mewakafkan diri dan miliknya untuk para santri. Beliau memikirkan, mendidik, mengajar, dan mendoakan santri tanpa pamrih. Bukan saja saat para santri itu mondok di pesantrennya, tetapi juga ketika mereka sudah terjun di masyarakat.

Ciri utama dari pengajian di PP. Langitan dan PP. Al-Anwar adalah cara pemberian pengajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiah (*litterlijk*) atas suatu kitab (teks) tertentu. Pendekatan yang digunakan adalah menyelesaikan pembacaan kitab (teks) tersebut, untuk kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab (teks) lain Sistem individual dalam sistem pendidikan Islam tradisional disebut sistem *sorogan* yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Al-Quran. Metode utama sistem pengajaran di lingkungan PP. Langitan dan PP. Al-Anwar adalah sistem *bandongan* atau seringkali juga disebut sistem *weton*. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500 orang) mendengarkan seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memerhatikan bukunya atau kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut halaqah yang berarti lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.

Budaya salaf di PP. Langitan dan PP. Al-Anwar tidak bisa dilepaskan dari pengajaran kitab kuning sebagai ‘tradisi agung’ yang membuatnya berbeda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari lembaga pendidikan lainnya. Tradisi tersebut melahirkan lulusan-lulusan yang pada umumnya menguasai beberapa bidang keahlian sebagai berikut:[48]

a. Nahwu-Sorof

Nahwu-sorof adalah istilah lain untuk menyebut mata pelajaran gramatika bahasa Arab. Meski begitu istilah tersebut tidak digunakan di lembaga-lembaga lain yang juga mengajarkan bahasa Arab. Menariknya, banyak santri yang kemudian memperoleh status sosial-keagamaan tinggi di tengah masyarakat karena dianggap ahli dalam dua mata pelajaran tersebut. Mereka jadi berhak atas titel kiai, ustadz, atau yang lainnya.[49]

Keahlian dalam dua bidang tersebut dibuktikan dengan kemampuan membaca kitab-kitab berbahasa Arab dengan tambahan penjelasan menggunakan makna gandul dengan huruf jawa pego. Pengakuan tersebut menjadi absah ketika yang bersangkutan mampu pula mengaji atau menjabarkan kitab-kitab nahwu-sharaf tertentu, seperti Ajurumiyah, ‘Imrithi, Alfiyah, atau kitab Ibnu ‘Aqil. Status sosial itu akan terus melekat meskipun misalnya yang bersangkutan barangkali tidak menggunakan "ilmu alat"-nya ini untuk secara sungguh-sungguh mempelajari ilmu agama, sebagaimana yang menjadi tujuannya semula.

---

[48] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan,* Cet. 1 (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

[49] M. Habib Chirzin, *Agama, Ilmu dan Pesantren* dalam M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan,* Cet. V (Jakarta: LP3ES, 1995), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Fiqh*

Fiqh adalah sekumpulan hukum *amaliyah* yang menjadi prasarat dalam agama Islam. Definisi itu sebagaimana dirumuskan oleh para pakar ilmu *fiqh* sendiri. Dunia intelektual Islam sejak abad ke-2 hijriyah hingga barabad-abad kemudian memang didominasi oleh pakar ilmu *fiqh*.[50] Hal itu dikarenakan perkembangan agama Islam yang meluas ke seluruh penjuru dunia, sehingga diperlukan pedoman baku sebagai hukum positif untuk mengatur masyarakat Islam yang kian plural. Persoalan *fiqh* ini tidak bisa dilepaskan dari kekuasaan, karena merupakan konsensus untuk mengatur tata kehidupan masyarakat. Yang paling berkepentingan dengan persoalan tersebut jelas adalah penguasa. Jadi, pengetahuan tentang hukum-hukum agama merupakan batu loncatan yang bisa melontarkan pemilikinya menuju status social politik yang tinggi. Sekarang ini barangkali bisa dikatakan masa kejayaan ilmu *fiqh* sudah berakhir –ketika dominasi kerajaan-kerajaan Islam telah digantikan oleh system demokrasi atau republik. Meskipun demikian, di Indonesia posisi seorang ahli *fiqh* masih menempati status social yang cukup tinggi, meskipun bidang keilmuannya bisa dibilang sudah tidak relevan lagi dengan kondisi masyarakat.

c. 'Aqa'id

Yaitu bentuk jamak (plural) dari kata 'aqidah yang dalam bahasa Indonesia berarti keyakinan. Bidang ini disebut dengan istilah *ushl*uddin (pokok-pokok agama) sedangkan *fiqh* disebut soal furu' (cabang-cabang), Pada

[50] Karl Steenbring, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan* Islam *dalam Kurun Modern*, cet. II (Jakarta: LP3ES, 1994) 61 -70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenyataannya orang-orang cenderung lebih menaruh perhatian pada bidang *fiqh* daripada bidang yang disebut pokok agama ini. Alasannya barangkali karena akses yang dimiliki bidang 'aqa'id pada struktur kekuasaan (sosial politik) lebih kecil bila dibandingkan dengan akses yang dimiliki bidang *fiqh*. Selain itu, bidang 'aqa'id yang juga disebut ilmu kalam ini memang membuka pintu bagi pemikiran filsafat yang kadang sangat spekulatif. Sebagai akibatnya, keahlian di bidang ini tampak kurang mendalam. Dan untuk dapat dikatakan ahli dalam bidang 'aqa'id ini cukuplah dengan menguasai kitab-kitab sederhana seperti Aqidat-u al-'Awam, Bad'u al-Amal, Sanusiyah, dan kitab-kitab yang tidak begitu "sophisticated" lainnya.[51]

d. Tasawuf

Sampai saat ini belum ada definisi tentang tasawuf yang secara lengkap bisa menjelaskannya. Dan jangan banyak berharap bahwa orang yang terjun dalam dunia tasawuf sendiri dapat menjelaskan secara gamblang tentang dunianya itu. Malah mungkin perkataan tasawuf sendiri asing baginya. Dia hanya mengetahui tentang tarekat, suluk, dan wirid. Mungkin ditambah dengan sedikit dongeng tentang tokoh-tokoh legendaris tertentu, seperti Syeikh 'Abdul Qadir Jaylani. Kadang ini diikuti sikap hormat yang berlebihan kepada tokoh-tokoh mereka sendiri, baik yang telah meninggal maupun yang masih hidup. Hal ini sebenarnya menunjukkan kedangkalan pemahaman mereka terhadap tasawuf itu sendiri. Untuk mendapatkan status sosial-religius yang terpandang dalam bidang tasawuf ini, seseorang itu cukup sekedar mampu memimpin

[51] Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren…15*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu gerakan tarekat dengan menjalankan wirid pada hari-hari dan saat-saat tertentu, baik secara mandiri maupun sebagai "khalifah" atau "badal" dari seorang tokoh lain yang lebih besar. Sesungguhnya bidang tasawuf atau sufi adalah bidang yang sangat mendalam, dan berkaitan dengan rasa atau semangat keagamaan itu sendiri. Bidang ini adalah yang paling menarik dalam struktur kehidupan beragama. Tasawuf merupakan bidang yang sangat potensial untuk memupuk rasa keagamaan para santri, dan menuntun mereka memiliki budi pekerti mulia.[52]

e. Tafsir

Bidang keahlian ini disebut sebagai yang paling luas daya cakupnya, sesuai dengan daya cakup Kitab Suci yang mampu menjelaskan totalitas ajaran agama Islam. Pemikiran-pemikiran fundamental yang muncul dalam dunia Islam biasanya dikemukakan melalui penafsiran-penafsiran al-Qur'an. Lemahnya pengetahuan di bidang ini akan membuka kemungkinan munculnya penyelewengan-penyelewengan dalam menafsirkan al-Qur'an. Sehingga bisa dibayangkan betapa strategisnya keahlian di bidang ini untuk mengantisipasinya.[53]

f. Hadits

Hadits adalah sumber hukum agama (Islam) kedua setelah al-Qur'an, keahlian di bidang ini tentunya sangat diperlukan untuk pengembangan pengetahuan agama itu sendiri. Hadist adalah sumber rujukan utama dalam

[52] Karl A. Steenbring, *Pesantren*...3
[53] Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*…16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan ayat al-Qur'an. Tanpa bidang ini mustahil orang bisa memahami al-Qur'an secara paripurna.[54]

g. Fundamentalisme

Yang dimaksud fundamentalisme di sini adalah mereka yang dilatih begitu rupa oleh pesantrennya sehingga memiliki semangat fundamentalistik yang tinggi sekali. Curahan perhatian biasanya diutamakan pada bidang *fiqh*, tetapi tentu dengan cara dan orientasi yang berbeda dengan model "*fiqh*" tersebut di atas. Jenis ini biasanya dapat berfungsi hanya dalam lingkungan yang sangat terbatas saja, mengingat kadar fundamentalisme dan puritanisme mereka yang sering melahirkan sikap-sikap kaku.

Selain jenis-jenis produk pesantren di atas sudah tentu masih terdapat jenis-jenis lain yang tak perlu diketengahkan secara khusus di sini, seperti jenis keahlian dalam ilmu falak, kanuragaan, qira'at, dan "ilmu hikmah".

Peran kepemimpinan kiai-kiai di PP. Langitan dalam menjaga budaya salaf dapat dirumuskan dalam beberapa hal sebagai berikut:

1) Istiqomah

Para pengasuh telah berketetapan hati menjaga komitmen untuk tetap pada tipologi salaf, dengan berpegang teguh pada para ulama *ahlussunnah wal jamaah*, sampai kapanpun.

[54] Ibid, *25*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Keteladanan

Memberikan keteladanan dalam hal *ubudiyah*, ta'limiyah maupun *amaliyah* yaumiyah.

3) Peraturan Pondok

Menyusun peraturan pondok yang berkekuatan tetap dengan sanksi yang berat dan tanpa pandang bulu.

Sedangkan peran kepemimpinan kiai dalam menjaga budaya salaf di PP. Al-Anwar meliputi:

1) Seleksi Ustadz dan Pengurus

Memilih para pengurus dan tenaga pengajar yang bisa dan mampu berkomitment untuk senantiasa menjaga budaya salaf.

2) Seleksi kitab yang dikaji

Menetapkan pedoman kurikulum dengan menggunakan kitab-kitab karangan ulama *ahlussunnah wal jamaah*

3) Peraturan Pondok yang mengikat

Menyusun peraturan pondok yang berkekuatan tetap dengan sanksi yang berat dan tanpa pandang bulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya salaf di Pondok Pesantren Langitan dan Pondok Pesantren Al-Anwar, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. **Gaya Kepemimpinan kiai di PP. Langitan dan PP. Al-Anwar**

   Adapun gaya kepemimpinan yang paling dominan di PP. Langitan dan PP. Al-Anwar lebih memberi penekanan pada proses bimbingan, pengarahan dan kasih sayang. Kepemimpinan yang ditampilkan di kedua pesantren tersebut lebih bersifat kolektif atau kepemimpinan institusional. Karena itu dapat dipahami bahwa kiai sebagai pemimpin pondok pesantren dalam membimbing para santri atau masyarakat sekitarnya menggunakan pendekatan situasional.

   Hal ini tampak dalam interaksi antara kiai dan santrinya dalam mendidik, mengajarkan kitab, dan memberikan nasehat, juga sebagai tempat konsultasi masalahl sehingga seorang kiai kadang berfungsi pula sebagai orang tua sekaligus guru yang bisa diterima tanpa batas waktu.

2. **Peran kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya salaf di lingkungan PP. Langitan dan PP. Al-Awar**:

   Adapun peran kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya salaf di PP. Langitan dan PP. Al-Anwar tercermin dalam:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pemberian uswah atau keteladanan meliputi *amaliyah*, *ubudiyah* dan ta'limiyah:

1) Keteladanan dalam *amaliyah* sehari-hari meliputi prilaku yang baik, tutur kata yang lembut, saling menghargai dan menjaga muru'ah.

2) Keteladanan dalam *ubudiyah* meliputi keistiqamahan dalam shalat berjamaah, amalan-amalan sunnah dan lain sebagainya.

3) Keteladanan dalam ta'limiyah, meliputi keistiqamahan dalam memberikan pelajaran dan muraja'ah kitab.

b. Pembentukan Organisasi

Adapun organisasi kepengurusan yang ada di PP. Langitan dan PP. Al-Anwar terbagi menjadi dua:

1) Pengurus Madrasah

Kepengurusan madrasah bertugas mengorganisir pelaksanaan pendidikan di madrasah dan melakukan pengawasan terhadap kurikulum madrasah yang bersumber dari kitab salaf.

2) Pengurus Pondok

Kepengurusan pondok baik yang amm (umum) mapun yang khos (asramah) memiliki tugas pokok mengawasi *amaliyah* santri-santri dan memastikan mereka mengikuti kegiatan pondok.

c. Penerbitan peraturan-peraturan pondok yang diberlakukan secara konsisten dan dengan sanksi yang tegas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pemberian wejangan-wejangan pada moment-moment tertentu, baik secara khusus kepada pengurus maupun kepada santri-santri secara umum.

B. Saran

Berdasarkan Hasil Simpulan dan Pembahasan yang telah dipaparkan, maka terdapat saran yang dapat dikemukakan oleh penulis sebagai berikut:

1. Bagi PP. Langitan dan PP. Al-Anwar agar senantiasa mempertahankan nilai-nilai budaya pondok pesantren salaf.
2. Bagi peneliti lain penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan masukan dalam mengkaji lebih lanjut masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan hidup di sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Abdullah, Taufiq, Islam *dan Masyrakat: Pantulan Sejarah Indonesia* Jakarta: LP3ES, 1987.

Al-Maktabah Al-Shamilah, Sunan Abi Dawud, nomor 2610 dan 2611

Al-Qur'an Terjemah Departemen Agama, QS. An-Nisa: 59

Antonio, Muhammad Syafii, Muhammad saw: *The Super Leader Super Manager* Jakarta: PLM, 2007..

Arifin, Imron, *Penelitian kualitatif dalam ilmu-ilmu social dan keagamaan* Malang: Kalimasada Press, 1996.

Arifin, Zainal *Kepemimpinan Kiai Dalam Ideologisasi Pemikiran Santri Di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta*, Yogyakarta: Jurnal Inferensi, 2015.

Azra, Azyumardi *Pendidikan* Islam*: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, Cet.1 Jakarta: Prenada Media Group, 2012.

Azra, Azyumardi, *Pendidikan* Islam*: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 2002.

Bogdan, Robert dan Steven J Taylor, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, Terj. Khozin Affandi, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.

Brueneseen, Marteen Van *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi* Islam *di Indonesia*, Bandung: Penerbit Mizan, 1999.

Bungin, Burhan *Analisis Data Penelitian Kualitattif* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Chirzin, M. Habib, *Agama, Ilmu dan Pesantren* dalam M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Cet. V Jakarta: LP3ES, 1995.

Covey, Stephen R The 8th *Habit From Efectiveness to Greatness* London: Simon&Schuster UK Ltd.

Dzofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.

Fadhilah, Amir, *Struktur Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren di Jawa.* Jurnal Hunafa, Vol. 8?, No. 1, Juni 2011.

http://qidal.wordpress.com/2012/03/28/pondok-pesantren-karakteristikdan-fungsinya/, diakses 12 Desember 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Haningsih, Sri *Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah* Islam *di Indonesia* Tarbawi jurnalpendidikan NO. 1. VOL. I. 2008

Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan I slam di Indonesia* Yogyakarta: Diva Press, 2008.

Lincoln, Yvonna S. and Egon G. Guba, Naturalistic Inquiry Beverly Hills, California: Sage Publication, 1985.

Lubis, Taufiq, *Peran Kiai dalam Pengembangan Pendidikan Agama* Islam *di Pesantren Lirboyo, Kediri,* Tesis, Universitas Islam Negeri maulana Malik Ibrahim, Malang, 2012.

Madjid, Nurcholish *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan,* Cet. 1 Jakarta: Paramadina, 1997.

Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* Yoyakarta: Aditya Media Publishing, 2012.

Milles, Mathews B. dan A. Micael Huberman, *Analisis Data Kualitatif,* Jakarta:UI Press, 1992.

Moleong, Lexy *Metodologi Penelitia*Mun'im, A. Rafiq, *Peran Pesantren dalam Education For All di Era Globalisasi*, dalam http://ejournal.sunan-ampel.ac.id/index.php/JPI/ article/view/177/, (23 Nopember 2013), 162.

Nasution, S. Metode *Penelitian Naturalistik Kualitatif* Bandung: Tarsito, 2003.

Nursodiq, Muallim, *Kepemimpinan Kiai dalam Mengelola Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah, Tesis, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2012.*

Pengurus PP. Al-Anwar, Laporan Pertanggungjawaban Triwulan.

Rohmaniyah, Inayah dan Mark Woodward, "Wahhabism Identity and Secular Ritual: Graduation at an Indonesian School", *al- Jami'ah Journal of* Islam*ic Studies UIN Sunan Kalijaga,* Vol.50. No.1 2012.

Rozaki, Abdur *Menabur Karisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura,* Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.

Rahardjo, Dawam, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan masyarakat, 1985.

Riduwan, *Skala Pengukuran variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syakur, Muhammad *Kepemimpinan Karismatik Kiyai Di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pallangga Kabupaten Gowa.* Universitas Negeri Makassar, Makassar: Tesis, 2015.

Shobirin, Najd E, *Pergumulan Dunia Pesantren* Jakarta: P3M, 1985.

Steenbring, Karl, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan* Islam *dalam Kurun Modern,* cet. II Jakarta: LP3ES, 1994.

Suryabrata, Sumadi *Metodologi Penelitian* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Suryabarata, Sumadi, *Pembimbing Ke Psikodiagnostik,* Yogyakarta: Raksa Sersain, 1990.

Tim BPS, *Buku Pedoman Santri PP. Langitan* Tuban: Langitan Press, 2004.

Wahid, Abdurahman "Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan", *Dinamika Pesantren,* Jakarta: P3M, 1988

Wahid, Abdurrahman *Asal Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren*, Jurnal Pesantren Oktober-Desember 1984.

www.Langitan.Net. Diakses 07-06-2019

www.ppalanwar.com. Diakses 07-06-2019

Yuki, Gary Leadership in Organizations New Jersey: Prentice Hall, 2002.

Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods* Beverly Hills: Sage Publications, 1987.

Zainiyati, Husniyatus Salamah, *Sistem Pendidikan Tinggi Integrated: kajian terhadap model integrasi pesantren di UIN Maulana Malik Ibrahim.* Malang: UIN Maliki Press, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id